

34 Cerita Satu Desa Satu Pengabdian

Kehidupan sering kali mengajarkan banyak hal bukan hanya melalui buku, tetapi juga lewat pengalaman langsung. Buku ini merupakan kumpulan kisah nyata dari 34 mahasiswa yang menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Pogalan. Dalam kurun waktu tersebut, banyak cerita yang lahir mulai dari dinamika kegiatan, interaksi hangat dengan warga, tantangan yang harus dihadapi, hingga momen-momen kecil yang justru membekas dalam ingatan.

Setiap esai dalam buku ini ditulis dari sudut pandang masing-masing peserta, menjadikan setiap cerita unik, personal, dan penuh warna. Ada yang menulis dengan nada reflektif, ada yang membawakan kisahnya secara naratif, bahkan ada pula yang menuliskannya dengan nuansa humoris. Semua menjadi satu dalam benang merah: pengabdian kepada masyarakat.

"34 Cerita, Satu Desa, Satu Pengabdian" bukan sekadar laporan kegiatan, melainkan potret kejujuran, semangat muda, dan pencarian makna tentang arti memberi. Buku ini menjadi saksi bahwa pengabdian bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja, tetapi juga tentang membangun relasi, memahami realitas sosial, serta belajar menjadi bagian dari komunitas yang sebelumnya asing.

Kami berharap buku ini tidak hanya menjadi kenangan bagi kami, para penulis, tetapi juga menjadi inspirasi bagi pembaca bahwa sekecil apa pun tindakan yang dilakukan dengan niat tulus, dapat memberi arti besar bagi orang lain. Semoga Desa Pogalan selalu menjadi tempat di mana benih kebaikan tumbuh, dan kami, para mahasiswa, merasa bangga pernah menjadi bagian dari ceritanya.



34 Cerita Satu Desa Satu Pengabdian

34 Cerita Satu Desa Satu Pengabdian



KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Desa Pogalan Trenggalek





34 Cerita Satu Desa Satu Pengabdian



KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Desa Pogalan Trenggalek



34 Cerita Satu Desa

Satu Pengabdian

KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Desa Pogalan Trenggalek

34 Cerita Satu Desa

Satu Pengabdian

KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Desa Pogalan Trenggalek

Penulis : Kelompok KKN Desa Pogalan

Editor : Irbah Dalal Durratun Nashihah

Layout : Dwi Nur Fitri Sasmita

Cover : Muhammad Fahmi Imanulloh

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku antologi “34 Cerita, Satu Desa, Satu Pengabdian” ini dapat terselesaikan. Buku ini adalah wujud nyata dari perjalanan 40 hari pengabdian kami di Desa Pogalan dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Penyusunan buku ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, izinkan kami menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I., selaku Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menjalani proses pembelajaran di tengah masyarakat melalui kegiatan KKN.
2. Bapak Prof. Dr. Ngainun Na'im, M.H.I., selaku Ketua LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, atas arahan, kebijakan, dan dukungan yang memudahkan pelaksanaan KKN di Desa Pogalan.
3. Ibu Nadia Roosmalita Sari, S.Pd., M.Kom., selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang senantiasa membimbing, memberi masukan, dan memotivasi kami selama menjalankan pengabdian.
4. Bapak Suparni, selaku Kepala Desa Pogalan, yang telah menerima dan menyambut kami dengan hangat, serta memberi ruang untuk berkontribusi dalam kegiatan masyarakat.
5. Orang tua kami tercinta, yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kepercayaan, sehingga kami mampu menjalani KKN dengan penuh semangat.

6. Seluruh teman-teman KKN Desa Pogalan, yang telah menjadi keluarga kedua selama 40 hari ini berbagi cerita, bekerja sama, dan melewati suka duka bersama.

Buku ini bukan sekadar kumpulan cerita, tetapi juga catatan perjalanan hati, pembelajaran hidup, dan momen-momen kecil yang penuh makna. Semoga karya ini dapat menjadi kenangan yang abadi bagi kami, sekaligus memberikan inspirasi dan manfaat bagi para pembaca.

Selamat menikmati setiap cerita, dan semoga setiap lembar yang dibaca meninggalkan jejak hangat di hati Anda.

Tulungagung , 08 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
3.100.400 Detik Pengabdian	1
<i>Khusniatul Ummah</i>	
40 Hari Merajut Kebersamaan, Nencipta Kenangan Abadi Di Pogalan	5
<i>Widyawulan Septiani</i>	
Bekerja Diam-Diam,Bercerita Lewat Gambar Dan Tulisan	11
<i>Lilis Fashihatul Lisan</i>	
Belajar Dan Berkarya Bersama Pogalan	14
<i>Alicia Misely Rahmanda</i>	
Berkelana Kemana Kita?	17
<i>Elfina Ardiningrum</i>	
Cerita Belajar Bareng Anak Pogalan	20
<i>Galuh Ajeng Mutiara Putri Muis</i>	
Cerita Dari Pogalan: Tawa,Lelah,Dan Rasa Yang Tak Terlupa	24
<i>Irbah Dalal Durratun Nashihah</i>	
Dari Mahasiswa Untuk Masyarakat: Dari Langkah Pertama Hingga Perpisahan.....	27
<i>Dwi Nur Fitri Sasmita</i>	
Dinamika Kkn Di Desa Pogalan,Trenggalek.....	32
<i>Lisa Iswatiningsih</i>	

Hebatnya Anak-Anak Desa Pogalan Dan Semangat Belajar Yang Tak Pernah Padam.....	36
<i>Achmad Abdullah Al Fatih Afandi</i>	
Hiruk Pikuk Kkn Mencari Makna Di Tengah Pengabdian	39
<i>Zadid Qoriq Arfa'an</i>	
Jejak Kebersamaan: 36 Hari Menyelami Kehangatan Desa Pogalan	42
<i>Riris Mesta Riani</i>	
Jejak Kecil Di Tanah Pengabdian	45
<i>Seccar Widyaningrum</i>	
Jejak Pengabdian Uin Satu Di Desa Pogalan	49
<i>Deva Irfantara Pramudya</i>	
Jelita Di Desa Pogalan	53
<i>Hany Salshabilla</i>	
Kehidupan Dari Kalidawir Ke Pengabdian Di Pogalan.....	57
<i>Sulis Mawar Dianas Sariifah</i>	
Kesehatan, Lingkungan Dan Biru Di Lutut: Kisah Pengabdian Di Pogalan	62
<i>Aidhila Rozylawati</i>	
Kkn Sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat: Pengalaman Di Desa Pogalan	65
<i>Ahmad Sujai</i>	
Kkn Sebagai Sarana Pembelajaran Dan Pengabdian Serta Perjalanan Yang Mengubah Persektif.....	71
<i>Riska Fadillah</i>	

Menemukan Makna Pengabdian Melaui Kuliah Kerja Nyata Di Desa Pogalan	75
<i>Nuzul Ziyada Putri</i>	
Mengabdi, Belajar, Dan Tumbuh: 40 Hari Bersama Warga Pogalan	79
<i>Fahra Yunizar</i>	
Mengabdikan Jejak Pengabdian:Peran Divisi Publikasi Dan Dokumentasi Dalam Kkn Uin Satu Di Desa Pogalan	82
<i>Muhammad Fahmi Imanulloh</i>	
Menumbuhkan Rasa Kepedulian Sosial Melalui Kegiatan Kkn.....	86
<i>Lia Mahfudhoh</i>	
Menyelami Kehidupan Sosial Keagamaan Desa Pogalan	90
<i>Liyana ‘Ainun Nadhiroh</i>	
Menyulam Kisah 40 Hari Di Tanah Pogalan	97
<i>Yunita Agustiani</i>	
Merangkai Cerita Desa Pogalan” Pengalaman Lintas Divisi Dalam Bingkai Dokumentasi”	102
<i>Putri Awwalia Mustafia</i>	
Merekam Jejak Menyuarakan Makna Pengalaman Kkn Dalam Bingkai Budaya Dan Iman.....	105
<i>Nindi Dewi Anisa</i>	
Nestapa Mahasiswa Kkn Uin Satu Di Desa Pogalan:Antara Berpihak Pada Perangkat Atau Masyarakat	109
<i>Achmad Faiz Saifuddin</i>	

Pengalaman Kkn Di Desa Pogalan: Pembelajaran Tentang Pengabdian Dan Kehidupan Sosial	112
<i>Meifi Ratna Dewanti</i>	
Peran Publikasi Dalam Mendukung Kegiatan Kkn.....	116
<i>Zoan Dwi Puspita Rahayu</i>	
Pogalan: Menapak, Jejak Pengabdian, Menuai Hikmah Kehidupan	120
<i>Eka Nanda Wahyu Nurul Aini</i>	
Satu Bulan Yang Mengubah Cara Pandang	124
<i>Kawiswara Rossi Daru Palastri</i>	
Tawa Kecil Di Sudut Desa	127
<i>Madu Syayba Adelila</i>	
Transformasi Desa Melalui Literasi Digital Dan Inovasi Ramah Lingkungan: Jejak Pengabdian Kkn Uin Satu Di Desa Pogalan.....	130
<i>Ananda Putra Bagus S</i>	



3.100.400 DETIK PENGABDIAN

Khusniatul Ummah

Salam hangat dari sudut kecil perjalanan pendidikanku. Perkenalkan, Aku Khusniatul Ummah, seorang mahasiswa yang meyakini bahwa ilmu sejati tak hanya tumbuh di dalam lingkup kampus, tapi juga di tengah masyarakat yang sederhana namun penuh makna. Aku berasal dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Tadris Kimia, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Bagiku, Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar kewajiban pendidikanku, melainkan ruang pengabdian untuk merendahkan hati, belajar dari kenyataan, dan untuk menanam nilai hidup yang tak tertulis dalam silabus. Kisah ini dimulai dari detik pertama, ketika aku berada pada acara pelepasan dari kampus yang khidmat, kemudian berangkat menuju posko tepatnya di desa pogalan kecamatan pogalan kabutpaten trenggalek, yakni untuk memulai babak baru dalam pengabdian. Hari-hari awal diisi dengan adaptasi lingkungan, berkenalan dengan warga, dan membangun hubungan harmonis melalui kegiatan seperti senam bersama, anjangsana, dan mengikuti acara yang diselenggarakan oleh desa. perlahan, 3.110.400 detik pengabdian ini mulai terisi dengan pengalaman yang tak ternilai.

Detik demi detik kunikmati setiap harinya, di kkn ini aku menjalani peran sebagai anggota divisi Sosial Budaya dan Agama. Peran ini membawaku pada rutinitas yang sederhana namun

penuh makna, salah satunya mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) disini aku mengajar di dua tempat yang pertama di Tpq Aljihad dan Tpq Al-Muslimun. di Setiap sore, langkahku menuju masjid bukan hanya untuk mengajar anak-anak, tetapi juga untuk belajar dari mereka. Ada kebahagiaan saat melihat wajah polos mereka yang antusias belajar, namun juga terselip keprihatinan ketika mengetahui masih banyak anak-anak yang belum mahir membaca Al-Qur'an. Dari situ, aku sadar bahwa pendidikan agama bukan hanya tugas guru di sekolah, tetapi tanggung jawab bersama. Dengan aku mengajar ngaji sebagai bentuk pengabdian, aku juga mendapat pengalaman yang sangat berkesan dari salah satu anak didikku tepatnya Ketika aku mengajar di Tpq Al-Muslimun, sebuah percakapan lucu terjadi, dia berkata ingin memberiku hadiah, namun ternyata "hadiah" itu adalah pujian sederhana, "Kakak kok cantik hari ini." Momen itu membuatku tersenyum lebar dan menyadarkan bahwa KKN bukan hanya soal program kerja, tetapi juga tentang ikatan emosional yang terjalin dengan masyarakat, terutama anak-anak, yang kehangatan dan ketulusannya menjadi kenangan berharga selama pengabdian.

Sebagai anggota divisi Sosial Budaya, tugasku tidak berhenti di TPQ. Salah satu program kerja yang kuemban adalah menjadi penanggung jawab sholat berjamaah, di mana setiap maghrib pada hari Senin, Selasa, dan Rabu seluruh anggota KKN diwajibkan sholat bersama di masjid, yang mana hal ini mendorongku untuk mengajak semua anak kkn atau teman temanku untuk berbondong bonding kemasjid untuk melakukan sholat berjamaah, Kebiasaan ini bahkan membuat beberapa teman menjulukiku "malaikat dan umi" sebutan yang membuatku tersenyum, sekaligus mengingatkan bahwa kedisiplinan dalam beribadah adalah bagian penting dari

pengabdian ini. Selain itu, aku juga terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya seperti tahlilan, yasinan, posyandu, musyawarah desa, hingga santunan anak yatim, dimana kegiatan itu semua membawaku semakin dekat dengan denyut kehidupan masyarakat. Bidang pendidikan pun menjadi ruang pengabdianku, mulai dari membantu les anak SD, merevitalisasi perpustakaan sekolah, hingga mendampingi ekstrakurikuler seni. Tak ketinggalan, aku ikut berkontribusi di bidang lingkungan melalui penanaman tanaman toga sebagai program kerja utama kelompok kami, serta pelatihan pembuatan lilin dari minyak jelantah yang diselenggarakan oleh bidang ekonomi.

Hari demi hari, detik terasa lebih cepat, kini tiba pada detik detik akhir yang membawa ikatan emosionalku dengan warga kian erat. Anak-anak TPQ mulai memanggilku dengan sapaan hangat seperti Bu Ummah dan Kak Ummah, sementara warga desa dengan tulus berbagi kisah hidup mereka. Setiap senyum yang tersungging di wajah mereka terasa seperti hadiah tak ternilai yang menenangkan hati. Puncak kebersamaan itu tercipta dalam berbagai momen berkesan, seperti lomba TPQ yang memberiku pengalaman baru menjadi juri hafalan, mengikuti jalan sehat penuh keceriaan, hingga penutupan resmi KKN yang diselimuti tangis haru. Hari terakhir menjadi lembar kenangan yang sulit terhapus: membersihkan posko bersama, menikmati liwetan, menandatangani rompi kenang-kenangan sebagai simbol persaudaraan, dan mengucapkan salam perpisahan yang membuat mata terasa panas, seakan enggan melepaskan setiap jejak kebersamaan yang telah terajut. Pengabdianku ini tidak akan terasa begitu istimewa tanpa berkat kehadiran teman-teman luar biasa yang selalu setia menemani setiap langkah pengabdianku, yang pertama ada Sulis, sahabat yang sudah kuanggap menjadi

keluargaku, dia adalah orang yang selalu kebersamaiku dimanapun aku melangkah. lalu ada elfina, ainun, riris, hani, lisa dan oci, teman-teman sekamar yang penuh perhatian, dukungan, dan tak pernah ragu mengulurkan tangan di saat dibutuhkan. Kehangatan, tawa, dan cerita yang mereka bawa menjadikan setiap hari di posko bukan sekadar rutinitas, melainkan lembar-lembar kenangan yang akan selalu hidup dalam ingatan. Bersama mereka, lelah berubah menjadi tawa, dan tantangan terasa lebih ringan untuk dilalui.

Tak lupa, rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kuucapkan untuk teman-teman sedevisi Sosial Budaya kak Lia, Sasa, dan Widya yang dengan kekompakan dan dedikasi tinggi telah menjadi pilar penting dalam keberhasilan setiap program kerja. Dan yang teristimewa, kepada seluruh keluarga besar KKN Desa Pogalan yang tak dapat kusebutkan satu per satu, terima kasih telah menjadi bagian tak tergantikan dari perjalanan ini. Kebersamaan kita bukan sekadar rangkaian peristiwa, melainkan mozaik berharga yang menyimpan jejak tawa, peluh, dan doa, yang akan selamanya hidup dan mengalir dalam ingatan serta hati bahkan jauh setelah 3.110.400 detik pengabdian ini usai.

“Dalam 3.110.400 detik, aku belajar bahwa memberi hati jauh lebih berharga daripada memberi waktu. Pogalan akan selalu menjadi bagian dari diriku yang tak tergantikan”

~Ummah KKN 2025 ☺~



40 HARI MERAJUT KEBERSAMAAN, NENCIPTA KENANGAN ABADI DI POGALAN

Widyawulan Septiani

Kuliah Kerja Nyata atau biasa disingkat KKN merupakan bagian integral dari proses pendidikan tinggi yang mengusung nilai pengabdian kepada masyarakat yang mengedepankan keterpaduan pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, pengabdian), serta melibatkan masyarakat secara aktif dalam pembangunan dan pemberdayaan. KKN menekankan bahwa mahasiswa tidak hanya melakukan tugas akademik, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial serta kognisi untuk memahami dan menyelesaikan masalah nyata di masyarakat secara logis. Disini, saya mahasiswa dari prodi Perbankan Syariah Angkatan 2022 akan menuliskan sebuah perjalanan singkat selama menjalankan tugas KKN. Pada tahun 2025 ini, Kuliah Kerja Nyata diselenggarakan selama 40 hari dan lokasinya tersebar di Kabupaten Trenggalek dan Tulungagung. Ribuan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dilepas ke seluruh desa di 5 kecamatan di Kabupaten Trenggalek dan seluruh desa di 7 kecamatan di Kabupaten Tulungagung yang sebelumnya telah diberi pembekalan dari kampus. Untuk lokasi KKN yang saya dapatkan berada di Desa Pogalan Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek, yang kebetulan dekat dengan rumah. Anggota KKN Desa Pogalan, berjumlah 34 mahasiswa yang terdiri dari 27

perempaun dan 7 laki-laki. Pada 30 Juni 2025, kami mulai membersihkan posko baik posko putri maupun posko putra. Untuk posko putri berada di rumah warga yang sudah agak lama kosong dan cukup kotor, dan rumahnya juga sudah menjadi rumah burung. Sedangkan untuk posko putra berada di balai desa lantai 2 dan untuk jaraknya tidaklah jauh. Berawal dari bersih-bersih posko itu, saya dengan teman-teman sudah mulai berinteraksi untuk saling mengenal lebih dekat. Bersamaan dengan bersih-bersih posko, kami sekalian membawa barang-barang perlengkapan agar nanti saat kita berangkat setelah pelepasan sudah tidak membawa barang yang berat dan tinggal menata barang bawaan di posko.

Kisah KKN ini dimulai pada tanggal 1 Juli 2025, kita mengikuti pelepasan KKN dan setelah itu kita benar-benar dilepas untuk berangkat ke lokasi desa KKN masing-masing. Teman-teman berangkat bersamaan naik sepeda motor menuju Desa Pogalan dan saat diperjalanan bertemu dengan kelompok lain yang juga berangkat menuju desa tempat KKN-nya. Perjalanan untuk sampai menuju desa tempat kami membutuhkan waktu kurang lebih 1 jam. Sesampainya di posko, kami melakukan bersih-bersih posko lagi karena setelah kami tinggal 2 hari kemarin, burung yang sudah kami bersihkan sarangnya ternyata kembali lagi masuk ke dalam rumah itu karena banyak ventilasi jendela yang tidak tertutup dan di lantai 2 tidak ada pintunya yang menyebabkan burung tersebut bisa masuk kembali. Setelah selesai bersih-bersih, kami memutuskan untuk makan siang dan dilanjut menata barang bawaan masing-masing dan membagi tempat untuk istirahat selama 40 hari. Kami dengan jumlah 27 orang istirahat di ruang tengah yang tidak ada jalan, dimana ruangan tengah dipenuhi kasur untuk tidur hingga berhempitan. Dan yang paling menajubkan saat petang hari, burung-burung itu

tetap masuk ke dalam rumah itu meskipun sarangnya sudah hilang. Dan kami pun juga sudah bingung dengan cara apalagi untuk mengusir burung-burung itu, sehingga malam pertama kami tidak bisa tidur karena burung-burung tersebut terus beterbangan diatas tempat tidur. Keesokan harinya, kita melakukan anjongsana kepada warga sekitar yang berlangsung selama kurang lebih seminggu. Desa Pogalan, dengan keelokan alamnya dan karakter masyarakat yang bersahaja, menghadirkan nuansa berbeda sejak hari pertama saya menjejakkan kaki. Sambutan ramah dari para warga menjadi jembatan terbukanya komunikasi serta kolaborasi yang harmonis. Tak butuh waktu lama bagi saya dan kelompok KKN untuk benar-benar membaur, merasakan denyut kehidupan desa, serta belajar memaknai arti kebersamaan yang hakiki. Sebelumnya kami membayangkan bagaimana hidup selama 40 hari bersama orang-orang yang baru kenal bahkan belum mengenal sifat satu sama lain, selain itu harus berinteraksi dengan warga sekitar yang belum mengetahui adat istiadat setempat. Ternyata setelah kami melakukan anjongsana ke warga masyarakat sekitar, tanggapannya sangat baik sekali dengan adanya mahasiswa KKN di desa tersebut. Mereka menyambut kami dengan sangat hangat dan penuh kasih sayang sampai mereka ada yang menganggapnya seperti anaknya sendiri.

Pembukaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan pada hari Kamis, 3 Juli 2025 di Balai Desa Pogalan yang dihadiri oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Kepala Desa, Perangkat Desa, dan tokoh masyarakat serta seluruh mahasiswa KKN. Acara pembukaan tersebut menjadi simbolis bahwa Kuliah Kerja Nyata di Desa Pogalan resmi dinyatakan dimulai dan diresmikan dengan penabuhan gong sebagai bentuk simbolis selama 40 hari kedepan. Setelah pembukaan selesai dilakukan, selanjutnya mulai melaksanakan kegiatan pengabdian. Disini saya sebagai anggota

pengurus harian yang bertugas sebagai bendahara dua dan ikut serta dalam divisi-divisi lain, tetapi yang lebih seringnya mengikuti program kerja pada divisi sosial, budaya, dan keagamaan. Dalam minggu pertama, kami hanya berfokus pada anjongsana ke rumah warga sekitar. Kami anjongsana terbagi ke dalam beberapa kelompok yang tersebar dalam 4 dusun di Desa Pogalan. Minggu pertama ini, menurut saya kegiatannya masih santai dan masih bisa tidur siang. Kami juga masih beradaptasi dengan teman-teman agar nantinya cepat lebih akrab. Mulai minggu kedua, kami sudah memulai menyusun dan melaksanakan program kerja pada divisi masing-masing. Setiap kelompok divisi sudah mulai sibuk untuk melaksanakan program kerja masing-masing, bahkan sampai tidak sempat untuk tidur siang seperti minggu pertama. Dalam kelompok KKN ini, saya sebagai anggota BPH dan masuk kedalam divisi sosial, budaya, dan keagamaan. Selama kurang lebih 40 hari, saya bersama teman-teman melaksanakan program-program pembangunan masyarakat yang tidak sekadar berbasis materi, namun juga ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai edukasi. Mulai dari divisi sosial, budaya dan keagamaan, yang saya ikuti yaitu program kerja mengikuti yasinan/tahlilan dengan warga, mengajar ngaji di 2 TPQ, dan melakukan revitalisasi perpustakaan di SDN 2 Pogalan. Pada divisi Pendidikan, saya mengikuti program kerja berkolaborasi ikut mendampingi dalam kegiatan MPLS, ikut mendampingi ekstrakurikuler di SDN 1 Pogalan, dan ikut serta dalam pengadaan lomba ceria anak di SDN 1 Pogalan. Dan pada divisi lain juga ikut serta dalam program kerjanya. Interaksi ini memperkaya pemahaman saya, sekaligus menumbuhkan benih-benih perubahan di lingkungan yang penuh kekeluargaan.

Gagal rasanya bila pengalaman selama 40 hari ini dipandang hanya sebagai pelaksanaan tugas rutin mahasiswa. Justru sebaliknya, melalui setiap kegiatan mulai gotong royong, edukasi, hingga partisipasi dalam budaya lokal terjalin jejaring persaudaraan yang erat. Saya bahkan mendapati diri saya belajar dari kearifan lokal, kemampuan bertahan di tengah keterbatasan, dan sikap saling tolong-menolong yang menjadi nadi masyarakat desa. Satu momen tak terlupa dengan warga adalah ikut serta dalam kegiatan agustusan warga di sekitar posko putri. Dalam kegiatan tersebut banyak pengalaman dan pelajaran yang bisa diambil. Momen itu bukan hanya tentang pengalaman, melainkan pengikat hubungan dan sumber inspirasi tentang solidaritas. Setiap tawa, peluh, serta cerita yang terpatir selama 40 hari itu kini menjelma menjadi kenangan abadi, jejak langkah yang memberi makna lebih dalam perjalanan hidup saya. Pengalaman KKN ini membentuk pola pikir baru, bahwa kebersamaan adalah kunci perubahan. Pogram telah mengajarkan bahwa setiap individu, dengan latar belakang apapun, dapat saling memperkaya pengetahuan dan membangun kekuatan publik yang luar biasa. Saya kini menyadari, pengabdian memang tidak selalu identik dengan hal-hal besar, melainkan bermula dari kebersamaan dan niat tulus untuk mencipta perubahan, sekecil apapun kontribusinya.

Banyak juga cerita seru dan pengalaman yang bisa diambil selama KKN berlangsung. Dimana setiap hari menyatu dengan burung-burung, bahkan baju pun banyak yang terkena kotoran burung. Di sekitar posko putri, banyak orang yang tidak sehat sepenuhnya atau bisa disebut orang gila yang berkeliaran, baik itu laki-laki maupun perempuan. Bahkan saat teman-teman tidur siang, ada 1 orang gila tersebut masuk ke dalam posko putri sambil memanggil-manggil. Ada juga yang setiap sore duduk di depan

posko, dan lain sebagainya. Setiap malam, saya bersama teman-teman harus menutup bethek sebagai gerbang penjaga motor. Lalu, ketika akan mandi harus antri panjang dan setiap mandi belum selesai kran airnya selalu mati. Bisa dibayangkan 27 orang kamar mandinya hanya 2 dan WC nya hanya 1. Dan saat memasak pun, kami juga harus menunggu kran airnya hidup baru bisa memulainya. Dan ketika air krannya hidup saat selesai makan, kami selalu berburu air untuk mencuci piring. Dan pengalaman yang tidak terlupakan, kami memungut sampah sisa masakan yang sudah ada ulatnya lalu mengangkutnya naik motor ke TPA desa sebelah. Meskipun ada problem, Keseluruhan pengalaman selama KKN di Desa Pogalan telah memberikan pelajaran dan kenangan yang tak terlupakan. Melalui berbagai tantangan, interaksi, serta kegiatan yang dijalani bersama masyarakat, saya belajar banyak tentang arti kerja sama, kesabaran, dan rasa empati. Pengalaman ini bukan hanya memperkaya pengetahuan akademis, tapi juga membentuk karakter dan membuka mata saya akan pentingnya kontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Saya berharap semangat pengabdian yang saya dapatkan selama KKN ini dapat terus saya bawa dan aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.



BEKERJA DIAM-DIAM, BERCERITA LEWAT GAMBAR DAN TULISAN

Lilis Fashihatul Lisan

Setiap peserta KKN pasti punya pengalaman yang berbeda-beda. Ada yang fokus mengajar di sekolah, ada yang membantu kegiatan posyandu, dan ada juga yang mendata pelaku UMKM. Saya sendiri tergabung dalam divisi publikasi dan dokumentasi. Tugas utama saya adalah mencatat dan mendokumentasikan berbagai kegiatan KKN, baik dalam bentuk foto, video, maupun tulisan. Saya bukan koordinator divisi, hanya anggota biasa. Tapi tentu saja tetap ada tanggung jawab yang harus saya jalankan. Mulai dari mengambil foto kegiatan, mengedit desain unggahan untuk media sosial, sampai membuat tulisan singkat tentang kegiatan harian. Hampir setiap malam saya harus menyusun postingan, menyesuaikan dokumentasi yang ada, dan mengatur sorotan Instagram agar informasi tersaji secara rapi.

Setiap hari saya bisa berpindah tempat, tergantung agenda dan divisi mana yang membutuhkan dokumentasi. Hari ini ke SD bersama divisi pendidikan, besok ke masjid untuk mendokumentasikan kegiatan mengaji bersama divisi sosial budaya, dan lusa ke posyandu bersama divisi kesehatan. Meskipun tugasnya kadang terasa melelahkan, saya tetap menikmati prosesnya karena bisa melihat langsung berbagai aktivitas yang dijalankan teman-teman saya di lapangan. Saat

mendokumentasikan kegiatan di sekolah, saya harus sigap menangkap momen karena anak-anak SD sangat aktif. Sering kali saya harus mengambil banyak gambar hanya untuk satu momen, agar hasilnya tidak buram atau terpotong. Sementara saat ikut ke kegiatan mengaji sore hari, saya juga sempat membantu mengajar. Di sela-sela kegiatan itu, saya mengambil dokumentasi secukupnya, sekaligus mengikuti rangkaian acara yasin dan tahlil.

Kegiatan posyandu juga menarik untuk diabadikan. Saya senang melihat semangat ibu-ibu kader dalam menimbang balita, mengisi kartu kesehatan, sambil tetap bisa berbincang santai. Momen seperti itu saya abadikan dengan sederhana: suasana antrean, anak-anak yang rewel saat ditimbang, dan senyum para ibu setelah selesai. Setelah semua kegiatan selesai, biasanya saya tidak langsung istirahat. Saya harus memilih dokumentasi yang layak unggah, mengunggahnya ke Google Drive, lalu mengedit desain feed untuk Instagram dan menuliskan artikel kegiatan hari itu. Saya berusaha menggunakan bahasa yang informatif, tidak terlalu kaku, tapi tetap sopan. Kadang saya selipkan narasi ringan agar tidak terlalu monoton. Salah satu kegiatan yang cukup menantang adalah membuat video profil desa. Saya dan tim harus membagi waktu dan tenaga lebih, karena pengambilan gambar dilakukan di luar jadwal kegiatan rutin. Kami sengaja bangun pagi-pagi untuk merekam suasana sunrise di sawah, lalu kembali lagi sore hari untuk mendapatkan footage sunset. Kami juga meliput kegiatan warga di pasar subuh, merekam suasana transaksi pedagang dan pembeli yang cukup ramai.

Kami juga sempat kesulitan mencari petani yang bersedia diwawancarai. Ada yang menolak karena malu, ada juga yang takut direkam. Tapi akhirnya kami menemukan seorang petani yang bersedia bercerita. Selain itu, kami mewawancarai kepala desa yang sangat terbuka dan mendukung kegiatan kami. Beberapa

pelaku UMKM juga kami datangi, seperti pengrajin tas dan pengusaha tahu rumahan. Mereka bercerita tentang proses produksi, kendala usaha, hingga semangat mereka untuk tetap bertahan. Semua hasil wawancara dan dokumentasi kami rangkai dalam satu video profil desa. Kami menyusun narasi, memilih potongan video terbaik, dan menggabungkannya menjadi sebuah karya yang mencerminkan wajah Desa Pogalan dari sudut pandang kami. Video ini bukan hanya dokumentasi, tapi juga bentuk apresiasi terhadap desa yang sudah menjadi tempat kami belajar selama satu bulan lebih. Meskipun saya bukan yang sering muncul di depan kamera, saya merasa peran saya tetap penting. Dokumentasi bukan hanya soal mengambil gambar, tapi juga soal menyusun cerita dan menjaga agar setiap kegiatan tidak hilang begitu saja. Saya senang bisa menjadi bagian dari tim yang bertugas mencatat perjalanan ini, sekecil apa pun peran saya.



BELAJAR DAN BERKARYA BERSAMA POGALAN

Alicia Misely Rahmanda

Kami mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2025 merasa senang dengan penyambutan yang warga desa Pogalan lakukan, ketulusan dan keharmonisan warga desa Pogalan terpancar. Desa tempat kami melaksanakan KKN di desa Pogalan Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. “Selamat datang di desa kami yaitu Desa Pogalan, semoga mahasiswa KKN betah di desa kami” ujar Bapak Kepala Desa. Desa Pogalan merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, dengan keadaan udaranya yang sejuk, nyaman, iklimnya tropis, tanahnya subur dan mudah ditumbuhi oleh berbagai macam tumbuhan hal tersebut dapat dilihat dari sepanjang perjalanan menuju balai desa Pogalan, yang banyak tumbuh pepohonan. Keesokan harinya, kami awali hari dengan sarapan bersama untuk menjaga stamina karena akan ada banyak kegiatan yang dilakukan. Salah satunya yaitu anjangsana kerumah-rumah warga sekitar yang diikuti oleh seluruh mahasiswa KKN. Anjangsana kami lakukan agar lebih dekat dan berbaur dengan warga desa Pogalan.

Hari berikutnya, kami awali pagi dengan senam pagi untuk semangat memulai hari. Senam pagi di halaman balai desa diikuti oleh seluruh mahasiswa KKN. Kegiatan dimulai dengan pemanasan untuk mempersiapkan otot, dan mencegah cedera.

Setelah pemanasan dilanjutkan dengan senam aerobik, senam ini penting untuk meningkatkan kesehatan jantung, sirkulasi darah dan menjaga daya tahan tubuh. Melalui kegiatan ini diharapkan seluruh mahasiswa KKN dan warga dapat menjaga kebugaran jasmani yang merupakan kunci untuk meningkatkan kesehatan. Keharmonisan warga desa dapat dilihat juga dari semangat kebersamaan dan pembelajaran tentang agama Islam semakin terasa di Masjid Desa Pogalan dengan turut serta dalam kegiatan mengajar mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Madrasah Diniyah Masjid Al-Muslimun dan Al-Jihad. Kegiatan ini menjadi wujud nyata dari komitmen mahasiswa untuk berkontribusi dalam pendidikan agama di lingkungan masyarakat. Kami merasa senang dapat berbagi ilmu dan nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda di Desa Pogalan. "Ini adalah pengalaman yang sangat berharga bagi kami" ungkap salah satu mahasiswa KKN yang terlibat aktif dalam kegiatan mengajar mengaji. "Kehadiran mahasiswa KKN tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi anak-anak dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap agama Islam, tetapi juga membantu memperkuat ikatan sosial antara TPQ dan masyarakat Desa Pogalan secara keseluruhan" ungkap salah satu warga. Hal ini juga diharapkan dapat menginspirasi semangat kebersamaan dalam pendidikan agama di kalangan anak-anak.

Belajar dan berkarya yang kami lakukan bersama karang taruna desa Pogalan dan ibu-ibu warga Pogalan yaitu dengan membuat lilin aromaterapi dari minyak jelantah (minyak goreng bekas). Pelatihan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan warga desa melalui pemanfaatan limbah minyak jelantah atau limbah rumah tangga, serta membuka peluang ekonomi kreatif dan ramah lingkungan dapat mendorong masyarakat untuk lebih kreatif dan

inovatif dalam mengelola limbah berupa produksi lilin aromaterapi, yang diharapkan dapat menambah nilai ekonomi dan memperkuat solidaritas sosial ditingkat desa. Kini, tiba saatnya kami harus mengakhiri perjalanan KKN yang penuh makna ini. Rasanya sulit untuk mengucapkan selamat tinggal kepada teman-teman seperjuangan yang telah menjadi bagian penting dalam proses ini. Bersama, kita melewati berbagai tantangan, tawa, dan pelajaran yang tidak akan pernah terlupakan. Setiap detik kebersamaan mulai dari rapat malam, gotong royong, hingga obrolan ringan di sela aktivitas telah menciptakan kenangan yang akan selalu hidup dalam ingatan. Meski KKN telah usai, semangat kebersamaan dan persaudaraan yang terjalin selama ini akan terus menjadi bekal berharga dalam langkah kita ke depan. Terima kasih untuk semua cerita, tawa, dan dukungan yang telah kita bagi. Sampai jumpa di lain kesempatan dengan versi terbaik dari diri kita masing-masing.



BERKELANA KEMANA KITA?

Elfina Ardiningrum

Selama 40 hari, kami 34 mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melangkahkan kaki dengan hati penuh harap ke Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini, kami tak hanya membawa tas punggung berisi pakaian dan alat tulis, tapi juga membawa semangat, ilmu, dan niat untuk mengabdikan. Di sinilah, pertanyaan itu lahir dari lubuk hati terdalam: berkelana kemana kita? Sebuah pertanyaan yang tak sekadar menyoal arah perjalanan, melainkan makna dari setiap tapak yang kami jejakkan. Hari-hari pertama terasa seperti membuka lembaran buku baru masih kosong, namun penuh potensi cerita. Kami membersihkan posko, berkenalan dengan warga, mengikuti salat jamaah dan tahlilan. Kehangatan masyarakat menyambut kami seperti matahari pagi yang memeluk bumi dengan lembut. Dari semula kami tamu asing, perlahan kami menjelma menjadi bagian dari keluarga besar Desa Pogalan. Langkah awal kami diwarnai dengan kegiatan survei UMKM. Kami mengunjungi berbagai pelaku usaha: pengrajin tas anyaman RL Putra, pembuat tusuk sate bambu Lestari Trenggalek, pembuat tahu, pengrajin batik, hingga warung kopi tradisional. Seperti mengurai simpul benang, kami mulai memahami jalinan ekonomi lokal yang dibangun dengan tangan-tangan penuh kerja keras. Tak hanya mencatat, kami juga memetakan titik koordinat tiap UMKM yang kami temui, menyusunnya menjadi Peta UMKM Desa Pogalan. Peta itu kami

serahkan secara resmi pada perangkat desa saat acara penutupan, sebuah bukti bahwa jejak kami tak akan hilang begitu saja.

Tak berhenti sampai di sana, kami turut membantu para pelaku usaha dalam membuat NIB (Nomor Induk Berusaha) serta menambahkan titik lokasi usaha mereka ke Google Maps. Sederhana memang, namun kami percaya bahwa langkah kecil bisa membuka jalan yang besar. Kami melihat senyum haru saat Pak Suparman, pemilik usaha tas anyaman, menerima NIB-nya; atau ketika titik warung kopi Bu Sri muncul di peta digital. Di balik layar gawai, ada harapan untuk berkembang dan dikenal lebih luas. Setelahnya, giliran divisi ekonomi tempatku bernaung menjalankan proker utama: pemanfaatan limbah minyak jelantah menjadi lilin aroma terapi. Kami meracik warna, menakar aroma, mencetak, dan mengemasnya dengan penuh ketelatenan. Seperti menyulap sesuatu yang tak lagi berguna menjadi cahaya yang menenangkan, kami belajar bahwa dari yang dibuang pun bisa lahir manfaat. Lilin-lilin itu kemudian kami berikan kepada ibu-ibu PKK sebagai oleh-oleh dari tangan kami yang belajar berdaya guna. Kami pun menyatu dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat: ikut yasinan, tahlilan, khotmil Quran, mengajar mengaji anak-anak, hingga membantu kegiatan santunan anak yatim. Di sela-sela itu, kami ikut kerja bakti, senam pagi, dan meramaikan berbagai lomba kemerdekaan. Semua itu membentuk mozaik indah dari kebersamaan yang tak akan kami lupakan.

Di penghujung KKN, langit Pogalan terasa lebih biru, dan angin yang bertiup tak lagi asing. Kami berpamitan dengan warga dan menutupnya dengan liwetan sederhana namun penuh kehangatan. Seperti sebuah buku yang selesai ditulis, kami menutup kisah ini dengan rasa syukur dan haru. Dulu aku mempertanyakan apa arti KKN? Mengapa harus KKN? Dan

berharap agar KKN ini cepat-cepat selesai. Namun kini saat semua sudah kembali ke rumah masing-masing, ke kesibukan masing-masing, akupun kembali bertanya. Kenapa cepat sekali KKN ini? Bahkan anehnya, baru beberapa hari kembali ke rumah aku sudah merindukan posko. Merindukan kamar yang walaupun tidak luas tapi harus diisi dengan 8 orang, merindukan saat berebut antrian di kamar mandi, merindukan malasnya bangun pagi untuk memasak, dan yang paling aku rindukan adalah malam-malam bermain uno dengan hukuman yang aneh-aneh. Lalu, berkelana kemana kita? Mungkin jawabannya tak selalu ada pada peta, tapi pada hati yang tahu ke mana harus pulang. Kami berkelana untuk belajar mencintai tanpa pamrih, memberi tanpa meminta kembali, dan menerima dengan penuh rasa hormat. Desa Pogalan, mungkin hanya satu titik kecil di bumi, namun bagiku dan teman-temanku, ia adalah semesta kecil yang mengajarkan makna pengabdian. Di sana kami belajar bahwa sebaik-baiknya ilmu adalah yang memberi manfaat, dan seindah-indahnya perjalanan adalah yang mengubah hati.



CERITA BELAJAR BARENG ANAK POGALAN

Galuh Ajeng Mutiara Putri Muis

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian nyata mahasiswa kepada masyarakat. Program ini menjadi kesempatan emas bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke lingkungan masyarakat, belajar dari kehidupan sehari-hari warga, serta ikut memberikan kontribusi melalui berbagai kegiatan positif. Tahun ini, kami mendapat kesempatan berharga untuk melaksanakan KKN di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Desa Pogalan adalah sebuah desa yang berada tidak jauh dari pusat kota Trenggalek. Wilayah ini dikelilingi oleh suasana pedesaan yang sejuk, asri, dan damai. Akses jalan yang cukup baik dan kondisi lingkungan yang tertata rapi menjadikan desa ini sangat nyaman untuk dijadikan lokasi kegiatan KKN. Keakraban warga dan keterbukaan mereka terhadap pendatang menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan program kami. Kami merasa sangat diterima dan disambut hangat oleh masyarakat Pogalan, sehingga mampu menjalankan seluruh rangkaian kegiatan dengan semangat dan antusias yang tinggi. Di Pogalan, fokus utama program KKN kami adalah di bidang pendidikan, khususnya melalui kegiatan mengajar dan menginspirasi anak-anak sekolah dasar. Kami berkesempatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar di tiga sekolah, yaitu SD 1 Pogalan, SD 2 Pogalan, dan MI Plus Misbahul Huda. Masing-masing sekolah memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri,

namun semuanya memberikan pengalaman yang sangat berkesan dan penuh warna.

Kegiatan di SD 1 Pogalan

Di SD 1 Pogalan, kegiatan kami berfokus pada membantu proses pembelajaran di kelas serta mendampingi berbagai kegiatan ekstrakurikuler siswa. Kami mengajar beberapa mata pelajaran dasar seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Suasana belajar yang kondusif membuat anak-anak sangat aktif dan semangat dalam mengikuti pelajaran. Selain di kelas, kami juga ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti latihan pramuka dan kegiatan seni. Kami mengisi sesi pelatihan dasar Microsoft Word yang bertujuan memperkenalkan teknologi sejak dini kepada siswa. Respons anak-anak sangat positif, mereka tertarik untuk mencoba mengetik sendiri dan mengeksplor fitur-fitur dasar dari program tersebut. Tak hanya itu, kami juga mengadakan edukasi pemilahan sampah yang dikemas dalam bentuk lomba dan permainan, agar siswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga merasa senang dalam proses belajar tersebut. Anak-anak sangat antusias mengikuti lomba ini, dan kami melihat bagaimana kesadaran mereka terhadap kebersihan lingkungan mulai tumbuh dari kegiatan kecil seperti ini.

Kegiatan di SD 2 Pogalan

Berbeda dengan di SD 1, kegiatan di SD 2 Pogalan lebih difokuskan pada pelatihan dasar komputer dan pengolahan sampah. Siswa diajak mengenal perangkat komputer, cara menyalakan dan mematikan komputer, mengetik dokumen sederhana, hingga mengenal penggunaan dasar Microsoft Word.

Meskipun awalnya sebagian siswa belum pernah menggunakan komputer secara langsung, mereka cepat belajar dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Untuk menyegarkan suasana, kami memperkenalkan media pembelajaran interaktif seperti permainan edukatif berbasis digital menggunakan Kahoot!. Suasana kelas pun berubah menjadi sangat seru dan menyenangkan. Anak-anak saling berlomba menjawab pertanyaan yang kami tampilkan, sambil belajar mengenali konsep-konsep pelajaran yang kami integrasikan dalam permainan. Tidak hanya siswa yang senang, guru-guru pun tertarik untuk mempelajari metode ini sebagai alternatif pembelajaran yang lebih interaktif dan modern. Kegiatan lain yang juga berkesan adalah edukasi pemilahan sampah organik dan anorganik yang dilakukan melalui permainan peran dan praktik langsung. Kami menyiapkan tempat sampah berlabel dan mengajak siswa untuk berlatih memilah sampah dari kantin sekolah. Kegiatan ini kami nilai penting agar siswa memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan sejak dini.

Kegiatan di MI Plus Misbahul Huda

Sementara itu, di MI Plus Misbahul Huda, kami lebih banyak terlibat dalam kegiatan pengenalan seni dan keterampilan, serta penguatan motivasi belajar siswa. Kami memperkenalkan teknik menggambar dan mewarnai yang menyenangkan sebagai media ekspresi anak-anak. Tidak hanya itu, kami juga memberikan pelatihan Microsoft Word sederhana seperti yang dilakukan di SD sebelumnya. Di sekolah ini, kami juga mengadakan kelas kreatif di mana siswa diajak membuat kolase dari bahan-bahan bekas. Tujuannya adalah untuk melatih motorik halus, meningkatkan kreativitas, serta menanamkan nilai cinta lingkungan. Kami juga mendampingi kegiatan keagamaan

seperti tadarus dan praktik ibadah sebagai bagian dari keseharian siswa. Seluruh rangkaian kegiatan KKN yang kami laksanakan di Desa Pogalan tidak hanya memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi kami sebagai mahasiswa, tetapi juga menjadi ruang belajar bersama antara kami, siswa, guru, dan warga desa. Kami belajar mengenai arti kebersamaan, keikhlasan, dan pentingnya peran kecil dalam membangun masa depan generasi bangsa.

Kami berharap kegiatan yang telah kami lakukan dapat memberikan manfaat jangka panjang, baik bagi siswa yang kami dampingi, maupun bagi sekolah dan masyarakat secara umum. Pembelajaran yang edukatif, kreatif, serta peduli lingkungan adalah nilai-nilai yang ingin kami tinggalkan dan tanamkan. Harapannya, semangat belajar anak-anak Pogalan akan terus tumbuh dan berkembang, menjadi generasi yang cerdas, mandiri, dan berwawasan luas. Akhir kata, KKN di Desa Pogalan telah meninggalkan kesan mendalam dan membekas di hati kami. Semoga suatu saat nanti kami dapat kembali ke desa ini, bukan hanya sebagai mahasiswa, tetapi sebagai teman dan bagian dari keluarga besar Pogalan.



CERITA DARI POGALAN: TAWA,LELAH,DAN RASA YANG TAK TERLUPA

Irbah Dalal Durratun Nashihah

KKN, tiga huruf yang awalnya hanya terdengar seperti program wajib kuliah biasa. Sebuah kegiatan pengabdian masyarakat yang katanya penuh tantangan, tapi juga menyimpan banyak cerita. Sebelum benar-benar terjun, aku nggak pernah membayangkan bagaimana rasanya tinggal sehari-hari di desa bersama puluhan teman dari berbagai latar belakang, menjalani rutinitas baru, dan menghadapi hal-hal yang belum tentu bisa dikontrol. Awalnya aku berpikir, “ya udah, dijalanin aja, yang penting selesai.” Tapi ternyata, KKN bukan sekadar program. Di balik semua kegiatan dan tanggung jawabnya, ada banyak pelajaran, perasaan, dan momen yang ternyata sulit untuk dilupakan. Sebelum KKN dimulai, jujur aku sempat takut. Bukan takut sama tempat atau kegiatannya, tapi lebih ke diriku sendiri. Aku khawatir, bisa nggak ya aku beradaptasi? Bisa nggak aku punya teman yang nyambung? Aku takut ngerasa asing di tengah banyak orang baru. Tapi ternyata, semua kekhawatiran itu nggak terbukti. Hari-hari pertama KKN malah jadi awal dari banyak hal yang nggak pernah aku sangka sebelumnya.

Aku bersyukur banget karena bisa ketemu beberapa teman yang benar-benar sefrekuensi. Kami cepat akrab, dan hampir setiap malam sebelum tidur pasti ada aja sesi *yapping* ngobrol, becanda, ketawa-tawa bareng hahahihi. Meskipun siangnya capek

karena banyak kegiatan, malamnya selalu jadi waktu buat ngelepas lelah bareng-bareng. Rasanya hangat banget, kayak keluarga kecil yang tumbuh bareng dalam waktu singkat. Kegiatan KKN sendiri ternyata cukup padat. Di awal, kami mulai dengan anjongsana ke rumah-rumah warga. Dari situ aku mulai mengenal Desa Pogalan lebih dekat suasananya tenang, warganya ramah, dan setiap rumah punya cerita sendiri yang bikin kami belajar banyak hal.

Nah, soal kehidupan di posko perempuan, itu cerita lain lagi. Diisi 27 mahasiswi, tapi cuma punya 2 kamar mandi dan 1 WC. Bisa dibayangin kan gimana antrenya? Belum lagi airnya yang suka mati-nyala. Kadang bikin kesel, tapi lama-lama ya dijalani aja. Posko kami itu rumah kosong yang ternyata banyak burung waletnya. Awalnya agak terganggu, tapi karena tiap pagi selalu disambut suara dan terbangannya, lama-lama jadi kebiasaan. Untungnya, selama tidur di ruang tengah bareng-bareng, aku nggak pernah kejatuhan kotoran burung itu sih syukur banget, hihi. Kami juga punya jadwal piket masak. Aku nggak bisa masak, tapi selalu berusaha bantu, entah itu belanja bahan atau motong-motong sayur. Masak untuk 34 orang jelas bukan hal mudah, tapi rasa capeknya jadi ringan karena dikerjain bareng-bareng. Ada aja cerita atau candaan selama masak yang bikin kegiatan ini jadi seru, meski cuma motong wortel atau cuci piring. Dalam struktur kelompok, aku jadi salah satu BPH dan masuk ke divisi Pendidikan. Jujur, aku *excited* banget karena divisi ini turun langsung ke sekolah-sekolah. Tapi itu juga berarti harus bangun lebih pagi, ikut jam sekolah yang mulai dari jam 7. Karena cuma dua kamar mandi, antrean pagi itu jadi perjuangan sendiri. Tapi setelah sampai sekolah, semua capek langsung hilang. Anak-anak SD yang kami temui tuh luar biasa antusias, kadang random banget, tapi justru itu yang bikin seru. Mereka suka bertanya hal-

hal lucu, minta main, minta foto, bahkan bikin konten bareng. Interaksi kayak gini tuh nggak bisa dibeli, dan akan selalu aku ingat.

Kegiatan yang paling berkesan dari divisi kami adalah “Lomba Ceria” lomba menggambar, menyanyi, dan membaca cerpen. Ini jadi program terakhir kami, sekaligus momen perpisahan dengan anak-anak. Di akhir lomba, banyak dari mereka yang nangis karena harus berpisah. Rasanya campur aduk banget. Senang karena prokernya berjalan lancar, tapi sedih juga karena harus mengucapkan selamat tinggal. Selain itu, kami juga ikut bantu paguyuban pemuda Desa Pogalan untuk acara HUT RI ke-80. Dari ikut rapat warga, bungkus hadiah, hias panggung, sampai bantu jaga titik-titik jalan sehat. Malam harinya kami nonton pentas seni bareng-bareng ada yang nyanyi, ada yang nari. Seru banget, apalagi pas aku dapet hadiah kaos dari undian. Momen-momen kayak gini yang bikin KKN jadi lebih dari sekadar program wajib. Akhirnya, hari terakhir pun tiba. Setelah penutupan resmi, kami bersih-bersih posko dan liwetan bareng untuk menutup semuanya. Duduk lesehan, makan rame-rame, dan saling cerita tentang pengalaman masing-masing. Rasanya nggak nyangka, 40 hari yang awalnya terasa lama, ternyata berlalu begitu cepat. Ada rasa bangga karena berhasil menyelesaikan semuanya, tapi juga sedih karena harus berpisah. Kami tahu, setelah ini bakal susah untuk sering ketemu lagi karena masing-masing udah masuk ke dunia magang dan sibuk dengan urusannya sendiri. KKN di Desa Pogalan ngajarin aku banyak hal mulai dari adaptasi, kerja bareng, sampai belajar sabar. Tapi yang paling penting, aku belajar bahwa di balik setiap tantangan, selalu ada tawa, pelukan hangat, dan kenangan yang nggak akan pernah aku lupakan.



DARI MAHASISWA UNTUK MASYARAKAT: DARI LANGKAH PERTAMA HINGGA PERPISAHAN

Dwi Nur Fitri Sasmita

Hallo, perkenalkan saya adalah mahasiswi semester 6 UIN SATU Tulunggagung. Pada kesempatan liburan ini, saya menjalankan salah satu kewajiban sebagai mahasiswa yaitu mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN sendiri merupakan program yang dilaksanakan oleh penitia LP2M. Kegiatan ini adalah bentuk edukasi dengan cara memberikan pengalaman belajar langsung dilingkungan masyarakat, meneliti potensi desa serta membantu memecahkan masalah di masyarakat dengan meramu solusi sederhana Bersama masyarakat. Dengan belajar di lingkungan masyarakat banyak hal baru yang ditemui oleh mahasiswa KKN begitu juga masyarakat dapat belajar Bersama mahasiswa dalam berbagai hal. KKN ini berlangsung satu bulan dimulai pada tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, dimana LP2M telah menetapkan berbagai desa, dan saya mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan KKN di desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek.

Tempat yang saya pilih untuk KKN awalnya adalah desa Kedunglurah alasannya karena letaknya yang strategis, dan belum pernah menjadi tempat dilaksanakannya KKN tahun sebelumnya. Ternyata, ketika pengumuman keluar saya tidak mendapatkan kuota di desa tersebut, pada akhirnya saya mendapat bagian di

desa Pogalan yang masih satu kecamatan dengan Kedunglurah. Dengan berat hati saya harus menerima keputusan dari pihak pelaksana agar kegiatan KKN ini berjalan dengan lancar. Pogalan merupakan desa yang memiliki letak cukup strategis karena berada di jalur utama penghubung antara pusat kota Trenggalek dengan kecamatan-kecamatan lainnya. Desa ini memiliki suasana yang ramai, namun tetap terasa sejuk dengan banyak pepohonan dipinggir jalan, dan kebun warga yang membentang disudut desa. Masyarakat pogalan dikenal ramah, dan terbuka dengan pendatang termasuk dengan mahasiswa KKN yang datang untuk belajar bersama mereka. Warganya memiliki berbagai macam profesi dimulai petani, pedagang, pemilik warung, pengusaha swasta, hingga pengrajin makanan ringan. Desa ini juga memiliki potensi UMKM yang cukup baik, dengan produk-produk yang berkualitas namun masih memerlukan pendampingan dalam hal pemasaran digital.

Desa pogalan memiliki sarana, dan prasarana mulai dari balai desa yang cukup luas untuk kegiatan bermasyarakat, beberapa masjid besar dan mushola, serta pasar tradisional yang menjadi pusat kegiatan ekonomi setiap hari. Desa ini memiliki kegiatan rutin seperti posyandu, pengajian ibu-ibu PKK, Karang Taruna, serta yasinan, dan tahlilan sehingga sangat mendukung mahasiswa KKN untuk terlibat dalam aktivitas sosial bermasyarakat. Suasana desa yang sejuk dengan masyarakat yang ramah, membuat kami sebagai mahasiswa KKN merasa nyaman, dan cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Setiap pagi, kami mendengar ayam berkokok, dan adzan subuh dari masjid dekat posko, disertai suara motor warga yang mulai beraktifitas menuju pasar atau sawah. Pada sore hari banyak anak-anak bermain disekitar posko sambil menyapa kami dengan antusias, terutama saat pulang dari kegiatan mengajar TPA atau

melaksanakan program kerja (Proker). Desa Pogalan bukan hanya menjadi tempat kami melaksanakan kewajiban akademik melalui program KKN, tetapi juga menjadi tempat kami belajar banyak hal tentang kehidupan bermasyarakat, gotong royong, serta saling peduli sama lain. Kami belajar tentang bagaimana masyarakat membangun desa mereka dengan semangat kebersamaan, dan bagaimana mereka menjaga tradisi serta nilai-nilai lokal yang masih erat dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggal 27 Juni saya dan 20 teman saya berangkat ke desa tempat KKN. Ternyata jaraknya lumayan jauh,Dimana membutuhkan waktu 45 menit untuk sampai ke posko yang akan menjadi tempat tinggal saya dan teman- teman selama 1 bulan menjalankan KKN. Jalan menuju posko cukup melelahkan karena jalannya yang sangat rusak. Selanjutnya kami membersihkan posko dan menata tempat untuk kami tidur nantinya. Saya tidur di suatu ruangan bersama 34 teman yang lain. Yang laki-laki tidur di balai desa yang sudah di sediakan oleh kepala desa ,Sedangkan teman-teman ada yang tidur di kamar , Untuk keperluan makan dan kebersihan selama KKN, kami sepakat membagi piket memasak dan bersih-bersih untuk setiap harinya. Makan 2 kali sehari pagi dan malam dengan anggaran perhari sebesar Rp 100.000. Dan hamdalah selalu cukup. Hal ini lah yang membuat saya selama di sini bisa belajar hidup hemat dan sederhana.Keramahan masyarakat di Desa pogalan membantu saya merasa betah untuk bertempat di sini selama 1 bulan. Namun, juga ada beberapa keluhan yang mungkin membuat saya merasa kurang nyaman di sini. Yaitu diantaranya jalannya yang begitu rusak,serta airnya yang terkadang mati. Tetapi hal-hal tersebut sebisa mungkin saya ambil sisi positifnya. Minggu pertama di sini saya dan teman-teman sibuk mempersiapkan acara pembukaan KKN, karena kelompok kami berkesempatan

menjadi panitia pembukaan KKN di Desa Pogalan, Saya sebagai anggota sie respisionis. semaksimal mungkin ikut berkontribusi agar pembukaan bisa maksimal. Hingga pada hari H pembukaan yaitu tanggal 3 Juli 2025 alhamdulillah wa syukurillah semua berjalan dengan lancar. Setelah pembukaan berlangsung, pada minggu kedua kami mulai mempersiapkan dan merencanakan proker atau program kerja yang nantinya akan dilaksanakan selama di sini acara sesuai divisi masing-masing. Saya masuk dalam Pengurus Harian bagian sekretaris. Diawali dengan kegiatan anjongsana, yaitu kunjungan yang dilakukan kepada masyarakat-masyarakat di Desa Pogalan terutama masyarakat sekitar posko. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antara mahasiswa KKN dengan warga Desa Pogalan. Anjongsana ini sendiri merupakan salah satu tugas individu yang harus dipenuhi oleh mahasiswa KKN.

Proker pertama dari divisi sosial dan budaya adalah mengajar TPA yang ada di Desa pogalan, lomba anak di ujung akhir KKN. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan ilmu kepada adik-adik. Proker kami selanjutnya adalah dari divisi lingkungan dan Kesehatan ikut membantu kegiatan posyandu lansia di Balai Desa Pogalan, mengadakan kegiatan kerja bakti, Sosialisasi Stunting. Kami juga ikut membantu dalam kegiatan posyandu balita yang diselenggarakan di balai desa, Kami juga menyelenggarakan senam bersama warga sekitar untuk mengajak warga berolahraga dan mempererat tali silaturahmi, selanjutnya proker dari divisi ekonomi membantu para pelaku UMKM yaitu membuat NIB, google Maps, membuat akun media sosial media serta pelatihan kolaborasi bersama Karang Taruna yaitu pembuatan minyak jelantah menjadi lilin aroma terapi. Proker terakhir kami adalah dari divisi pendidikan membantu mengajar di SDN 1, 2 serta MI plus seperti mengenalkan Microsoft

word , pembuatan ecoprint, pendampingan ekstrakurikuler, serta lomba anak. Selain itu, setiap malam hari senin, rabu dan jumat kami mengadakan bimbel di posko putri. Setelah seluruh proker sudah dijalankan dengan maksimal, akhirnya kegiatan KKN ini telah berakhir. Tanggal 4 Agustus 2025 penutupan KKN dilakukan. Sebelum itu kami telah berpamitan kepada seluruh warga Desa Pogalan yang telah dengan senang hati menerima dan membimbing saya serta teman-teman selama belajar di sini. Kami juga memberikan kenang-kenangan untuk Desa Pogalan yang sudah mengukir sepercik cerita bagi teman-teman KKN semua. 40 hari sudah kami mengabdikan untuk Desa Pogalan. Memberikan seluruh tenaga dan pikiran, mengerahkan seluruh keringat dan juga ambisi kami demi pengabdian kami kepada Desa Pogalan. Banyak sekali yang bisa saya pelajari dan pahami selama 40 hari di sini. Hidup hemat dan sederhana, membangun hubungan dengan pribadi-pribadi baru, memahami berbagai perbedaan pikiran, bagaimana memanusiakan manusia, serta menjadi seseorang yang lebih sabar dan ikhlas.

Untuk Desa Pogalan dan semua teman seperjuangan, terima kasih atas segala kebaikan, tawa, dan pelajaran hidup yang telah kita bagi bersama. Semoga kenangan ini tak hanya tinggal cerita, tapi menjadi pijakan untuk langkah yang lebih dewasa dan penuh makna.



DINAMIKA KKN DI DESA POGALAN, TRENGGALEK

Lisa Iswatiningsih

Pada bulan Juli hingga Agustus bertepatan pada tanggal 1 Juli – 8 Agustus 2025 saya mengikuti program *Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Multisektoral*. Merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa pada tahap akhir studi S-1. KKN ini menekankan adanya kolaborasi lintas sektor yang dilakukan secara langsung di tengah masyarakat desa selama enam minggu. Dalam pelaksanaannya sendiri mahasiswa tidak hanya mendorong partisipasi aktif warga dalam mengembangkan potensi lokal tetapi juga turut berkontribusi dalam pemetaan permasalahan dan penyusunan solusi secara partisipatif. Dengan pendekatan berbasis potensi komunitas (Asset-Based Community Development) maka KKN ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital, memberdayakan ekonomi lokal, mempromosikan kesehatan dan lingkungan, serta memperkuat nilai-nilai sosial-keagamaan. Mahasiswa diharapkan mampu belajar bersama masyarakat, menjalin sinergi dan memberikan dampak positif melalui berbagai program kerja yang dirancang bersama dosen pembimbing lapangan dan perangkat desa.

Pada pelaksanaan KKN kali ini, saya memilih lokasi pengabdian di Kabupaten Trenggalek, tepatnya di Desa Pogalan. Saya tergabung dalam divisi Pendidikan dan Teknologi yang

beranggotakan enam orang mahasiswi. Sebelum program KKN resmi dimulai kami secara aktif merancang program kerja yang akan dijalankan selama masa pengabdian. Proses penyusunan program tersebut dilakukan secara kolaboratif melalui beberapa kali rapat internal yang kami adakan untuk saling bertukar gagasan, membahas potensi serta menyusun langkah-langkah teknis yang diperlukan nantinya. Diskusi-diskusi ini menjadi fondasi penting untuk memastikan kesiapan dan kelancaran pelaksanaan program divisi kami di lapangan nantinya, serta dengan adanya pertemuan rapat ini mampu memperkuat rasa saling mengenal karena kami secara acak dijadikan satu tergabung dalam satu kelompok KKN dari berbagai macam program studi yang berbeda yang dalam satu kelompok ini beranggitakan 34 mahasiswa. Dalam pelaksanaan program kerja divisi Pendidikan dan Teknologi, kami merancang sedikitnya lima kegiatan utama yang terfokus pada siswa di tingkat sekolah dasar yang berada di Desa Pogalan. Adapun lembaga pendidikan yang menjadi sasaran dari program kami meliputi SDN 1 Pogalan, SDN 2 Pogalan, dan MI Misbahul Huda Pogalan, Trenggalek. Mengingat tahun ajaran baru di jenjang SD dimulai pada tanggal 14 Juli 2025 maka kami tidak memiliki waktu pelaksanaan yang utuh sejak awal masa KKN. Kondisi tersebut menuntut kami untuk menyusun strategi pembagian waktu dan pelaksanaan kegiatan secara proporsional di seluruh sekolah dasar agar setidaknya program kerja yang telah kami rancang sebelumnya dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan sasaran awal.

Program kerja yang kami susun dalam divisi Pendidikan dan Teknologi mencakup berbagai kegiatan yang ditujukan untuk mendukung proses pembelajaran serta meningkatkan keterampilan siswa di tingkat sekolah dasar di desa Pogalan. Di antaranya adalah bimbingan belajar gratis untuk siswa kelas 1

hingga kelas 6 yang dilaksanakan setiap malam setelah Maghrib bertempat di posko putri KKN, bebas di ikuti oleh seluruh siswa sekolah dasar desa Pogalan. Selain itu, kami juga menyampaikan materi pembelajaran melalui metode nonfisik seperti kuis interaktif berbasis *Quizizz* yang diterapkan di seluruh sekolah sasaran dengan penyesuaian berdasarkan tingkat kesiapan dan kemampuan masing-masing kelas. Kami juga turut mendampingi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah serta memberikan edukasi tentang cara memilah sampah organik dan anorganik, kami juga mengadakan pelatihan membuat *eco-print* dengan media totebag sebagai bentuk kreativitas ramah lingkungan. Sebagai penutup rangkaian kegiatan maka kami menggelar acara “Lomba Anak Ceria” yang mencakup lomba membaca cerpen, mewarnai, dan menyanyi untuk menumbuhkan semangat dan rasa percaya diri siswa. Namun demikian, dalam rangkaian pelaksanaannya tidak semua kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana awal. Beberapa kendala di lapangan memaksa kami untuk melakukan penyesuaian dan perubahan teknis secara mendadak yang menuntut kesiapan dan fleksibilitas tim dalam menyikapi dinamika di lapangan.

Setelah menjalani berbagai kegiatan secara langsung di sekolah-sekolah dasar yang berada di Desa Pogalan maka saya dapat menarik beberapa kesimpulan terkait sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan tersebut. Meskipun tidak dapat digeneralisasi secara mutlak, saya melihat adanya kecenderungan perubahan perilaku pada sebagian anak yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi khususnya dalam penggunaan telepon genggam. Penggunaan perangkat digital yang tidak diawasi secara ketat oleh orang tua berpotensi besar membuka akses anak-anak terhadap konten yang belum sesuai dengan tingkat usia dan kematangan mereka. Hal ini tercermin dari pola tutur dan

perilaku yang kurang mencerminkan nilai kesopanan atau etika yang semestinya ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu, saya meyakini bahwa diperlukan peran aktif dan sinergis antara orang tua dan pendidik dalam membatasi dan mengarahkan penggunaan gawai secara bijak. Edukasi mengenai etika, tata krama, serta pembiasaan perilaku positif harus menjadi bagian dari proses pembelajaran sehari-hari agar generasi muda, khususnya siswa sekolah dasar, tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga tumbuh dengan karakter dan kepribadian yang santun dan beretika.



HEBATNYA ANAK-ANAK DESA POGALAN DAN SEMANGAT BELAJAR YANG TAK PERNAH PADAM

Achmad Abdullah Al Fatih Afandi

Di tengah udara sejuk dan suasana asri Desa Pogalan, Kabupaten Trenggalek, saya menemukan semangat luar biasa yang terpancar dari wajah-wajah ceria anak-anak desa. Mereka mungkin tinggal jauh dari hiruk pikuk kota, tapi semangat dan keterampilan yang mereka miliki tak kalah hebat. Setiap hari, mereka menunjukkan bahwa talenta tak mengenal batas tempat hanya butuh kesempatan dan dukungan untuk bersinar. Setiap sore, lapangan desa, dan lapangan SDN 1 Pogalan selalu dipenuhi oleh suara tawa dan semangat anak-anak bermain sepak bola, dan bola voli. Beberapa dari mereka masih mengenakan seragam sekolah, namun energi mereka seolah tak pernah habis. Mereka berlari, mengoper bola, menggiring dengan lincah, dan bahkan melakukan tendangan yang cukup membuat kami para mahasiswa KKN terpukau. Ada jiwa kompetitif dan kerja sama tim yang kuat, menunjukkan bahwa dari desa ini bisa lahir atlet-atlet hebat jika diberi ruang untuk berkembang. Melatih baris-berbaris kepada siswa-siswi tingkat sekolah dasar mungkin terdengar sederhana, tetapi pengalaman kami saat melatih anak-anak di SDN 1 Pogalan dan MI Misbahul Huda membuktikan bahwa dari latihan yang tampak ringan itulah, kami bisa melihat semangat luar biasa, kekompakan, serta kedisiplinan yang patut diacungi jempol. Pada awal pertemuan, kami sempat merasa ragu

apakah anak-anak akan antusias mengikuti latihan? Apakah mereka bisa memahami aba-aba? Namun, kekhawatiran itu perlahan sirna. Sejak sesi pertama, mereka menunjukkan antusiasme tinggi. Meski masih perlu bimbingan dasar, seperti sikap sempurna, hormat, dan langkah tegap, mereka belajar dengan cepat dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh setiap instruksi yang kami berikan.

Latihan demi latihan berlangsung dengan penuh semangat. Setiap pagi kami datang, mereka sudah berbaris dengan rapi menunggu kami di halaman sekolah. Tidak sedikit dari mereka yang mengingatkan teman-temannya agar datang tepat waktu, menunjukkan adanya rasa tanggung jawab dan kesadaran akan kedisiplinan. Bahkan, ketika kami tidak sempat datang tepat waktu, mereka tetap berlatih sendiri, mengikuti gerakan yang mereka ingat dari hari sebelumnya. Itulah momen yang benar-benar membanggakan bagi kami. Kekompakan mereka semakin terlihat saat mulai masuk ke tahap latihan formasi. Anak-anak saling mengingatkan jika ada yang salah langkah, saling menyemangati jika ada yang mulai kelelahan. Mereka tidak saling menyalahkan, tapi justru belajar untuk memperbaiki kekurangan bersama-sama. Terutama siswa-siswi MI Misbahul Huda, yang walaupun berasal dari lingkungan pendidikan yang lebih sederhana, tidak kalah semangat dan disiplin dibanding sekolah lainnya. Justru semangat mereka begitu kuat, hingga berhasil menyelesaikan sesi latihan dengan sangat baik. Tak hanya olahraga dan baris-berbaris, kreativitas mereka dalam bidang seni juga patut diacungi jempol. Saat kami mengadakan lomba menggambar di masjid Al-Jihad, serta SDN 1 Pogalan, mereka langsung antusias. Beberapa anak menggambar dengan detail yang mengagumkan, menciptakan bentuk dan warna dengan intuisi alami. Bahkan, ada anak yang dengan bangga

menunjukkan hasil gambar dengan menggunakan perpaduan warna yang indah membuktikan bahwa daya imajinasi mereka begitu hidup dan bebas. Namun, di balik semua itu, yang paling menyentuh hati kami adalah semangat belajar mereka.

Setiap kami mengadakan kelas tambahan, bimbingan belajar, atau kegiatan edukatif, anak-anak selalu hadir dengan antusias. Mereka duduk rapi, membawa alat tulis seadanya, dan menyimak penjelasan kami dengan mata berbinar. Ada yang cerdas berhitung, ada yang cepat membaca, dan ada juga yang tekun bertanya ketika belum memahami. Mereka belajar dengan semangat, bukan karena dipaksa, tapi karena memang ingin tahu. Bahkan setelah kegiatan selesai, masih ada anak-anak yang mendatangi kami untuk bertanya lebih lanjut. Ini adalah pemandangan yang jarang kami temui bahkan di lingkungan kota. Kondisi fasilitas belajar yang terbatas tidak menghalangi semangat mereka. Mereka mengandalkan buku-buku yang ada di rumah, atau kadang bertukar bacaan dengan teman-teman. Bagi kami, semangat itu sangat menginspirasi. Anak-anak di desa Pogalan menunjukkan bahwa pendidikan adalah hak dan kebutuhan yang mereka perjuangkan, bukan sesuatu yang mereka anggap sebagai beban. Setiap hari bersama mereka memberi kami pelajaran tentang arti semangat dan ketekunan. Mereka bukan hanya generasi penerus desa, tapi juga aset bangsa yang berharga. Jika mereka mendapatkan perhatian dan dukungan yang layak, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka akan tumbuh menjadi atlet, seniman, guru, pemimpin, bahkan tokoh nasional di masa depan. Desa Pogalan, melalui anak-anaknya, telah mengajarkan kepada kami bahwa kehebatan tidak harus lahir dari tempat yang mewah. Di balik kesederhanaan, justru tersimpan potensi luar biasa yang siap tumbuh jika dipupuk dengan cinta dan kesempatan.



HIRUK PIKUK KKN Mencari Makna di Tengah Pengabdian

Zadid Qoriq Arfa'an

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian integral dari proses pendidikan tinggi di Indonesia yang mengusung semangat pengabdian kepada masyarakat. Sebagai bentuk implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, KKN tidak hanya menuntut mahasiswa untuk memahami teori di bangku kuliah, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Salah satu pengalaman berharga itu saya alami ketika mengikuti KKN di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, yang berlangsung sejak tanggal 1 Juli hingga 4 Agustus 2025. Desa Pogalan adalah sebuah desa yang terletak di wilayah selatan Jawa Timur, dengan potensi UMKM dan petani yang sangat mendominasi. Masyarakatnya hidup dalam harmoni sosial yang kuat, dengan mayoritas bekerja di sektor pertanian, perkebunan, dan usaha kecil menengah. Saat pertama kali tiba di desa ini, saya dan tim disambut dengan ramah oleh birokrasi desa dan masyarakat setempat desa pogalan. Sikap terbuka mereka menjadi pintu awal yang memudahkan kami untuk membaur dan menjalankan proker yang sudah kami susun dari awal kita sebelum turun ke Masyarakat.

Program kerja KKN kami fokus pada empat aspek utama: pendidikan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, sosial budaya, dan kesehatan lingkungan. Dalam bidang pendidikan, kami

mengadakan kegiatan belajar tambahan untuk anak-anak sekolah dasar, lomba anak ceria, dan juga membantu extra kuliklier anak di sekolah SD dan MI. Kami ingin mendorong semangat belajar dan menanamkan mimpi besar di benak generasi anak-anak Pogalan, agar mereka tidak hanya menjadi penonton dalam perubahan zaman. Pada aspek pemberdayaan ekonomi, kami bekerja sama dengan ibu-ibu PKK yang mengadakan pelatihan limbah minyak untuk di jadikan lilin. Tidak hanya itu, kami juga memberikan edukasi terkait pemasaran digital agar mereka dapat memasarkan produk melalui media sosial dan e-commerce secara sederhana. Meskipun beberapa warga belum familiar dengan teknologi, semangat belajar mereka sangat luar biasa. Dari aspek sosial budaya mengadakan program kerja lomba adzan, meggambar kaligrafi, dan juga hafalan al-qur'an untuk anak-anak yang mengaji di masjid al-jihad dan juga masjid al-muslimun desa pogalan. Tak hanya itu saja Adapun program kerja revitalisasi perpustakaan yang di mana kolaborasi dengan sekolah untuk merenovasi perpustakaan, dalam hal ini tujuan merevitalisasi perpustakaan itu agar anak-anak sd yang sudah tidak lagi tertarik dalam dunia membaca supaya lebih tertarik lagi.

Dari sisi kesehatan lingkungan, kami mengadakan kegiatan penanaman toga (tanaman obat keluarga) yang di mana tanaman ini sangatlah di butuhkan untuk Masyarakat dalam pengobatan tradisonal. Kami juga mengadakan penyuluhan sehat, serta pemeriksaan kesehatan dasar gratis bekerja sama dengan posyandu setempat. Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan kesehatan sebagai pondasi kualitas hidup. Selama lebih dari sebulan berada di Desa Pogalan, saya belajar banyak hal yang tidak akan pernah saya temukan di ruang kelas. Kegiatan KKN bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang

menerima. Kami memberikan ilmu dan tenaga, namun kami menerima pelajaran kehidupan, nilai kebersamaan, serta semangat gotong royong dari masyarakat. Kami belajar bahwa perubahan besar bisa dimulai dari langkah kecil, dan bahwa kehadiran kita sebagai mahasiswa dapat memberi inspirasi bagi banyak orang.

Tentu, tantangan selama KKN bukanlah hal yang ringan. Adaptasi dengan lingkungan baru, keterbatasan fasilitas, serta waktu yang terbatas menjadi ujian tersendiri. Namun, dengan semangat tim, dukungan warga, dan niat yang tulus, semua rintangan itu dapat dilalui dengan baik. Bahkan, perpisahan di akhir KKN menjadi momen emosional karena kedekatan yang terjalin begitu erat antara kami dan warga desa. Sebagai penutup, KKN di Desa Pogalan bukan hanya menjadi bagian dari kewajiban akademik, tetapi menjadi pengalaman transformatif yang membentuk karakter, empati, dan rasa tanggung jawab sosial saya sebagai mahasiswa. Desa kecil ini telah mengajarkan kami arti pengabdian yang sesungguhnya. Harapan kami, meski program KKN telah usai, semangat perubahan yang kami bawa bisa tetap tumbuh dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat Pogalan.



JEJAK KEBERSAMAAN: 36 HARI MENYELAMI KEHANGATAN DESA POGALAN

Riris Mesta Riani

Kuliah Kerja Nyata hadir sebagai jembatan antara ilmu dan pengabdian kepada masyarakat. Pada pertengahan tahun 2025, langkah saya tertuju menuju Desa Pogalan, sebuah permata di bumi Trenggalek. Di bawah tema "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan", saya memulai perjalanan selama 36 hari yang mengukir pengalaman tak terlupakan. Seperti seorang musafir yang menemukan kehangatan di tempat baru, saya merasakan kearifan lokal yang menyentuh jiwa. Setelah menjalani serangkaian persiapan dan pembekalan, perjalanan KKN pun dimulai. Ketika pertama kali menginjakkan kaki di posko KKN, perasaan campur aduk antara gugup dan antusias menyelimuti hati. Namun seperti matahari pagi yang menghangatkan udara dingin, keramahan tulus warga Desa Pogalan segera mengubah kecemasan menjadi rasa nyaman yang luar biasa. Sambutan hangat dari masyarakat setempat membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari keluarga besar desa.

Hari-hari awal diisi dengan berbagai persiapan, mulai dari acara pembukaan hingga anjungsana ke rumah-rumah warga. Salah satu momen yang paling berkesan adalah ketika seorang warga memberikan nasihat berharga. Dengan mata yang penuh harapan, beliau bertutur bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting, khususnya bagi kaum perempuan. "Di mana pun engkau

menuntut ilmu, yang utama adalah semangat untuk terus belajar," ujarnya dengan lembut. Kata-kata sederhana namun bermakna itu menjadi motivasi yang terus mengalir di setiap hari perjalanan KKN. Sebagai anggota divisi ekonomi, saya terlibat langsung dalam berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat. Salah satu program unggulan yang kami laksanakan adalah survei dan pendampingan UMKM lokal. Kami mengunjungi berbagai usaha masyarakat seperti UD Bambu Lestari yang memproduksi tusuk sate, home industri pengrajin tas anyaman, hingga usaha pembuatan tahu dan kerupuk milik Mbah Damin. Melalui kegiatan ini, kami membantu para pelaku UMKM dalam pembuatan NIB (Nomor Induk Berusaha), pendaftaran Google Maps, bahkan pembuatan akun Instagram untuk media promosi produk mereka.

Puncak kegiatan divisi ekonomi adalah pelaksanaan pelatihan pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi yang kami beri nama "JELITA" pada hari ke-30. Acara yang diselenggarakan di Balai Desa Pogalan ini dihadiri oleh ibu-ibu PKK dan mendapat apresiasi langsung dari Kepala Desa Pogalan serta Ibu Camat Kecamatan Pogalan. Antusiasme para ibu-ibu dalam mengikuti pelatihan ini sungguh mengharukan. Mereka begitu bersemangat belajar hal baru dan aktif berpartisipasi dalam setiap sesi pelatihan.

Kehidupan di posko KKN mengajarkan arti kebersamaan yang sesungguhnya. Setiap pagi dimulai dengan sarapan bersama yang diwarnai canda tawa hangat. Kegiatan seperti senam bersama di balai desa, kerja bakti di RT, hingga mengajar mengaji anak-anak di masjid menjadi rutinitas yang mempererat persaudaraan. Puncak kegembiraan terjadi ketika kami turut meramaikan festival kemerdekaan yang digelar warga Desa Pogalan dalam rangka menyambut HUT RI ke-80. Euforia kebahagiaan itu terasa

berlipat ganda karena dapat berbagi suka cita bersama keluarga baru yang telah menerima kami dengan sepenuh hati. Berbagai kegiatan bermakna juga mengisi hari-hari KKN, seperti acara santunan anak yatim piatu se-Kecamatan Pogalan yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial. Setiap kegiatan ini tidak hanya mempererat tali silaturahmi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang akan terus berbekas dalam perjalanan hidup. Detik-detik terakhir, hari ke-36, tiba seperti senja yang enggan berpisah dengan siang.

Makan bersama untuk yang terakhir kali terasa seperti pesta perpisahan yang pahit-manis. Saat berpamitan dengan warga desa, air mata jatuh bagai hujan rindu yang tak sanggup dibendung lagi. Desa Pogalan telah menjadi guru kehidupan yang mengajarkan makna ketulusan dalam kesederhanaan. Kepada Ainun, Hany, Elfina, Ummah, Sulis, dan seluruh teman-teman KKN Desa Pogalan, kalian adalah bintang-bintang yang menerangi perjalanan ini. Tanpa senyum kalian, langit KKN tidak akan sebiru ini, dan tanpa persahabatan kalian, perjalanan tidak akan seindah puisi yang tertulis dalam hati. KKN di Desa Pogalan telah menjadi kaligrafi indah dalam buku kehidupan saya. Kesederhanaan yang sarat makna, ketulusan yang mengalir dalam setiap sapaan, dan semangat gotong royong yang mengalir dalam darah masyarakat desa semuanya adalah permata berharga yang akan terus bercahaya dalam setiap langkah perjalanan hidup selanjutnya. Desa ini telah mengukir namanya dengan tinta emas dalam hati, menjadi rumah kedua yang akan selalu dirindukan.



JEJAK KECIL DI TANAH PENGABDIAN

Seccar Widyaningrum

Matahari baru saja muncul dari ufuk timur ketika langkah kaki kami menapaki jalan setapak menuju balai desa. KKN bukan sekadar program pengabdian, ia adalah ruang belajar sesungguhnya bukan dari buku, melainkan dari kehidupan itu sendiri. Setiap pagi, kami memulai hari dengan senyum warga yang begitu hangat, tentunya warga desa pogalan. Desa Pogalan merupakan desa yang terletak di Kota Trenggalek, Jawa Timur. Desa yang sangat indah, asri dan damai. Memiliki pemandangan yang begitu memukau, hamparan sawah, bukit - bukit yang menjulang dan Sungai Panjang nya. Sangat indah sekali desa yang saya tempati Bersama kelompok KKN.KKN mengajarkan saya banyak hal, tentang rendah hati, kerja sama, tanggung jawab, dan ketulusan. Bukan hanya kami yang mengabdikan kepada desa, tetapi desa juga telah mengabdikan kepada kami—menyediakan ruang untuk tumbuh sebagai manusia seutuhnya.

Kegiatan awal saya Bersama kelompok adalah pembukaan di balai desa Pogalan, yang di mana kegiatan terlaksana dengan sangat khidmat, mengundang beberapa tokoh Masyarakat di desa Pogalan. Hari itu sangat seru bagi saya, karena pada hari itu akan di mulainya petulangan yang menyenangkan Bersama teman teman, karena kegiatan KKN adalah kegiatan yang selama beberapa semester ini yang saya tunggu – tunggu, karena kegiatan KKN adalah kegiatan yang dapat mengeksplor seluruh kemampuan dan bakat yang kita punya. Setelah kegiatan

pembukaan selesai, kami bercengkrama sebentar Bersama para tokoh di desa Pogalan, kami menanyakan beberapa potensi yang ada di desa Pogalan, seperti Kesehatan Masyarakat, mata pencaharian Masyarakat. Usaha rumahan di desa Pogalan, tempat menempuhnya Pendidikan anak anak desa Pogalan, banyak nya desa di kecamatan Pogalan, dan ciri khas yang di miliki desa Pogalan. Alhamdulillah, Masyarakat di desa Pogalan sangat menerima kelompok KKN dengan sangat antusias. Hal ini yang membuat hati ini terharu, karena pada kegiatan KKN ini, kita juga akan meminta bantuan dari warga setempat. Kegiatan pertama yang saya lakukan adalah mengikuti kegiatan posyandu atau yang sekarang berubah menjadi Posyandu ILP (Posyandu Intregasi Layanan Primer). Dan disini, saya adalah anggota kelompok dari divisi Kesehatan dan lingkungan. Kegiatan ini sangat menyenangkan sekali bagi saya, meskipun ada rasa Lelah sehabis melakukan kegiatan ini, tetapi kegiatan ini terasa menyenangkan karena saya dan teman teman kelompok divisi Kesehatan dan lingkungan bertemu dengan para lansia, ibu ibu muda, dan balita. Di sini kami bisa bertukar informasi, belajar cara mengukur, menimbang, mengecek gula darah, tensi tekanan darah, dan mendengarkan curahan hati para lansia, yang di mana kegiatan seperti ini belum pernah saya lakukan sebelumnya. Dan melalui kegiatan ini, saya menjadi tahu kegiatan posyandu.

Dan, Salah satu momen yang paling saya kenang adalah ketika kami mengadakan kelas membaca sore hari di pelataran mushola. Anak-anak datang dengan antusias membawa buku-buku yang kami bawa dari kota. Ada rasa haru ketika melihat mata mereka berbinar karena berhasil mengeja satu paragraf penuh. Dari sinilah saya sadar, perubahan tak harus besar, cukup setetes ilmu yang dibagikan dengan tulus. Kegiatan kami tak berhenti di bidang pendidikan. Setiap sore, kelompok kami berkeliling desa

untuk mendata rumah-rumah yang belum memiliki sanitasi memadai. Hasil dari pendataan ini kemudian kami olah menjadi program sosialisasi kesehatan dan kebersihan lingkungan. Kami belajar berdialog, mendengar, dan menghargai cara hidup yang jauh dari kebisingan kota tapi kaya akan nilai-nilai gotong royong. Dalam kegiatan divisi Kesehatan dan lingkungan, saya Bersama teman teman melakukan kegiatan sosialisasi stunting, karena angka stunting di desa Pogalan lumayan tinggi, penyuluhan jumantik untuk mencegah adanya jentik jentik nyamuk di setiap kamar mandi warga desa pogalan, Posyandu balita, posyandu lansia, penanaman tanaman toga (tanaman obat keluarga) seperti jahe, lengkuas, temu lawak, serai, daun salam, daun pandan, kunyit, lidah buaya, dan daun sirih, selain tanaman toga kami juga menanam tanaman yang menghasilkan buah seperti jambu air, belimbing, dan jeruk nipis.

Di malam hari, kami biasa berkumpul bersama kepala desa dan tokoh masyarakat, berdiskusi ringan sembari menikmati teh hangat. Mereka bercerita tentang sejarah desa, harapan, dan keresahan yang mereka rasakan. Dari cerita-cerita itulah saya mengerti bahwa kebermanfaatan ilmu tidak hanya terletak pada kepandaian berbicara, tetapi pada kemampuan mendengar dan memahami. Setelah itu ada juga kegiatan evaluasi Bersama teman teman satu posko, di dalam kegiatan evaluasi ini, kami saling bertukar informasi antar divisi seperti kesulitan apa yang di alami selama mengerjakan program kerja, kendala program kerja, sesuatu yang di butuhkan saat mengerjakan program kerja dan meng- evaluasi anggota per divisi masing – masing. KKN mengajarkan saya banyak hal: tentang rendah hati, kerja sama, tanggung jawab, dan ketulusan. Bukan hanya kami yang mengabdikan kepada desa, tetapi desa juga telah mengabdikan kepada kami—menyediakan ruang untuk tumbuh sebagai manusia

seutuhnya. Kini, ketika masa KKN telah usai, kenangan itu tak pernah benar-benar pergi. Ia hadir dalam setiap tawa anak-anak desa, dalam peluh yang menetes saat membersihkan lingkungan, dan dalam hati yang lebih terbuka terhadap realitas sosial. Kami datang sebagai mahasiswa, dan pulang sebagai pembelajar sejati.



JEJAK PENGABDIAN UIN SATU DI DESA POGALAN

Deva Irfantara Pramudya

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan program yang mengajak mahasiswa turun langsung ke masyarakat untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah dipelajari di kampus. Selama KKN, mahasiswa biasanya ditempatkan di desa atau daerah tertentu untuk membantu menyelesaikan masalah yang ada, seperti di bidang ekonomi, pendidikan, lingkungan, atau kesehatan. Menurut saya program ini bukan sekadar tugas kuliah, tapi juga pengalaman berharga untuk belajar berinteraksi dengan masyarakat, memahami kehidupan mereka, dan ikut berkontribusi dalam pembangunan. Lewat KKN, mahasiswa seperti saya diharapkan tidak hanya pintar secara teori, tapi juga peka, peduli, dan mampu memberikan solusi nyata bagi lingkungan sekitar. Saya ditempatkan di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, saya ditugaskan di divisi ekobomi yang berfokus pada pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sejak hari pertama hingga minggu kedua, kegiatan diawali dengan pendekatan kepada masyarakat yakni anjangsana ke rumah warga di sekitar posko untuk mengenal lingkungan sosial dan menggali potensi usaha. Pada minggu kedua dan ketiga pelaksanaan KKN, saya berserta tim dari divisi ekonomi melanjutkan kegiatan anjangsana yang dibarengi dengan survei UMKM sebagai bagian dari perencanaan program kerja divisi ekonomi. Kami juga berkontribusi dalam persiapan

dan pembersihan Balai Desa untuk kegiatan santunan anak yatim se-Kecamatan Pogalan yang diselenggarakan oleh MWC pada 20 Juli 2025. Usai kegiatan tersebut, kami mulai merealisasikan program kerja divisi ekonomi sesuai peran saya sebagai anggota divisi ekonomi, dengan fokus pada pemberdayaan pelaku UMKM lokal

Pada minggu ketiga, kami melaksanakan program kerja di salah satu UMKM Desa Pogalan, yaitu “TAS RL PUTRA,” yang bergerak di bidang kerajinan tas dari anyaman tali peti dan karpet. Kegiatan utama dalam program ini adalah membantu pemilik usaha atas nama Bapak Suparman dalam proses pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) serta memenuhi permintaan tambahan berupa pembuatan akun Instagram sebagai media promosi digital. Secara paralel, saya juga menjalankan program kerja lainnya, yakni pembuatan lokasi usaha di Google Maps untuk UMKM produksi tahu milik Mbah Damin dengan nama “Tahu Mbah Damin,” guna meningkatkan visibilitas usaha secara daring. Tidak terasa sudah menginjak minggu keempat, kegiatan kami lebih berfokus pada Program Kerja pembuatan NIB, pendampingan pembuatan Google Map, juga peta UMKM desa. Ada salah satu usaha yaitu kedai warung kopi milik Bapak Tosa yang kebetulan belum memiliki Nomor Induk Berusaha dan juga akun Google Map. Akhirnya saya dan rekan satu divisi membagi tugas untuk membuatkan NIB juga akun Google Map.

Pada minggu keempat pelaksanaan KKN, setelah menyelesaikan program pembuatan NIB dan pemetaan UMKM melalui Google Maps, kami dari tim divisi ekonomi melaksanakan survei lanjutan terhadap UMKM potensial yang merepresentasikan kekhasan Desa Pogalan. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi titik koordinat sebagai dasar perencanaan pemetaan UMKM desa. Pada malam harinya, dilakukan uji coba

pemanfaatan limbah rumah tangga berupa pembuatan lilin dari minyak jelantah sebagai inisiasi program kerja unggulan. Menjelang akhir pekan, tepatnya pada 27 Juli, kelompok KKN melaksanakan program penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai bentuk kontribusi awal dalam mewujudkan kegiatan ramah lingkungan yang mendukung kesehatan dan kemandirian herbal Masyarakat. Memasuki minggu kelima pelaksanaan KKN, tepatnya pada 30 Juli 2025, kami dari tim divisi ekonomi melaksanakan program kerja unggulan berupa pemanfaatan limbah minyak goreng (jelantah) untuk diolah menjadi lilin aromaterapi yang memiliki nilai ekonomis. Kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari Karang Taruna Desa Pogalan juga Pemerintah desa Pogalan. Program Kerja kami ini diikuti oleh ibu-ibu PKK serta dihadiri oleh Ibu Camat Kecamatan Pogalan. Program ini merupakan bentuk inisiasi kami dalam mendukung praktik ramah lingkungan sekaligus berkontribusi pada pengembangan Ekonomi Kreatif masyarakat desa Pogalan, khususnya kelompok perempuan melalui pemberdayaan ibu-ibu PKK, yang merupakan tujuan dari Karang Taruna dan Pemerintah Desa Pogalan.

Pada minggu kelima, saya berkolaborasi dengan pemuda desa dalam persiapan kegiatan jalan sehat, senam, outbond, dan hiburan sebagai rangkaian peringatan HUT ke-80 Republik Indonesia yang diprakarsai oleh Paguyuban Bopo Guru (Bocah Pogalan Guyup Rukun). Memasuki pekan-pekan terakhir pelaksanaan KKN, saya bersama teman-teman yang lain mulai mempersiapkan berbagai kebutuhan untuk kegiatan penutupan serta menyelesaikan program kerja terakhir divisi ekonomi, yaitu finalisasi Peta UMKM Desa Pogalan. dan tepat pada tanggal 4 Agustus, kegiatan penutupan KKN dilaksanakan di Balai Desa Pogalan, yang turut diisi dengan penyerahan kenang-kenangan

berupa vandel dan sertifikat. Sebagai bentuk kontribusi nyata, divisi ekonomi juga menyerahkan hasil Peta UMKM yang telah disusun sebagai bagian dari program kerja, sekaligus menjadi dokumentasi dan arsip yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah desa ke depannya. Melalui interaksi langsung, kami menyadari bahwa aspek kesehatan, lingkungan, pendidikan, ekonomi, sosial, dan spiritual saling terkait serta membentuk satu kesatuan dalam pembangunan masyarakat. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan di wilayah perdesaan lebih efektif jika melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Dalam konteks ini, peran mahasiswa bukan sebagai pengganti, melainkan sebagai fasilitator yang menjembatani pengetahuan akademik dengan aksi nyata. Di sinilah esensi pengabdian tercermin: kolaborasi antara ilmu pengetahuan dan empati sosial untuk mewujudkan keberlanjutan kehidupan bersama.



JELITA DI DESA POGALAN

Hany Salshabilla

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang bertujuan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah secara nyata. Salah satu program kerja utama dari Divisi Ekonomi pada KKN tahun ini adalah pelatihan pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. Program ini dilaksanakan bekerja sama dengan Karang Taruna dan ibu-ibu PKK sebagai peserta utama. Dengan mengangkat tema ekonomi kreatif, kegiatan ini diarahkan untuk memberdayakan masyarakat sekaligus meningkatkan kesadaran akan pengelolaan limbah yang ramah lingkungan. Minyak jelantah adalah limbah rumah tangga yang umumnya dibuang sembarangan, sehingga menimbulkan berbagai masalah lingkungan seperti pencemaran tanah, air, dan penyumbatan saluran drainase. Jika dibuang tanpa pengelolaan, minyak jelantah akan berdampak buruk bagi kesehatan dan lingkungan sekitar. Sayangnya, potensi ekonomis limbah ini kerap terabaikan. Melalui pelatihan, limbah yang semula tidak bernilai ini dapat diubah menjadi produk lilin bernilai ekonomis, bahkan ramah lingkungan.

Dalam kegiatan ini mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berkolaborasi dengan karang Taruna dan ibu-ibu PKK masyarakat desa Pogalan Trenggalek, dalam acara JELITA: Jelintah Lilin Aroma Terapi dalam Workshop Ekonomi Kreatif yang diadakan oleh karang taruna desa Pogalan. Divisi ekonomi memilih karang taruna dan ibu-ibu PKK sebagai

sasaran karena keduanya merupakan sumber daya manusia potensial dalam menggerakkan ekonomi kreatif di tingkat desa Pogalan. Karang Taruna sebagai kelompok kepemudaan memiliki energi dan semangat inovasi, sedangkan ibu-ibu PKK membawa pengalaman dalam manajemen rumah tangga dan pemasaran lokal yang sudah berjalan dalam komunitas. Tujuan dari program ini adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam mengolah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi yang menarik dan bernilai jual tinggi, serta membangun jiwa kewirausahaan melalui pengembangan produk yang ramah lingkungan.

Pelatihan dilaksanakan dalam beberapa sesi yang terbagi antara teori dan praktik. Pada sesi teori, peserta diberikan pemahaman menyeluruh tentang dampak lingkungan negatif dari limbah minyak jelantah yang tidak terkelola dengan baik. Selain itu, mereka juga dikenalkan pada konsep ekonomi kreatif yang menitikberatkan pada inovasi, nilai tambah produk, dan kemandirian ekonomi. Sesi praktik menitikberatkan pada teknik penyaringan minyak jelantah agar aman untuk diproses lebih lanjut, pencampuran minyak dengan bahan pendukung seperti parafin, serta cara menambahkan aroma esensial alami untuk menghasilkan lilin aromaterapi yang sehat dan menyejukkan suasana. Peserta belajar mencetak lilin dalam berbagai bentuk dan warna yang menarik, sesuai kreativitas masing-masing. Kolaborasi antara mahasiswa KKN, Karang Taruna, dan ibu-ibu PKK menjadi fondasi utama keberhasilan program ini. Mahasiswa sebagai fasilitator membawa pengetahuan teknis dan metodologi pelatihan, sementara Karang Taruna dan ibu-ibu PKK berperan sebagai pelaku utama yang akan meneruskan keberlanjutan usaha.

Melalui interaksi ini, generasi muda memperoleh kesempatan untuk berinovasi dan memperkuat jiwa kewirausahaan, sedangkan ibu-ibu PKK dapat mengembangkan kemampuan pengelolaan produk dan pemasaran yang selama ini sudah berjalan secara tradisional. Sinergi ini tidak hanya memperkaya proses belajar mengajar, tetapi juga memperkuat jaringan sosial ekonomi di desa. Program pelatihan ini memberikan dampak positif yang multifaset. Pertama, secara ekonomi, peserta mendapatkan keterampilan baru yang berpotensi menjadi mata pencaharian alternatif. Produk lilin aromaterapi yang dihasilkan memiliki nilai jual yang cukup tinggi di pasaran, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat desa. Kedua, dari sisi lingkungan, pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi membantu mengurangi limbah yang sulit terurai dan berpotensi mencemari lingkungan. Hal ini meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab serta mendorong perilaku ramah lingkungan. Ketiga, secara sosial, program ini mempererat hubungan antar anggota komunitas dan menumbuhkan semangat kolaborasi yang produktif. Pelibatan berbagai elemen masyarakat menjadikan kegiatan ini inklusif dan berdampak luas.

Meskipun membawa banyak manfaat, program ini juga menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah keterbatasan bahan baku minyak jelantah dengan kualitas yang konsisten. Selain itu, masih terdapat kekurangan dalam penguasaan pemasaran digital dan pembuatan branding produk yang menarik. Pelatihan pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi melalui program kerja KKN Divisi Ekonomi merupakan contoh nyata penerapan konsep ekonomi kreatif yang mengintegrasikan pemberdayaan masyarakat, pengelolaan

lingkungan, dan pengembangan produk inovatif. Kolaborasi antara mahasiswa, Karang Taruna, dan ibu-ibu PKK tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis dan kewirausahaan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Harapan ke depan, program ini dapat dikembangkan lebih luas dan berkelanjutan sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi desa yang mandiri, kreatif, dan ramah lingkungan. Dengan inovasi sederhana namun bermakna ini, minyak jelantah yang sebelumnya menjadi limbah dapat menjelma menjadi sumber penghasilan dan inspirasi bagi masyarakat.



KEHIDUPAN DARI KALIDAWIR KE PENGABDIAN DI POGALAN

Sulis Mawar Dianas Sariifah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program akademik, tetapi juga wadah untuk menumbuhkan jiwa sosial, semangat pengabdian, dan kecintaan terhadap masyarakat. Selama 36 hari, saya dan rekan-rekan menjalani kegiatan KKN di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Desa ini menjadi tempat kami belajar banyak hal tentang kehidupan, tentang kebersamaan, dan tentang arti menjadi bagian dari masyarakat. Tiba di posko, saya berangkat dari Kalidawir pada pukul 15.30 menuju Desa Pogalan. Setibanya di posko, kami langsung berbenah—menata tempat tidur, membersihkan ruangan, dan menyusun barang-barang. Setelah itu, kami pergi ke masjid untuk salat berjamaah. Di sana, saya mendapati kegiatan mengaji ibu-ibu setelah salat Maghrib. Saya salut atas semangat mereka yang masih belajar membaca Iqro' meski sudah dewasa. Setelah salat Isya, kami makan malam dengan nasi goreng dan menikmati suasana desa yang hangat dan damai. Bersih-bersih dan gladi kotor, hari kedua kami habiskan untuk membersihkan posko dan lebih mengenal lingkungan sekitar. Kami mencoba lebih aktif bersosialisasi dengan warga. Malam harinya, kami bergabung di posko laki-laki yang berada di balai desa untuk gladi kotor pembukaan KKN. Pembukaan resmi, pagi itu kami bangun lebih awal karena akan ada acara pembukaan KKN di balai desa. Meskipun sempat terlambat

karena masak pagi, kami tiba dan ikut membersihkan lokasi. Acara dihadiri oleh kepala desa, RT, RW, dan tokoh masyarakat lainnya. Sore hari, kami melakukan anjongsana ke rumah para tokoh desa. Malamnya, saya dan seorang teman mengikuti kegiatan yasinan. Meski tempatnya cukup jauh dan awalnya kami berjalan kaki, warga meminjamkan sepeda motor—suatu bentuk kepedulian yang sangat kami syukuri. Anjongsana dan cerita warga, hari ini kami melakukan anjongsana lebih intensif. Kami bertemu berbagai lapisan masyarakat—anak-anak yang bermain, ibu-ibu yang memantau anak, peternak kambing etawa, penjual nasi goreng, dan pedagang susu keliling. Banyak dari mereka yang berbagi cerita tentang kehidupan di desa. Saya merasa sangat diterima dan mulai merasakan kedekatan emosional dengan masyarakat Pogalan.

Mengajar TPQ pertama kali, saya bangun pukul 03.00 untuk piket memasak. Menu pagi itu adalah sayur bayam bening, tempe goreng, dan sambal tomat. Pagi hari diisi dengan senam di balai desa, lalu kembali ke posko. Sore harinya, saya mendapat kesempatan pertama mengajar di TPQ. Ternyata, banyak orang dewasa di desa ini belum bisa membaca Al-Qur'an, bahkan ada yang meminta kami mengajar mereka juga. Ini membuat saya terharu dan termotivasi untuk berkontribusi lebih. Hari minggu yang syahdu, tidak ada piket hari ini. Saya menikmati pagi dengan mengaji dan bersantai. Banyak teman yang pulang, tapi saya tetap di posko karena harus mengajar TPQ sore hari. Malamnya, kami mengikuti yasinan dan tahlilan di beberapa tempat. Warga terus menunjukkan keramahan dan perhatian, bahkan memberikan makanan. Rutinitas dimulai, saya piket bersih-bersih dan menyapa tetangga yang sedang berbelanja. Siangnya istirahat, lalu sore hari mengajar TPQ seperti biasa. Malam harinya, token listrik habis dan kami memutuskan tidur lebih awal. Musyawarah dan

memasak nasi sendiri, hari ini ada undangan musyawarah santunan anak yatim di balai desa. Ibu-ibu sangat antusias dan penuh semangat. Saya merasa bangga bisa melihat langsung semangat kebersamaan masyarakat. Sepulangnya, saya memasak mie goreng sendiri untuk makan siang dan mengajar TPQ sore harinya.

Rutinitas dan kunjungan SPI, saya menjalani rutinitas harian seperti memasak, membersihkan posko, mengajar TPQ, dan menghadiri kegiatan sosial masyarakat. Hari kesebelas, posko kami mendapat kunjungan dari SPI, dan kami menjadi tuan rumah bagi kordes se-Kecamatan Pogalan. Pulang kampung, kami senam di balai desa dan membantu memasak. Banyak teman yang pulang, dan akhirnya saya pun memutuskan pulang sebentar ke Tulungagung. Sore hari saya kembali dan langsung mengajar TPQ.

Posyandu dan evaluasi, pagi ini kami membantu kegiatan posyandu dan sosialisasi stunting. Saya belajar tentang pentingnya edukasi kesehatan di masyarakat. Sore harinya ada evaluasi dari ketua KKN dan BPH, lalu saya lanjut mengajar TPQ. Saya menjalani berbagai kegiatan rutin seperti bersih-bersih, mengajar TPQ, dan anjongsana. Beberapa hari kami mengunjungi sekolah untuk survei perpustakaan yang akan direvitalisasi. Selain itu, saya ikut membantu acara santunan anak yatim dan menghadiri yasinan serta tahlilan. Revitalisasi perpustakaan, kami mulai melaksanakan program kerja revitalisasi perpustakaan SDN 2 Pogalan. Kegiatan ini memberi pengalaman baru dalam hal manajemen proyek sosial. Saya juga mengajar di dua tempat TPQ sekaligus: Al-Jihad dan Al-Muslimun. Di sela-sela kegiatan, kami juga menyempatkan jalan-jalan untuk lebih mengenal desa. Finalisasi proker, kami menyelesaikan revitalisasi perpustakaan dan mengevaluasi pelaksanaannya. Saya kembali melaksanakan

piket masak dan mengajar TPQ. Kami makin akrab dengan anak-anak dan warga desa.

Penutupan, kami mengadakan program kerja unggulan berupa penanaman TOGA dan menggelar acara penutupan kegiatan TPQ di Al-Jihad. Ustadz dan ustadzah setempat sangat mendukung dan membantu. Kegiatan ini ditutup dengan pembagian hadiah dan sesi foto bersama. Hati ini terasa berat saat menyadari bahwa masa KKN telah berakhir. KKN di Desa Pogalan telah memberi saya lebih dari sekadar pengalaman lapangan. Saya belajar menjadi pribadi yang lebih peka terhadap lingkungan, belajar tentang pentingnya komunikasi dan kolaborasi, serta merasakan kehangatan masyarakat desa yang sangat luar biasa. Ini bukan hanya cerita tentang pengabdian, tetapi juga perjalanan batin yang mengubah cara pandang saya terhadap hidup, masyarakat, dan masa depan.

KKN di Desa Pogalan tidak akan berkesan tanpa kehadiran dan dukungan dari teman-teman luar biasa yang menemani setiap langkah pengabdian ini. Terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ummah, teman tidur sekasur, sahabat keliling desa, teman makan, teman cuci piring, teman sedevisi, rekan mengajar TPQ, dan selalu menjadi sosok penyemangat dalam segala situasi.
2. Ainun, teman sekasur yang selalu ceria, penghibur setiap malam, dan penuh dukungan serta energi positif.
3. Riris, teman sekamar yang baik, penuh perhatian, dan selalu memberikan support dalam berbagai hal.
4. Elfina, teman sekamar yang seru dan tak pernah gagal membawa suasana ceria dengan candaannya.
5. Hany, teman sekamar sekaligus penghibur dengan logat khas yang membuat kami tertawa setiap hari.

Untuk teman-teman sedevisi Sosial Budaya: Lia, Sasa, dan Widya, terima kasih atas kerjasama dan semangat dalam menjalankan program kerja. Untuk rekan-rekan piket masak setiap Sabtu pagi dan sore: Nuzul, Ajeng, dan Irbah, terima kasih atas kebersamaan dalam menciptakan suasana dapur yang hangat dan kompak. Untuk teman-teman piket bersih-bersih posko: Nuzul, Oci, dan Nanda, terima kasih atas kerjasama dan kekompakan menjaga kenyamanan posko kita.

Dan tentu saja, terima kasih kepada seluruh teman-teman KKN Desa Pogalan yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Kalian semua telah menjadi bagian penting dari cerita perjalanan ini.

“Terima kasih Desa Pogalan. Terima kasih telah menjadi rumah kedua kami selama 36 hari penuh makna.”



KESEHATAN, LINGKUNGAN DAN BIRU DI LUTUT: KISAH PENGABDIAN DI POGALAN

Aidhila Rozylawati

Sebagai mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, saya mendapat kesempatan untuk terjun langsung dalam kegiatan sosial kemasyarakatan di Desa Pogalan. Bertugas di divisi lingkungan dan kesehatan, saya bersama tim memiliki tanggung jawab untuk menyusun dan melaksanakan program yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, terutama dari aspek kesehatan. Hari pertama KKN dimulai dengan kegiatan pembukaan di Balai Desa Pogalan. Suasana hangat dan akrab langsung terasa. Perangkat desa menyambut kami dengan penuh keramahan. Kepala desa menyampaikan sambutannya, berharap agar kami dapat membawa perubahan positif, sekecil apapun, bagi masyarakat. Kegiatan pembukaan ini tidak hanya menjadi simbol dimulainya pengabdian kami, tetapi juga menjadi titik awal terbentuknya kedekatan emosional antara mahasiswa dan masyarakat desa. Setelah pembukaan, kami mulai bergerak menjalankan program kerja (proker) masing-masing divisi. Sebagai bagian dari divisi Kesehatan dan Lingkungan, fokus utama kami adalah mendampingi kegiatan kesehatan masyarakat, terutama kegiatan Posyandu dan sosialisasi kesehatan. Salah satu program prioritas yang kami rancang adalah edukasi tentang pencegahan stunting, isu yang masih menjadi tantangan kesehatan anak-anak di banyak desa, termasuk Pogalan.

Program kami pertama kali terlaksana di Posyandu ILP Krajan, di Balai Desa Pogalan. Kami bekerja sama dengan kader Posyandu dalam kegiatan bulanan yang rutin diadakan. Para ibu membawa balita mereka ke Balai Desa untuk penimbangan, pengukuran tinggi badan, serta pemeriksaan kesehatan. Di sela kegiatan tersebut, kami menyisipkan sesi sosialisasi mengenai bahaya stunting dan pentingnya gizi seimbang sejak dini. Materi yang kami sampaikan dikemas secara ringan dan interaktif agar mudah dipahami oleh para ibu. Kegiatan ini berjalan dengan lancar dan mendapat respons positif dari para peserta. Banyak ibu yang aktif bertanya dan berdiskusi, yang menandakan bahwa mereka mulai memahami pentingnya gizi dan perawatan tumbuh kembang anak secara optimal. Melihat antusiasme masyarakat membuat kami semakin semangat untuk menjalankan program berikutnya. Tidak berhenti di satu tempat, kami juga turut membantu kegiatan Posyandu di dusun lainnya, yaitu Oro-Oro Ombo. Kegiatan di dusun ini berlangsung dengan semangat yang sama. Kami membantu penimbangan balita, pencatatan data, serta kembali memberikan edukasi stunting kepada ibu-ibu yang hadir. Kegiatan berlangsung sejak pagi, dan saya secara pribadi merasa sangat senang bisa terlibat langsung dengan masyarakat, terutama melihat anak-anak kecil yang ceria dan ibu-ibu yang penuh perhatian terhadap buah hati mereka.

Namun, pengalaman ini tidak hanya menyimpan kenangan manis. Di akhir kegiatan Posyandu di Oro-Oro Ombo, sebuah kejadian tak terduga menimpa saya. Saat kami selesai merapikan alat-alat dan bersiap pulang, saya tergelincir di pelataran karena sepatu flats shoes hitam yang saya kenakan licin. Saya terjatuh cukup keras hingga lutut saya membiru. Rasa nyeri langsung terasa, dan saya hanya bisa tertawa kecil menahan sakit sambil berdiri sendiri. Meski kejadian tersebut membuat lutut saya

membiru selama lebih dari seminggu dan cukup menyulitkan untuk berjalan jauh, saya menganggapnya sebagai bagian dari dinamika pengabdian. Pengalaman KKN di Desa Pogalan, khususnya dalam divisi Kesehatan dan Lingkungan, menjadi bekal berharga dalam hidup saya. Dari masyarakat desa, saya belajar tentang kesederhanaan, gotong royong, dan ketulusan dalam menyambut perubahan. Dari kegiatan Posyandu dan sosialisasi stunting, saya belajar pentingnya pendekatan langsung kepada masyarakat dan komunikasi yang membumi. Dan dari insiden kecil saat terjatuh, saya belajar tentang ketangguhan dan menerima segala hal dengan ikhlas. KKN di Desa Pogalan bukan hanya tentang menjalankan program kerja. Ia adalah perjalanan transformasi dari mahasiswa yang hanya belajar teori di kelas menjadi individu yang siap turun tangan di tengah masyarakat. Saya pulang dari Pogalan bukan hanya membawa cerita, tetapi juga membawa semangat baru untuk terus mengabdikan diri di mana pun saya berada.



KKN SEBAGAI BENTUK PENGABDIAN MASYARAKAT: PENGALAMAN DI DESA POGALAN

Ahmad Sujai

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari di bangku kuliah. Dalam rangka menjalankan program KKN Reguler Multisektoral UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2025 membawa saya ke sebuah desa yang asri dan sejuk, saya berkesempatan untuk melaksanakan pengabdian di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Pengalaman selama menjalankan KKN di desa ini memberikan pembelajaran berharga tentang kehidupan masyarakat pedesaan serta tantangan dan peluang dalam pemberdayaan masyarakat. Desa Pogalan merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Desa ini memiliki karakteristik masyarakat yang religius dengan kehidupan sosial yang masih kental dengan nilai-nilai gotong royong dan kekeluargaan. Keindahan alamnya yang hijau dan masyarakatnya yang ramah, menjadi tempat dimana saya bersama rekan-rekan mahasiswa belajar langsung dari kehidupan masyarakat pedesaan. Kegiatan pengabdian yang saya laksanakan selama periode KKN difokuskan pada berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, mulai dari aspek sosial, kesehatan, pendidikan, hingga keagamaan.

Kegiatan yang pertama kali saya lakukan setelah satu hari sampai di Desa Pogalan yaitu anjangsana atau berkunjung kerumah warga. Kegiatan ini menjadi langkah awal yang sangat penting untuk membangun hubungan baik dengan masyarakat setempat. Melalui anjangsana, saya dapat memahami kondisi sosial ekonomi masyarakat, mengetahui kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi, serta menjalin silaturahmi yang erat dengan warga. Setelah beberapa hari langsung diwarnai dengan keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan bersama warga, sebuah awal yang memperkuat rasa kebersamaan sejak awal pengabdian. Kami terlibat dalam kegiatan santunan anak yatim sekecamatan pogalan yang diselenggarakan oleh MWC NU Pogalan. Kami ikut serta dalam pelaksanaannya, mendampingi anak-anak penerima santunan, dan menyaksikan senyum tulus mereka. Momen itu menjadi ruang kepekaan awal bagi kami, bahwa pengabdian menyentuh sisi sosial dan empati, bukan semata program kerja. Saya tergabung dalam Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup (Kesling). Selama 40 hari di desa Pogalan, kami menjalankan berbagai kegiatan yang berfokus pada peningkatan kesadaran hidup sehat dan pelestarian lingkungan hidup. Meskipun program kerja dibagi antar divisi, praktiknya kami seringkali bergerak bersama. Ketika ada divisi lain yang membutuhkan bantuan, kami ikut membantu. Dari sekian banyak kegiatan yang kami laksanakan, Sosialisasi Pencegahan Stunting menjadi program unggulan kami. Kegiatan ini kami rancang dengan matang bersama pihak Puskesmas dan ahli gizi desa, dengan tujuan utama memberikan pemahaman yang tepat kepada para ibu tentang pentingnya gizi seimbang untuk anak-anak mereka. Sosialisasi ini dilaksanakan di Balai Desa dan dihadiri oleh para ibu yang anaknya kurang gizi. Kami secara

khusus mengundang ahli gizi asli yang memang profesional di bidangnya untuk menjadi pemateri utama.

Setelah kegiatan sosialisasi kami diajak oleh petugas kesehatan dari Puskesmas Ngulankulon untuk mengikuti program mereka yakni upaya Pemberantasan Sarang nyamuk (PSN) dan Pemantauan Jentik Berkala. Kegiatan ini bertujuan untuk mencegah penyebaran penyakit yang disebabkan oleh nyamuk, seperti Demam Berdarah Dengue (DBD). Kegiatan ini dilakukan dengan menyusuri masing-masing rumah warga yang disitu setiap rumah dilakukan pengecekan kamar mandi / wadah tampungan air yang dimana itu adalah sebagai sarang nyamuk. Dengan pemberian ikan / obat abate didalam wadah tampungan air merupakan solusi upaya pemberantasan jentik jentik yang menjadi sumber penyakit yang disebabkan oleh nyamuk. Pada hari selanjutnya kami juga diajak untuk mengikuti program layanan kesehatan gratis di RT 05, Pogalan. Kami ikut membantu mendata, mengecek kesehatan pada warga warga yang telah dating dikegiatan ini. Program selanjutnya kami berkesempatan untuk membantu kegiatan Posyandu di Desa Pogalan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Dalam kegiatan Posyandu, saya membantu dalam berbagai hal seperti pendaftaran peserta, pengukuran berat badan dan tinggi badan balita, pencatatan data, serta memberikan edukasi kesehatan kepada para ibu. Kegiatan ini memberikan pemahaman bagi saya tentang pentingnya pelayanan kesehatan dasar di tingkat desa dan bagaimana peran aktif masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga. Melalui Posyandu, saya juga dapat memberikan informasi tentang gizi seimbang, pentingnya imunisasi, dan cara-cara sederhana menjaga kesehatan anak. Antusiasme para ibu dalam mengikuti kegiatan Posyandu dan kepercayaan mereka dalam menerima informasi yang saya sampaikan menjadi

motivasi untuk terus berkontribusi dalam bidang kesehatan masyarakat. Asiknya setelah saya mengikuti kegiatan posyandu dan kembali ke posko, didepan posko ada kuda yang sedang dinaikin dan diajak jalan oleh pemiliknya, kemudian saya ditawarkan untuk menaiki kudanya tersebut. Itu pertama kali saya naik kuda dan ternyata menaiki kuda sangat menyenangkan dan asik.

Di bidang pelestarian lingkungan, kami bersama warga melakukan kerja bakti membersihkan jalan sebagai sarana kemudahan proyek drainase untuk mencegah atau mengatasi masalah genangan air dan banjir. Drainase berperan penting dalam menjaga stabilitas lingkungan, mencegah kerusakan infrastruktur, dan mengendalikan potensi penyebaran penyakit. Kami bahu-membahu membersihkan area sekitar dari sampah dan tanaman dengan semangat. Dari situ, saya belajar bahwa pelestarian lingkungan bisa dimulai dari langkah kecil yang dilakukan bersama. Kegiatan berikutnya adalah penanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dan berbagai sayuran di lahan yang tersedia yaitu di salah satu lapangan yang ada di desa Pogalan. Kegiatan ini juga dihadiri oleh kepala desa, tiga pilar desa, dan juga sebagian perangkat desa yang antusias mengikuti proses praktik menanam secara langsung. Kami menanam berbagai tanaman dan buah seperti kencur, serai, jahe merah, tomat, terong, papaya, belimbing, jambu, dan alpukat sebagai sarana membangun desa mandiri secara kesehatan, khususnya pengobatan rumahan tradisional berbasis tanaman herbal. Di luar program kesehatan dan lingkungan, kami turut berpartisipasi dalam kegiatan divisi lain, termasuk mengajar di SDN dan MI, membantu pembelajaran di TPQ, dan anjongsana ke rumah-rumah warga. Kami juga berkesempatan mengunjungi beberapa UMKM lokal, berbincang dengan pelaku usaha kecil tentang bagaimana mereka bertahan di tengah keterbatasan. Kami belajar

bahwa ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan sangat dipengaruhi oleh akses, promosi, dan semangat mereka sendiri. Dari kegiatan ini, muncul gagasan untuk mengenalkan media sosial sebagai sarana promosi produk sederhana mereka, walau hanya sebatas dokumentasi dan postingan bersama.

Memasuki pekan terakhir kami turut berkolaborasi dalam acara yang cukup banyak, asik, dan juga menggembirakan bersama pemuda desa dalam kegiatan jalan sehat, senam, outbound, dan hiburan sebagai rangkaian peringatan HUT RI ke-80 yang diprakarsai oleh Paguyuban Bopo Guru (Bocah Pogalan Guyup Rukun). Melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan, saya belajar bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya tentang memberikan sesuatu kepada masyarakat, tetapi juga tentang proses belajar bersama dan saling menguatkan. Masyarakat Desa Pogalan tidak hanya menerima program-program yang saya tawarkan, tetapi juga memberikan pembelajaran berharga tentang kehidupan, kearifan lokal, dan nilai-nilai luhur yang masih dijaga dengan baik. Pengalaman KKN di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam perjalanan akademik dan personal saya. Melalui berbagai kegiatan seperti anjangsana, senam bersama, yasinan, mengajar mengaji, dan membantu Posyandu, saya tidak hanya dapat berkontribusi bagi masyarakat, tetapi juga memperoleh pembelajaran yang mendalam tentang kehidupan bermasyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut mengajarkan saya tentang pentingnya pendekatan yang holistik dalam pemberdayaan masyarakat, yang tidak hanya fokus pada satu aspek saja, tetapi mencakup aspek sosial, kesehatan, pendidikan, dan keagamaan. Semangat gotong royong, nilai-nilai religius, dan kehangatan masyarakat Desa Pogalan akan selalu

saya kenang sebagai modal dalam menjalani kehidupan dan karier di masa depan.

Pengalaman ini juga memperkuat tekad saya untuk terus berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh untuk kemaslahatan bersama. Semoga pengalaman dan pembelajaran selama KKN ini dapat menjadi bekal dalam mengabdikan kepada masyarakat dan bangsa yang lebih luas di masa yang akan datang. Seluruh perjalanan ini bukan hanya sekadar daftar program kerja yang selesai dilaksanakan, tetapi menjadi jejak pengalaman yang mendalam dan menyentuh hati. Setiap kegiatan besar atau kecil menjadi bagian dari narasi kolektif antara mahasiswa dan masyarakat. Kami belajar bahwa kesehatan, lingkungan, pendidikan, ekonomi, sosial, dan spiritualitas tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi. Dan kami bersyukur telah diberikan kesempatan untuk merasakan semuanya di desa ini. Pengalaman ini menjadi pelajaran berharga bahwa strategi pelestarian lingkungan di Kawasan pedesaan paling efektif ketika melibatkan masyarakat langsung. Mahasiswa hadir bukan sebagai pengganti peran warga, tetapi sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan dan aksi nyata. Dan disinilah makna sesungguhnya pengabdian, Ketika ilmu berpadu dengan kepekaan sosial untuk berkelanjutan hidup bersama.

“Dari alam, kita belajar; *bersama masyarakat kita bergerak, demi lingkungan yang lestari kita tinggalkan jejak*”.



KKN SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN DAN PENGABDIAN SERTA PERJALANAN YANG MENGUBAH PERSEKTIF

Riska Fadillah

Perjalanan KKN dimulai dengan pengumuman dari pihak Lp2m Uin Satu Tulungagung. Setelah pengumuman, kami mempersiapkan berbagai keperluan untuk KKN, termasuk pengenalan dengan teman-teman baru dari berbagai program studi dan fakultas. Kami juga menentukan Badan Pengurus Harian dan divisi yang akan menjalankan program kerja di desa yang dituju. Saat pemilihan desa, saya dan teman saya awalnya ingin memilih desa yang sama, tetapi karena masalah jaringan, teman saya tidak bisa mengirimkan pilihan tersebut. Akhirnya, kami terpisah dan memilih desa yang berbeda, termasuk Gandusari, Jajar, Ngetal, dan Ngrejo Tulungagung. Setelah itu, kami mengadakan pertemuan. Di sana saya lebih banyak mengamati interaksi teman-teman KKN yang akan bersama saya selama 40 hari ke depan. Kami langsung melakukan pemilihan badan pengurus harian, termasuk Kordes, Korcam, Wakil Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Selanjutnya, kami memilih satu divisi untuk program kerja di desa Pogalan. Saya memutuskan untuk bergabung dengan divisi Kesehatan dan Lingkungan, meskipun saya belum memiliki pengetahuan mendalam tentang bidang tersebut. Saya berasal dari program studi Psikologi, yang lebih fokus pada kesehatan mental dan

interaksi manusia. Dalam divisi ini, kami terdiri dari lima orang dengan latar belakang yang berbeda, dan saya mulai beradaptasi dengan karakter mereka. Kemudian dilanjutkan pada setelah pelepasan KKN oleh pihak LP2M, kami menuju desa tujuan masing-masing. Beberapa hari kemudian, kami mengadakan pembukaan KKN di desa Pogalan Kabupaten Trenggalek, dengan melibatkan perangkat desa, RT, DPL, LP2M, dan warga sekitar. Warga sangat antusias menyambut kedatangan kami, terlihat dari banyaknya warga yang membantu dan memberikan saran untuk kegiatan yang akan kami lakukan.

Kegiatan pertama kami adalah anjangsana, yang berlangsung selama hampir seminggu. Anjangsana ini bertujuan untuk mengenali lingkungan desa Pogalan, menggali potensi UMKM, serta memahami sarana dan prasarana kesehatan yang ada. Kami juga berinteraksi dengan warga desa untuk membangun hubungan yang baik. Setelah itu, divisi kesehatan kami melakukan pembagian Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk anak-anak stunting dan ibu hamil, bekerja sama dengan salah satu kader posyandu. Kemudian saya dan teman-teman melakukan posyandu pertama kami yang bertempat di Dusun Secang. Dilanjutkan pada posyandu kedua kami berada di desa Oro-Oro Ombo, di mana saya bertugas mencari subjek untuk pengisian kuesioner dan membantu pendaftaran. Pengalaman di posyandu ini sangat berkesan karena kami disambut dengan baik oleh warga. Kami juga mengadakan senam rutin yang dipimpin oleh salah satu teman di divisi kami, yang menjadi salah satu momen tak terlupakan. Kemudian dilanjutkan pada pelaksanaan program kerja besar di divisi kami yaitu sosialisasi tentang stunting yang dilaksanakan di balai desa, dengan narasumber seorang dokter gizi dari puskesmas. Beliau sangat ramah dan bersedia memberikan edukasi. Kegiatan ini

melibatkan anak-anak dan ibu-ibu, dan kami memberikan balon sebagai reward untuk anak-anak, yang membuat mereka sangat antusias. Kami juga berpartisipasi dalam pemeriksaan kesehatan gratis yang diadakan di desa Pogalan, yang merupakan pengalaman pertama saya dalam program semacam ini. Selanjutnya, kami melihat perkembangan Jumantik di desa dan memberikan ikan gratis kepada rumah-rumah yang belum memiliki ikan, serta memberikan abate untuk kolam mandi.

Saya Juga bergabung di divi lain seperti divisi sosial budaya yang memiliki proker mengajar ngaji, saya beberapa kali terlibat dalam proses mengajar ini. Untuk pertama kalinya saya mencoba untuk mengajar di tempat yang kurang saya kenali ini rasanya sangat tidak terlupakan bagi saya, meski saya pernah mengajar namun ternyata rasa mengajar waktu knn ini memiliki kesan tersendiri bagi saya. Di bidang keagamaan lain saya juga mengikuti beberapa pengajian yang melibatkan warga desa. Saya banyak sekali belajar tentang bagaimana cara bermasyarakat dengan bergabung di kajian tersebut. Akhirnya, untuk menutup perjalanan KKN kami, divisi kesehatan lingkungan dan seluruh kelompok KKN melakukan penanaman pohon bersama warga. Kami menanam 100 tanaman toga dengan harapan masyarakat dapat merasakan manfaat dari kehadiran kami di desa Pogalan. Perjalanan KKN ini sangat tidak terlupakan bagi saya pribadi, karena dari perjalan ini saya banyak sekali belajar tentang bagaimana bermasyarakat, bagaimana membaur dengan warga desa, dan juga bagaimana menjalin kerja sama yang baik antara satu teman ke teman lainnya. Di hari terakhir kami mengabdikan di masyarakat, saya sangat tersentuh dengan bagaimana anak-anak yang sangat tidak rela untuk kami meninggalkan desa mereka. Serta warga yang turut andil untuk memberikan salam perpisahan untuk kami. Saya sangat bersyukur dapat bertemu

dengan warga desa pogalan ini. Warga desa yang ramah serta humble dalam menghadapi mahasiswa yang masih banyak ingin belajar dan mengeksplorasi ini. Tak kadang juga kami melakukan kesalahan. Namun warga tetap memberi arahan dengan baik kepada kami.

KKN merupakan pengalaman berharga yang tidak hanya memperkaya pengetahuan dan keterampilan saya, tetapi juga mengajarkan arti kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Melalui interaksi dengan warga desa, saya belajar untuk menghargai keberagaman, menggali potensi lokal, dan berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Setiap momen, dari pertemuan awal hingga kegiatan sosial, menjadi pelajaran berharga yang akan saya bawa sepanjang hidup saya. KKN bukan sekadar program akademis, tetapi sebuah perjalanan transformasi diri yang mengubah cara pandang saya terhadap dunia dan peran saya di dalamnya.



MENEMUKAN MAKNA PENGABDIAN MELALUI KULIAH KERJA NYATA DI DESA POGALAN

Nuzul Ziyada Putri

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program wajib yang harus dijalani mahasiswa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Bagi mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, KKN bukan sekadar pemenuhan kewajiban akademik, melainkan sebuah perjalanan spiritual dan sosial yang mendalam. Desa Pogalan menjadi saksi bisu transformasi pemahaman tentang hakikat pengabdian yang sesungguhnya. Program KKN di Desa Pogalan membuka mata bahwa pengabdian bukanlah tentang memberi dari atas ke bawah, melainkan proses saling belajar dan berbagi. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat desa, mahasiswa menemukan bahwa makna pengabdian terletak pada ketulusan hati dan kesediaan untuk memahami kebutuhan riil masyarakat. Desa Pogalan, dengan segala kesederhanaan dan kearifan lokalnya, menjadi ruang kelas terbuka yang tak terbatas. Masyarakat desa yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang kecil memiliki nilai-nilai luhur yang telah terakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong, saling menghormati, dan sikap terbuka terhadap pendatang menjadi ciri khas yang memperkaya pengalaman KKN. Hari-hari pertama di Desa Pogalan mengajarkan mahasiswa tentang pentingnya kerendahan hati. Teori-teori yang dipelajari di bangku kuliah harus disesuaikan dengan kondisi riil lapangan. Proses adaptasi

dengan budaya lokal, dan pola kehidupan masyarakat menjadi pembelajaran pertama yang berharga.

Observasi mendalam terhadap permasalahan dan potensi desa mengungkap bahwa pengabdian yang efektif dimulai dari pemahaman yang komprehensif terhadap konteks sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Mahasiswa belajar bahwa mendengarkan seringkali lebih penting daripada berbicara. Program-program yang dilaksanakan mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah di Desa Pogalan mencakup berbagai bidang. Program pendidikan melalui bimbingan belajar anak-anak, penyuluhan kesehatan, pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan sederhana, dan program keagamaan seperti mengajar ngaji di masjid dan hafalan surat-surat pendek. Setiap program yang dijalankan memberikan pembelajaran bahwa pengabdian yang bermakna adalah yang berkelanjutan dan memberdayakan. Bukan sekadar memberikan bantuan sesaat, tetapi memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam jangka panjang.

Interaksi intensif dengan masyarakat Desa Pogalan mengubah paradigma mahasiswa tentang pengabdian. Yang awalnya merasa datang untuk "mengajar" masyarakat, pada kenyataannya justru lebih banyak "belajar" dari kearifan dan pengalaman hidup masyarakat desa. Kesederhanaan hidup, sikap sabar dalam menghadapi keterbatasan, dan rasa syukur yang tulus menjadi pelajaran berharga yang tak bisa didapat di ruang kuliah. Dari sisi mahasiswa, pengalaman ini membangun karakter kepemimpinan, kemampuan komunikasi lintas budaya, dan yang terpenting, pemahaman mendalam tentang tanggung jawab sosial sebagai calon sarjana Muslim. Mahasiswa belajar bahwa ilmu yang diperoleh di bangku kuliah harus dimanfaatkan untuk

kesejahteraan masyarakat yang lebih luas. Pengalaman KKN di Desa Pogalan menanamkan kesadaran bahwa pengabdian adalah perjalanan hidup, bukan destinasi. Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah yang telah menyelesaikan program KKN di desa ini membawa komitmen untuk terus berkontribusi pada pembangunan masyarakat, baik melalui profesi yang akan dijalani maupun keterlibatan dalam program-program sosial kemasyarakatan.

Kuliah Kerja Nyata di Desa Pogalan telah menjadi transformasi fundamental dalam memahami hakikat pengabdian. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat desa, mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah menemukan bahwa pengabdian yang bermakna lahir dari ketulusan hati, kerendahan hati, dan komitmen untuk saling belajar dan berbagi. Pengalaman ini mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah akan bermakna ketika diaplikasikan untuk kesejahteraan masyarakat. Desa Pogalan, dengan segala kesederhanaan dan kearifannya, telah memberikan pelajaran hidup yang tak ternilai tentang makna sesungguhnya dari pengabdian kepada sesama. Sebagai penutup, program KKN di Desa Pogalan bukan sekadar memenuhi kewajiban akademik, tetapi merupakan proses pembentukan karakter dan jati diri sebagai insan akademis yang berintegritas. Pengalaman ini akan terus menjadi bekal dalam menjalani peran sebagai agen perubahan dalam masyarakat, sesuai dengan misi pendidikan tinggi Islam yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual dan sosial.

Terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh masyarakat Desa Pogalan yang telah membuka pintu hati dan rumah kalian untuk kami. Desa yang indah ini telah menjadi laboratorium kehidupan yang sesungguhnya, tempat kami tidak

hanya mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang kami peroleh di bangku kuliah, tetapi juga tempat kami menemukan jati diri dan makna pengabdian yang sejati. Di sinilah kami belajar bahwa teori dan praktik memiliki jarak yang harus dijangkau dengan ketulusan hati dan dedikasi yang tinggi. Dalam setiap langkah yang kami tempuh di jalan-jalan desa yang familiar, dalam setiap percakapan hangat di tempat untuk perkumpulan, dalam setiap kegiatan pengajian yang khushuk, dan dalam setiap momen gotong royong yang penuh kekeluargaan, kami merasakan kehangatan yang sesungguhnya dari sebuah keluarga. Kalian telah mengajarkan kami bahwa rumah bukanlah sekadar bangunan fisik dengan dinding dan atap, melainkan tempat di mana hati merasa nyaman, jiwa merasa damai, dan di mana kita merasa diterima apa adanya. Setiap sudut Desa Pogalan menyimpan kenangan indah yang akan kami bawa selamanya dalam hati dan pikiran kami. Kalian telah mengubah perspektif kami bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kemewahan materi atau pencapaian duniawi semata, tetapi pada kesederhanaan hidup yang bermakna, ketulusan hati dalam berinteraksi, dan rasa syukur yang tulus atas segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Desa Pogalan telah mengajarkan kami bahwa kekayaan yang sesungguhnya adalah kekayaan hati, hubungan sosial yang harmonis, dan kedamaian jiwa yang diperoleh dari hidup yang bermanfaat bagi sesama.



MENGABDI, BELAJAR, DAN TUMBUH: 40 HARI BERSAMA WARGA POGALAN

Fahra Yunizar

Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, merupakan salah satu bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Selama 40 hari, para mahasiswa tidak hanya tinggal di desa tersebut, tetapi juga berinteraksi langsung dengan warga, membantu menyelesaikan permasalahan lokal, serta menjalankan berbagai program kerja yang dirancang untuk memberikan manfaat jangka panjang. Desa Pogalan sendiri memiliki karakteristik khas pedesaan Jawa Timur yang masih kental dengan budaya gotong royong, keramahan warganya, dan pemandangan alam yang asri. Hal ini menjadi pengalaman berharga bagi mahasiswa untuk belajar langsung tentang kehidupan sosial, budaya, serta potensi desa. KKN di Desa Pogalan bukan sekadar kegiatan wajib kuliah, melainkan perjalanan yang sarat makna mengajarkan bahwa ilmu di bangku kuliah harus dibawa turun ke lapangan, dibagikan, dan diimplementasikan untuk kebermanfaatannya bersama. KKN tahun ini benar-benar jadi salah satu momen yang tidak akan pernah saya lupakan. Bukan cuma karena tempatnya yang asik atau warga desanya yang ramah, tapi juga karena peran saya yang cukup unik yaitu menjadi Wakil Ketua KKN. Kedengarannya keren, kan? Tapi tunggu dulu, di balik judul yang terdengar elegan ini, ada segudang cerita kocak,

kerjaan yang tidak terduga, dan momen-momen yang bikin saya merasa “wah, ternyata KKN itu begini ya rasanya.”

Sebagai wakil ketua, salah satu “paket pekerjaan” saya adalah memberikan sambutan di beberapa acara. Awalnya sih, saya agak grogi. Tapi lama-lama saya malah jadi enjoy, saya belajar bikin sambutan yang tidak kaku, biar suasana cair biar yang denger tidak mengantuk. Kadang sambutan itu bikin saya jadi “pembuka jalan” sebelum acara mulai, dan saya senang karena bisa jadi jembatan antara tim KKN dan warga. Nah, ada lagi bagian ini mungkin nggak banyak orang sangka, tugas saya juga termasuk membuang dan membakar sampah. Iya, betul! Dari yang awalnya cuma bantu angkat-angkat, lama-lama jadi “ahli bakar sampah” dadakan. Saya jadi tahu, ternyata membakar sampah itu ada tekniknya, apalagi kalau sampahnya basah atau terlalu banyak plastik. Kadang sambil bakar sampah, saya bercanda sama teman-teman, “Nih, Wakil Ketua rasa Satgas Kebersihan.” Tapi justru di momen itulah kebersamaan kami makin terasa.

Ngobrol sambil kerja, ketawa bareng, sampai akhirnya bau asap nempel di baju, rambut penuh abu bahkan kulit ikut menggelap, tapi hati tetap senang. Selain itu, saya juga sering monitoring kegiatan setiap divisi. Ini bagian yang bikin saya merasa seperti “detektif KKN”. Saya jalan dari satu divisi ke divisi lain, lihat mereka lagi ngapain, pastikan semua berjalan lancar, dan sesekali bantu kalau ada yang butuh tambahan tenaga atau ide. Dari divisi pendidikan, kesehatan lingkungan, sosial budaya dan agama, tiap kunjungan selalu ada cerita unik. Yang tidak kalah seru adalah saat saya menjadi Penanggung Jawab (PJ) divisi ekonomi. Tugas ini bikin saya merasa seperti pengusaha kecil yang lagi memimpin tim. Rasanya puas banget waktu lihat warga antusias mencoba hal baru. Dalam divisi ini mengajarkan saya banyak hal, sampai merasakan langsung senangnya membantu

orang lain berkembang. Kalau dipikir-pikir, KKN ini bukan cuma tentang program kerja yang kami jalankan, tapi juga tentang prosesnya. Dari bangun pagi, piket masak, piket nyapu, menyusun kegiatan, rapat mendadak, sampai ketawa-ketawa tengah malam sambil cerita pengalaman hari itu. Saya belajar banyak hal yaitu tanggung jawab, komunikasi, kerja sama, dan yang paling penting bagaimana tetap happy walau tugasnya campur-campur antara formal dan tugas lapangan banget. Akhirnya, semua rasa capek, bau asap terbayar lunas dengan kebersamaan yang terjalin. Menjadi Wakil Ketua KKN bukan cuma soal jabatan, tapi soal ikut turun langsung, jadi bagian dari tim, dan menikmati setiap detik yang ada. Karena di situlah letak keseruannya kita nggak cuma datang untuk mengabdikan, tapi juga untuk belajar, tertawa, dan menciptakan kenangan yang akan selalu kita bawa pulang.



MENGABDIKAN JEJAK PENGABDIAN:PERAN DIVISI PUBLIKASI DAN DOKUMENTASI DALAM KKN UIN SATU DI DESA POGALAN

Muhammad Fahmi Imanulloh

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan wadah pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang sarat makna. Hai perkenalkan saya biasa dipanggil Fahmi, Sebagai Koordinator Divisi Publikasi dan Dokumentasi (PDD), saya memiliki tanggung jawab memastikan setiap kegiatan yang dilaksanakan selama masa KKN terdokumentasi dengan baik dan tersampaikan secara luas melalui media komunikasi yang tepat. Di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, saya bersama tim berkomitmen menjadi “mata dan suara” kelompok, agar setiap langkah pengabdian kami dapat dikenang dan dijadikan inspirasi. Hari-hari awal KKN diisi dengan kegiatan anjangsana dan pengenalan wilayah. Dalam momen ini, saya mulai merekam aktivitas awal kelompok dan interaksi mahasiswa dengan masyarakat. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto, video, dan catatan kegiatan yang nantinya akan dibagikan melalui media sosial kelompok. Hal ini menjadi langkah awal dalam membangun citra positif kelompok KKN di mata masyarakat lokal dan pihak kampus. Pada minggu kedua dan ketiga, saya aktif mendokumentasikan berbagai kegiatan seperti anjangsana, hari pertama mpl di SDN 1 Pogalan, Proker divisi lingkungan dan Kesehatan Posyandu dan Sosialisasi Stunting, survei UMKM oleh

divisi ekonomi, Saya juga berkontribusi dalam persiapan dan pembersihan Balai Desa persiapan santunan anak yatim yang diselenggarakan oleh MWC pada 20 Juli 2025. Setiap momen direkam dengan teliti untuk menjaga kesinambungan informasi dan membangun narasi pengabdian yang utuh.

Selain itu, setiap hari saya juga bertanggung jawab membuat konten unggahan di media sosial Instagram berupa *live report*, feed laporan harian dan video recap harian. Di dalam team pdd saya mendapat bagian *graphic design*, saya mengedit seluruh desain untuk kegiatan KKN ini Bersama teman saya yang Bernama Lilis, termasuk banner kegiatan, pamflet, serta desain apapun yang dibutuhkan divisi lain. Pengelolaan akun Instagram kelompok menjadi sarana utama kami dalam menyampaikan informasi kepada publik secara terbuka, sekaligus mengasah kemampuan manajemen konten digital. Pada minggu ketiga saya mendampingi divisi ekonomi untuk melaksanakan prokernya di salah satu UMKM Desa Pogalan, yaitu “TAS RL PUTRA,” yang bergerak di bidang kerajinan tas dari anyaman tali peti dan karpet. Saya mendokumentasi seluruh Kegiatan divisi ekonomi dalam pembuatan NIB, saya juga mengedit logo untuk UMKM Tas RL Putra ini karena sebelumnya mereka belum mempunyai logo untuk promosi di sosial media. Saya juga mendampingi divisi lingkes yang berkolaborasi dengan puskesmas Ngulankulon yaitu Pemeriksaan Kesehatan Gratis di RT 5. Pada minggu keempat, saya mulai membahas konsep untuk tugas kelompok video profil desa, saya dan team berkeliling desa untuk mengambil video keindahan alam desa, kami juga mewawancarai petani di sawah desa pogalan, selanjutnya kami juga mewawancarai UMKM Tas RL Putra untuk mengisi profil desa, di hari berikutnya kami mewawancarai Bapak Kades Pogalan dan lanjut dokumentasi di makam Mbah Djimat. Kegiatan ini bertujuan tidak hanya sebagai

dokumentasi, tetapi juga sebagai bahan refleksi dan pelaporan akhir yang komunikatif. Menjelang akhir pekan, tepatnya pada 27 Juli, kelompok KKN melaksanakan program penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai bentuk kontribusi awal dalam mewujudkan kegiatan ramah lingkungan yang mendukung kesehatan dan kemandirian herbal Masyarakat.

Memasuki minggu kelima pelaksanaan KKN, tepatnya pada 30 Juli 2025, saya mendampingi divisi ekonomi untuk melaksanakan program kerja unggulan berupa pemanfaatan limbah minyak goreng (jelantah) untuk diolah menjadi lilin aromaterapi. Saya bertugas sebagai tim dokumentasi. Beberapa hasil dokumentasi juga diunggah secara live report sebagai bentuk transparansi dan pelaporan kegiatan kepada pihak kampus, saya juga mengedit video konten proker ini untuk diunggah di reels ig dan story ig, selama kegiatan berlangsung saya selalu memastikan untuk mendokumentasi seluruh rangkaian acara agar tidak ada yang terlewatkan. Di minggu yang sama, saya ikut mendampingi program kerja divisi pendidikan melalui penyelenggaraan lomba anak ceria di Sdn 1 Pogalan saya mendokumentasi seluruh kegiatan lomba, saya juga menjadi juri pada lomba menyanyi, pada akhir acara tangisan dari para siswa siswi mulai terdengar karena ini juga menjadi perpisahan div pendidikan pada Sdn 1 Pogalan. Selain itu, saya juga turut berkolaborasi dengan pemuda desa dalam persiapan kegiatan jalan sehat, senam, outbond, dan hiburan sebagai rangkaian peringatan HUT ke-80 Republik Indonesia yang dilaksanakan oleh Paguyuban Bopo Guru (Bocah Pogalan Guyup Rukun).

Memasuki minggu-minggu terakhir pelaksanaan KKN, saya bersama teman-teman yang lain mulai mempersiapkan pembagian job desk PDD untuk kegiatan penutupan kkn di desa

Pogalan pada tanggal 4 Agustus, kegiatan penutupan KKN dilaksanakan di Balai Desa Pogalan, yang turut diisi dengan penyerahan kenang-kenangan berupa vandel dan sertifikat. Setelah kegiatan berakhir teman teman semua saling berjabat tangan untuk meminta maaf dan berterimakasih atas kerjasamanya selama lebih dari 1 bulan, isak tangis pun berlangsung mengingat kkn ini sudah hampir selesai. Pada hari terakhir, teman-teman semua membersihkan posko dan balaidesa, saya pulang ke rumah untuk mengambil mobil yang nantinya digunakan untuk mengangkut seluruh barang, setelah kegiatan bersih-bersih berakhir kami mengadakan liwetan makan bersama yang terakhir kalinya di posko, kegiatan berjalan lancar. Sore harinya saya turut membantu teman-teman membuat plakat baru untuk Balaidesa Pogalan. Menjadi Koordinator Divisi Publikasi dan Dokumentasi memberikan saya pengalaman berharga dalam memimpin tim, mengelola informasi, membangun narasi visual, serta menjaga integritas dokumentasi. Lebih dari sekadar “mengabadikan momen,” saya belajar bagaimana menyampaikan makna dari setiap aksi pengabdian, agar cerita kami tidak hanya selesai di desa ini, tetapi terus hidup dan menginspirasi banyak pihak.



MENUMBUHKAN RASA KEPEDULIAN SOSIAL MELALUI KEGIATAN KKN

Lia Mahfudhoh

Hallo,perkenalkan saya adalah mahaiswa semester 6 UIN SATU Tulungagung. Pada kesempatan liburan ini, saya menjalankan salah satu kewajiban sebagai mahasiswa yaitu mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN sendiri merupakan program yang dilaksanakan oleh penitia LP2M. Sebagai seorang mahasiswa yang tengah menempuh jenjang pendidikan tinggi, saya memahami bahwa pembelajaran tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga harus diterapkan secara langsung di tengah masyarakat. Oleh karena itu, saya sangat antusias ketika mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN), sebuah bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui kegiatan ini, saya tidak hanya belajar berinteraksi dengan masyarakat secara langsung, tetapi juga turut berkontribusi dalam memberikan solusi atas permasalahan sosial yang ada di lingkungan tempat kami mengabdi. Dengan belajar di lingkungan masyarakat banyak hal baru yang ditemui oleh mahasiswa KKN begitu juga masyarakat dapat belajar Bersama mahasiswa dalam berbagai hal. KKN ini berlangsung satu bulan dimulai pada tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, dimana LP2M telah menetapkan berbagai desa, dan saya mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan KKN di desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek.Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah jembatan bagi mahasiswa untuk

mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di bangku kuliah, sekaligus menumbuhkan rasa kepedulian sosial yang mendalam terhadap masyarakat. Di Desa Pogalan, kegiatan KKN menjadi momen berharga yang tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga mempererat tali silaturahmi antara mahasiswa dengan warga. Dengan judul “Menumbuhkan Rasa Kepedulian Sosial lewat Kegiatan KKN di Desa Pogalan”, kami merangkum perjalanan pengabdian ini, yang berfokus pada pendekatan humanis dan program kerja yang relevan dengan kebutuhan desa.

Minggu pertama KKN diawali dengan kegiatan anjongsana. Berkeliling dari rumah ke rumah, kami menyapa dan berinteraksi langsung dengan warga. Anjongsana ini bukan sekadar kunjungan, melainkan upaya untuk memahami kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan riil masyarakat. Melalui percakapan ringan, kami mendengarkan cerita, harapan, dan tantangan yang dihadapi warga sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan kami untuk memetakan prioritas dan membangun fondasi kepercayaan yang kuat. Tanpa anjongsana, program-program yang kami jalankan mungkin terasa hampa dan tidak menyentuh inti permasalahan. Memasuki minggu kedua, kami memulai kegiatan mengajar di tempat-tempat mengaji. Di sana, kami berinteraksi dengan anak-anak desa, membimbing mereka dalam membaca Al-Qur'an, dan mengajarkan nilai-nilai moral. Suasana belajar yang penuh keakraban dan tawa menciptakan ikatan emosional yang kuat. Melihat semangat dan antusiasme para murid membuat kami sadar bahwa pendidikan adalah investasi terbesar bagi masa depan. Kegiatan ini tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga menanamkan semangat belajar dan disiplin sejak dini. Pengalaman ini mengajarkan kami bahwa kepedulian sosial dapat diwujudkan melalui hal-hal sederhana, seperti berbagi ilmu dan waktu.

Puncak dari program kerja kami terjadi di minggu ketiga, di mana divisi sosial budaya dan keagamaan melaksanakan proyek unggulan mereka: rehabilitasi penataan ulang perpustakaan di SD 2 Pogalan. Kami menyadari bahwa minat baca adalah kunci untuk membuka jendela dunia. Namun, kondisi perpustakaan yang kurang terawat dan koleksi buku yang terbatas menjadi hambatan. Kami bergotong royong membersihkan, menata ulang rak buku, dan mengategorikan koleksi buku agar lebih menarik. Hasilnya, perpustakaan kembali hidup dan menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk membaca. Melihat senyum di wajah anak-anak saat mereka menemukan buku baru adalah kebahagiaan tak ternilai. Kegiatan ini membuktikan bahwa dengan sedikit sentuhan dan semangat kolaborasi, kita bisa menumbuhkan minat baca dan menciptakan generasi yang gemar belajar. Minggu terakhir KKN ditutup dengan serangkaian kegiatan yang mengharukan. Sebagai bentuk perpisahan, kami mengadakan acara lomba untuk adik-adik yang mengaji. Lomba adzan, hafalan surat pendek, dan mewarnai kaligrafi menjadi penutup manis dari kebersamaan kami. Kegembiraan, tawa, dan semangat kompetisi yang sehat memenuhi ruang mengaji. Di akhir acara, kami memberikan hadiah kecil sebagai apresiasi atas usaha mereka. Momen ini bukan hanya perpisahan, tetapi juga janji untuk tetap peduli dan terus berkontribusi, di mana pun kami berada. Kegiatan KKN di Desa Pogalan telah memberikan pelajaran berharga tentang arti kepedulian sosial yang sesungguhnya. Dimulai dari anjungsana yang hangat, bimbingan mengaji yang penuh kasih sayang, hingga rehabilitasi perpustakaan yang inspiratif, setiap langkah kami adalah wujud nyata dari pengabdian. Pengalaman ini telah mengubah cara pandang kami, dari sekadar mahasiswa menjadi bagian dari masyarakat yang peduli. Desa Pogalan tidak hanya menjadi

tempat kami mengabdikan, tetapi juga rumah kedua yang mengajarkan kami bahwa kekuatan terbesar ada pada kebersamaan dan gotong royong.



MENYELAMI KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN DESA POGALAN

Liyana 'Ainun Nadhiroh

Pada musim pengabdian tahun ini, saya diberi amanah untuk menjalankan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 36 hari di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Sebagai mahasiswa yang memilih divisi Keagamaan, Sosial, dan Budaya, perjalanan ini bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan sebuah odyssey pribadi yang mengubah cara pandang saya terhadap kehidupan dan masyarakat. Ketika pertama kali mendengar nama Desa Pogalan sebagai lokasi penempatan KKN, perasaan campur aduk menyelimuti hati. Di satu sisi, saya merasa beruntung karena lokasinya yang strategis dan dekat dengan kota, keputusan yang ternyata sangat tepat untuk seorang anak desa seperti saya yang masih membutuhkan akses mudah ke fasilitas urban. Namun di sisi lain, overthinking mulai menguasai pikiran. *Bagaimana nanti keadaannya? Apakah akan banyak kegiatan yang melelahkan? Yang paling mengkhawatirkan, bagaimana jika teman-teman satu tim ternyata tidak menyenangkan?* Kegelisahan ini wajar, mengingat selama 36 hari kami akan hidup bersama dalam satu atap, berbagi ruang, waktu, dan tentunya berbagai macam karakter yang mungkin sangat berbeda dengan apa yang biasa saya temui di lingkungan kampus. Ketika pertama kali menginjakkan kaki di Desa Pogalan, saya disambut oleh panorama yang tak terduga. Desa ini terletak di kawasan semi dataran tinggi yang dikelilingi bukit-bukit hijau, menciptakan suasana yang unik kadang panas

menyengat di siang hari, namun sejuk bahkan cenderung dingin ketika malam tiba. Perubahan cuaca yang dinamis ini menjadi salah satu tantangan awal adaptasi, terutama bagi saya yang berasal dari daerah dengan iklim yang relatif stabil. Namun yang lebih memukau dari keindahan alamnya adalah kehangatan masyarakatnya. Kondisi sosial di Desa Pogalan sangat guyub dan rukun sebuah fenomena yang semakin langka di era modern ini. Gotong royong bukan hanya tradisi yang dipaksakan, melainkan nilai yang benar-benar hidup dalam keseharian mereka. Saya sering menyaksikan bagaimana warga dengan sukarela membantu tetangganya yang sedang membangun rumah, atau bagaimana ibu-ibu kompak menyiapkan konsumsi untuk acara desa tanpa ada yang memerintah.

Dari segi ekonomi, masyarakat Desa Pogalan sudah cukup memadai. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan ada pula yang bekerja di kota namun tetap tinggal di desa. Kondisi ini menciptakan keseimbangan antara tradisi pedesaan dan modernitas urban yang menarik untuk diamati. Secara budaya, masyarakat Pogalan tergolong normal dalam artian tidak memiliki tradisi yang terlalu kental atau eksklusif yang mungkin sulit dipahami oleh pendatang. Hal ini memudahkan proses adaptasi kami sebagai mahasiswa KKN. Namun justru di sinilah tantangannya: bagaimana menemukan keunikan dan potensi yang bisa dikembangkan di tengah kewajaran yang tampak biasa-biasa saja? Sejujurnya, pada awalnya saya kesulitan menemukan karakteristik unik yang benar-benar membedakan Desa Pogalan dengan desa-desa lain yang pernah saya kunjungi. Potensi dan tantangannya pun terasa familiar, mirip dengan kondisi desa asal saya. Namun seiring berjalannya waktu, saya mulai menyadari bahwa keunikan tidak selalu harus berupa sesuatu yang spektakuler atau eksotis kadang

keunikan justru terletak pada kesederhanaan dan keaslian yang tetap terjaga. Sebagai bagian dari divisi Keagamaan, Sosial, dan Budaya, program kerja utama yang kami jalankan adalah revitalisasi perpustakaan di SDN 2 Pogalan untuk meningkatkan minat baca siswa. Pemilihan program ini dilatarbelakangi oleh kondisi perpustakaan sekolah yang belum optimal dalam mendukung kegiatan literasi siswa. Perpustakaan yang semula hanya berfungsi sebagai “gudang buku” dengan penataan seadanya, kami sulap menjadi ruang baca yang menarik dan nyaman. Proses revitalisasi ini melibatkan penataan ulang furniture, kategorisasi buku berdasarkan jenis dan tingkatan, pembuatan pojok kreatif, serta penambahan elemen dekoratif yang child-friendly. Kegiatan harian yang paling berkesan adalah mengajar ngaji di TPQ Al Jihad dan TPQ Al Muslimun. Setiap sore, saya berangkat menuju salah satu TPQ untuk membantu ustadz dan ustadzah dalam membimbing anak-anak belajar membaca Al-Qur'an. Awalnya saya merasa nervous bagaimana jika saya tidak bisa mengajar dengan baik? Bagaimana jika anak-anak tidak mau mendengarkan?

Kekhawatiran itu sirna ketika saya bertemu dengan para santri cilik yang penuh semangat. Ada seorang anak yang usianya baru 6 tahun, namun sudah rajin mengikuti TPQ untuk belajar membaca Al-Qur'an. Meskipun bacaannya masih terbata-bata, semangat dan kesungguhannya sangat mengagumkan. Para ustadz dan ustadzah di kedua TPQ tersebut menerima kehadiran kami dengan sangat baik. Mereka tidak hanya memperlakukan kami sebagai relawan, tetapi sebagai partner dalam mendidik generasi muda. Pengasuh TPQ Al Jihad, sering berkata, *"Alhamdulillah, dengan adanya kakak-kakak mahasiswa ini, anak-anak jadi lebih semangat belajar."* Kepercayaan dan dukungan mereka menjadi motivasi tambahan untuk memberikan yang

terbaik. Kegiatan insidental yang paling memorable adalah ketika kami mendapat undangan yasinan dari warga setempat. Yasinan, atau kenduri dalam bahasa Jawa, merupakan tradisi syukuran yang masih sangat kental dalam kehidupan masyarakat Pogalan. Dari yasinan inilah saya belajar tentang filosofi berbagi dan kebersamaan yang mendalam. Saya masih ingat ketika ada ibu-ibu, salah satu warga desa, mengundang kami untuk menghadiri yasinan dirumahnya. "*Ayo mbak-mbak, nanti sore datang ya. Jangan sampai tidak datang, nanti saya kecewa,*" ucapnya dengan senyuman tulus yang sulit untuk ditolak. Salah satu kolaborasi yang paling berkesan adalah ketika kami bekerja sama dengan Karang Taruna dalam memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia. Kegiatan ini terdiri dari jalan santai di pagi hari, dilanjutkan dengan doorprize untuk peserta, dan diakhiri dengan hiburan elektone di malam hari. Jalan santai yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga lansia, menciptakan atmosfer kebersamaan yang luar biasa. Melihat kakek nenek yang bersemangat ikut berjalan sambil membawa bendera merah putih, atau anak-anak kecil yang berlarian ceria dengan kostum kemerdekaan, membuat saya semakin mencintai Indonesia dan bangga menjadi bagian dari bangsa yang begitu kaya akan nilai gotong royong. Hiburan elektone di malam harinya pun tidak kalah meriah. Masyarakat berkumpul di lapangan desa, duduk beralaskan tikar sambil menikmati lagu-lagu nostalgia yang dimainkan grup elektone lokal. Suasana hangat dan kekeluargaan terasa begitu kental ini adalah Indonesia yang sesungguhnya, di mana perbedaan usia, status sosial, dan latar belakang dapat melebur dalam satu kebersamaan.

Salah satu momen paling berkesan selama KKN adalah ketika saya menyadari bahwa kekhawatiran awal tentang teman-teman satu tim ternyata tidak terbukti. Justru sebaliknya, saya

mendapat teman-teman KKN yang sangat asik, dan supportive. Mereka bukan hanya rekan kerja, tetapi menjadi keluarga baru yang saling mendukung dalam suka maupun duka. Ada Riris dan Elfina yang selalu ceria dan mampu mencairkan suasana ketika tim sedang stress. Ada Sulis yang telaten dan detail dalam setiap pekerjaan dan mengoyak ngoyak teman yang lain Ketika akan menjalankan proker. Ada Ummah yang humoris yang selalu bertanggung jawab, sering kali menjadi penengah ketika ada perbedaan pendapat. Ada juga Hani si baik hati yang rutin belanganan wc kamar mandi. Setiap malam, setelah seharian beraktivitas, kami selalu menyempatkan diri untuk ngobrol Santai, bercanda dan main uno. Obrolan kami tidak hanya seputar program kerja, tetapi juga sharing tentang mimpi, harapan, pengalaman hidup, dan planning ke depan. Momen-momen sederhana seperti ini justru yang paling berharga dan akan selalu saya kenang. Interaksi dengan masyarakat setempat memberikan pelajaran berharga tentang arti keramahan sejati. Warga Desa Pogalan menerima kehadiran kami dengan luar biasa baiknya. Mereka tidak hanya ramah dalam bertutur kata, tetapi juga dalam tindakan nyata, sering membawakan makanan, mengundang makan bersama, atau sekadar bertanya kabar dengan tulus. Salah satu tokoh Kampus, memberikan nasihat yang sangat berkesan: *"Anak muda itu jangan diam aja kalau ketemu orang tua. Kuncinya itu menyapa dengan melontarkan kata "monggo" pasti orangnya sudah senang banget."* Nasihat sederhana ini ternyata sangat ampuh. Ketika saya aktif menyapa dengan kata "monggo", respons masyarakat menjadi jauh lebih hangat dan terbuka. Mereka merasa dihargai dan dihormati, sehingga komunikasi menjadi lebih lancar dan akrab. Dari sini saya belajar bahwa dalam bermasyarakat, gesture kecil dan kata-kata sederhana bisa

memiliki dampak yang sangat besar dalam membangun relasi yang harmonis.

Pengalaman mengajar di TPQ dan berinteraksi dengan masyarakat Pogalan memberikan pelajaran hidup yang mendalam tentang spiritualitas dan komitmen beragama. Melihat anak-anak kecil yang berusia 6 tahun sudah rajin belajar mengaji, meskipun bacaannya masih terbata-bata, mengajarkan saya tentang pentingnya memulai pendidikan agama sejak dini. Semangat dan tekadnya yang kuat membuat saya merefleksikan tentang konsistensi dan komitmen saya sendiri dalam menjalankan ibadah. Tidak hanya anak-anak, warga setempat juga menunjukkan semangat luar biasa dalam beribadah. Setiap waktu sholat, masjid selalu ramai dengan jamaah yang datang untuk sholat berjamaah. Menyaksikan antusiasme mereka dalam beribadah membuat saya introspeksi diri. Dengan segala kesibukan dan distraksi, seringkali saya lengah dalam menjaga konsistensi ibadah. Namun di Desa Pogalan, spiritualitas bukan hanya ritual, melainkan gaya hidup yang terintegrasi dalam keseharian. Setelah 36 hari menjalani KKN di Desa Pogalan, saya menyadari bahwa yang saya bawa pulang jauh lebih banyak daripada yang saya berikan kepada masyarakat. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya wawasan tentang kehidupan pedesaan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai fundamental yang semakin langka di era modern. Kesederhanaan masyarakat Pogalan mengajarkan saya tentang kebahagiaan yang tidak bergantung pada materi.

Keramahan mereka mengajarkan tentang pentingnya membangun relasi yang tulus dan tanpa pamrih. Semangat spiritual mereka mengingatkan saya tentang prioritas hidup yang sebenarnya. Dari anak-anak TPQ, saya belajar tentang kesabaran, ketekunan, dan semangat belajar yang tidak kenal menyerah. Dari

teman-teman KKN, saya belajar tentang kekompakan, toleransi, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. KKN di Desa Pogalan telah menjadi milestone penting dalam perjalanan hidup saya. Pengalaman selama 36 hari ini tidak akan pernah terlupakan dari momen-momen mengharukan saat mengajar mengaji, kebahagiaan melihat perpustakaan yang berhasil direvitalisasi, hingga kehangatan persahabatan dengan teman-teman satu tim. Terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Pogalan yang telah menerima kami dengan tangan terbuka. Harapan saya, program-program yang telah kami inisiasi dapat berlanjut dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Pogalan. Bagi saya pribadi, KKN ini telah mengubah cara pandang tentang makna pengabdian dan kehidupan bermasyarakat. Pengabdian sejati bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang menerima pembelajaran hidup yang sangat berharga. Desa Pogalan dengan segala kesederhanaan dan kehangatan masyarakatnya telah mengukir kenangan indah yang akan selalu saya bawa dalam setiap langkah perjalanan hidup ke depan. "*Monggo*" sebuah kata sederhana yang mengajarkan tentang pentingnya inisiatif, rasa hormat, dan keramahan dalam bermasyarakat. Kata yang akan selalu mengingatkan saya pada 36 hari penuh berkah di Desa Pogalan, di mana saya tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga menerima pelajaran hidup yang tak ternilai harganya.

- Dengan penuh syukur dan rindu, Desa Pogalan akan selalu menjadi rumah kedua yang mengajarkan arti kebersamaan, kesederhanaan, dan kebahagiaan sejati -



MENYULAM KISAH 40 HARI DI TANAH POGALAN

Yunita Agustiani

Pengabdian Kuliah Kerja Nyata di Desa Pogalan, Trenggalek, menjadi perjalanan penuh makna bagi para mahasiswa yang terjun langsung dalam kehidupan masyarakat. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menggabungkan unsur pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya mengasah kemampuan akademik, tetapi juga menguji kepekaan sosial, keterampilan adaptasi, serta kemampuan bekerja sama dalam lingkungan yang berbeda dari keseharian kampus. Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, menjadi tempat kami mengukir perjalanan selama 40 hari yang sangat bermakna. Dalam waktu 40 hari bagi saya merupakan waktu yang cukup singkat, dalam 40 hari tersebut banyak dinamika yang saya alami bersama teman-teman, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program kerja. Semua itu diwarnai dengan kerja sama, kreativitas, dan semangat untuk memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi desa. Setiap mahasiswa dalam satu kelompok KKN pasti mempunyai peran dan tanggungjawab sendiri, dalam kelompok KKN ini saya dipercaya menjadi bagian dari Badan Pengurus Harian dengan tugas sebagai Bendahara dan penanggungjawab Devisi Lingkungan Dan Kesehatan. Tanggung jawab ini mencakup pengelolaan keuangan kelompok secara

transparan, pencatatan setiap pemasukan dan pengeluaran, memastikan dana digunakan sesuai rencana kegiatan, serta bertanggungjawab dan mengikuti semua program kerja dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh divisi lingkungan dan kesehatan.

Kegiatan KKN diawali pada tanggal 1 juli 2025 dimana hari itu kita melaksanakan pelepasan mahasiswa KKN di kampus, setelah melaksanakan pelepasan sore harinya kita satu kelompok berangkat ke Desa Pogalan. Kegiatan KKN kami diawali dengan acara pembukaan yang hangat di Balai Desa Pogalan, di mana perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga menyambut kedatangan kami dengan penuh keramahan. Setelah itu, kita mulai melakukan anjarsana ke rumah-rumah warga untuk berkenalan sekaligus menjalin kedekatan, dilanjutkan dengan kunjungan ke beberapa pelaku UMKM yang nantinya akan menjadi sasaran utama program kerja. Dari pertemuan-pertemuan awal itu, kita mulai mengenal lebih dekat seperti apa kehidupan desa dan potensi yang bisa dikembangkan bersama. Hari-hari berikutnya dipenuhi dengan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Kita mengajar ngaji anak-anak di sore hari, mengikuti senam bersama ibu-ibu yang selalu disertai tawa dan semangat, serta memasak bersama teman-teman setiap hari di posko KKN untuk menciptakan kebersamaan yang sederhana namun begitu hangat. Kita juga ikut membantu pelaksanaan posyandu di berbagai dusun, melayani warga mulai dari balita hingga lansia.

Tidak hanya itu, kita ikut berbaur dalam kegiatan keagamaan seperti yasinan rutin di RT-RT, yang menjadi momen untuk merasakan kebersamaan spiritual masyarakat. Kita juga ikut serta dalam pemeriksaan kesehatan gratis bersama pihak Puskesmas, sekaligus mengikuti kegiatan jumantik (juru

pemantau jentik) ke rumah-rumah warga sebagai bentuk upaya menjaga kesehatan lingkungan. Setiap kegiatan yang kita lakukan tidak hanya menjadi rutinitas atau sekedar mengikuti, tetapi juga bagian dari proses belajar, berkontribusi, dan memahami kehidupan masyarakat Desa Pogalan secara utuh. Di lain kegiatan tersebut, tidak lupa setiap divisi dalam kelompok menjalankan program kerja sesuai bidangnya masing-masing dengan penuh tanggung jawab dan kreativitas. Divisi Pendidikan berfokus pada kegiatan pembelajaran dan pengembangan minat anak-anak, antara lain mengajar di SD setempat, memberikan bimbingan belajar untuk siswa yang membutuhkan pendampingan tambahan, serta menyelenggarakan lomba-lomba yang memacu bakat dan kreativitas seperti lomba menyanyi, cerpen dan menggambar. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak, tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka.

Divisi Ekonomi turut berperan dalam mengembangkan potensi usaha masyarakat. Kegiatan yang dilakukan meliputi pendampingan pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) bagi pelaku UMKM, pembuatan Google Map untuk mempermudah pencarian lokasi usaha, serta pelatihan pembuatan lilin aromaterapi berbahan dasar minyak jelantah yang diolah menjadi produk bernilai jual yang bekerjasama dengan karangtaruna Desa Pogalan. Upaya ini diharapkan dapat membantu UMKM setempat dalam meningkatkan legalitas, visibilitas, dan inovasi produk mereka. Dibidang Sosial, Budaya, dan Keagamaan, kegiatan difokuskan pada penguatan nilai-nilai spiritual dan pelestarian budaya lokal. Divisi sosbud mengadakan lomba adzan serta lomba hafalan surat pendek yang diikuti dengan antusias oleh anak-anak, sebagai bentuk pembinaan generasi muda dalam aspek keagamaan sekaligus melestarikan tradisi baik yang sudah

ada di masyarakat. Sementara itu, Devisi Lingkungan dan Kesehatan berperan aktif dalam menciptakan desa yang sehat dan bersih. Program kerja mereka mencakup sosialisasi pencegahan stunting kepada ibu-ibu dan calon ibu, serta kegiatan kerja bakti bersama warga di lingkungan desa. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan lingkungan dan gizi seimbang.

Di samping program kerja rutin setiap devisi, kita juga memiliki satu program unggulan, yaitu penanaman tanaman obat keluarga (TOGA). Kegiatan ini dilaksanakan bersama masyarakat dan perangkat desa sebagai bentuk upaya menciptakan lingkungan yang asri, memanfaatkan lahan pekarangan, sekaligus menyediakan sumber tanaman herbal yang bermanfaat bagi kesehatan keluarga. Melalui tanaman TOGA ini, warga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan obat herbal sederhana dari rumah, mengurangi ketergantungan pada obat kimia, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Dari serangkaian kegiatan dan program kerja yang kita laksanakan kita berharap keberadaan KKN di Desa Pogalan dapat meninggalkan jejak yang bermanfaat, berkesan, dan berkelanjutan bagi masyarakat. Empat puluh hari di Desa Pogalan telah terlaksanakan menjadi rangkaian benang yang kami sulam dengan kerja sama, pengabdian, dan kehangatan. Setiap program kerja yang dilakukan, baik oleh devisi pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan keagamaan, maupun lingkungan dan kesehatan, merupakan jahitan kecil yang membentuk kain besar bernama kebersamaan. Dari mengajar anak-anak di sekolah hingga mendampingi UMKM, dari lomba-lomba yang penuh tawa hingga sosialisasi kesehatan yang sangat banyak maknanya, semua menyatu menjadi kisah yang tidak hanya kami bawa pulang sebagai kenangan, tetapi juga sebagai pengalaman dan meninggalkan bekas manfaat bagi desa ini. Penanaman TOGA

sebagai program unggulan menjadi simbol bahwa meskipun kita akan kembali ke kampus, akar pengabdian yang telah kita tanam di tanah Pogalan akan terus tumbuh, memberi manfaat, dan menjadi pengingat bahwa KKN bukan hanya sekadar tugas akademik, melainkan perjalanan membentuk diri dan memberi arti.



MERANGKAI CERITA DESA POGALAN” PENGALAMAN LINTAS DIVISI DALAM BINGKAI DOKUMENTASI”

Putri Awalia Mustafia

Pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi mahasiswa. Melalui kegiatan ini, kami belajar untuk hidup di tengah masyarakat, memahami dinamika sosial yang ada, dan berkontribusi secara langsung terhadap pembangunan desa. Saya berkesempatan mengikuti KKN di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Selama kurang lebih satu bulan, saya menjadi anggota di divisi Publikasi dan Dokumentasi (PDD). Divisi Dokumentasi dan Publikasi memiliki peran vital dalam mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan KKN, baik dalam bentuk foto, video, maupun tulisan. Misi utama kami adalah menyampaikan cerita dan dampak kegiatan KKN kepada publik secara menarik, informatif, dan berkesan. Namun, tugas kami tidak hanya berhenti pada dokumentasi teknis semata. Anggota divisi Dokumentasi dan Publikasi juga secara aktif mengikuti berbagai program kerja dari divisi lain. Hal ini dilakukan agar dokumentasi tidak hanya bersifat formal, tetapi benar-benar menyatu dalam kegiatan dan mampu menangkap esensi dari setiap momen yang terjadi.

Salah satu pengalaman paling berkesan adalah saat mengikuti divisi Pendidikan yang melaksanakan kegiatan kunjungan dan pengajaran di sekolah dasar. Saya turut serta masuk ke dalam kelas, berinteraksi langsung dengan para siswa, dan mendokumentasikan proses belajar-mengajar yang penuh semangat dan keceriaan. Melalui lensa kamera, saya berusaha mengabadikan antusiasme anak-anak yang menyambut kami dengan senyuman tulus. Kadang di sore harinya, saya juga ikut bergabung dalam kegiatan mengajar mengaji bersama divisi Sosial Budaya dan Agama (Sosbud). Kegiatan ini dilaksanakan di masjid desa dan diikuti oleh anak-anak sekitar. Saya tidak hanya bertugas mengambil gambar, tetapi juga ikut membimbing mereka dalam membaca Iqra' dan Al-Qur'an. Kegiatan ini menjadi pengalaman spiritual yang mempererat kedekatan kami dengan warga, sekaligus menjadi bahan dokumentasi yang menunjukkan nilai-nilai religius yang masih terjaga di tengah masyarakat.

Dari sisi kesehatan, saya mengikuti divisi Kesehatan Lingkungan dalam kegiatan posyandu dan senam sore bersama ibu-ibu desa. Saya mendokumentasikan kegiatan penimbangan balita, konsultasi kesehatan, serta antusiasme para ibu saat mengikuti senam bersama. Momen-momen ini sangat berwarna dan memperlihatkan semangat gotong royong masyarakat. Dokumentasi yang kami hasilkan kemudian diedit dan dibagikan melalui akun media sosial kelompok sebagai bentuk edukasi dan apresiasi. Pada tim divisi Ekonomi mereka melakukan survei UMKM yang ada di desa Pogalan, mereka melakukan wawancara, serta pembuatan NIB, mereka juga membantu membuat konten promosi digital seperti video singkat dan desain katalog, yang dapat digunakan para pelaku usaha untuk memperluas pasar mereka. Sayangnya pada saat survei UMKM yang dilakukan divisi

ekonomi saya tidak ikut, dikarenakan bertabrakan dengan divisi lain, jadi saya dan tim membagi tugas.

Sebagai tim publikasi dan dokumentasi, kami juga bertanggung jawab penuh atas pengelolaan seluruh media sosial KKN, seperti Instagram dan TikTok. Setiap dokumentasi kegiatan kami olah dan unggah dalam bentuk konten informatif, edukatif, maupun hiburan, dengan tujuan agar masyarakat luas dapat melihat semangat pengabdian kami. Salah satu pendekatan yang kami gunakan untuk memperluas jangkauan adalah dengan membuat konten kreatif di TikTok, mulai dari video edukasi, tren lucu, hingga vlog harian kegiatan KKN. Kami juga sering mengajak teman-teman dari divisi lain untuk berpartisipasi membuat konten. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antar anggota, tetapi juga membuat proses dokumentasi menjadi lebih menyenangkan dan berkesan.

Melalui pengalaman ini, saya belajar bahwa menjadi bagian dari divisi media dan dokumentasi bukan hanya soal mengambil foto atau video. Ini tentang menyampaikan cerita, menjaga kenangan, membangun komunikasi, dan menciptakan nilai melalui media. Kami bukan hanya pencatat peristiwa, tetapi juga pelaku aktif dalam setiap kegiatan. Pengalaman KKN di Desa Pogalan memberikan banyak pelajaran hidup yang tak ternilai. KKN ini mengajarkan kami arti kolaborasi, empati, dan pentingnya keterlibatan langsung dalam masyarakat. Lewat kamera dan kata-kata, kami mencoba mengabadikan semangat pengabdian yang tak akan pernah tergantikan. Dengan berkontribusi melalui dokumentasi dan publikasi, saya merasa telah menjadi bagian dari perubahan kecil yang berarti. Setiap jepretan kamera, setiap video yang saya edit, dan setiap cerita yang kami bagikan adalah bentuk kontribusi nyata untuk menyuarakan semangat pengabdian mahasiswa bagi Indonesia.



MEREKAM JEJAK MENYUARAKAN MAKNA PENGALAMAN KKN DALAM BINGKAI BUDAYA DAN IMAN

Nindi Dewi Anisa

Nama saya Nindi Dewi Anisa, kurang lebih 40 hari, saya menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Saya dipercaya menjadi bagian dari tim kerja yang bergerak di bidang sosial, budaya, dan keagamaan. Pengalaman ini tidak hanya menjadi ajang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga ruang refleksi diri tentang makna hidup bermasyarakat yang berlandaskan nilai budaya dan spiritual. Salah satu kegiatan utama saya selama KKN adalah mengajar ngaji anak-anak di desa. Kegiatan ini saya lakukan setiap sore di musholla. Anak-anak yang saya ajar berasal dari berbagai usia dan latar belakang kemampuan baca-tulis Al-Qur'an. Saya menggunakan metode pengajaran jilid (iqro') agar mudah disesuaikan dengan level kemampuan mereka. Walaupun awalnya agak canggung, perlahan mereka mulai terbuka dan antusias belajar. Bagi saya, momen ini menjadi pengalaman spiritual tersendiri. Di tengah kesibukan dunia akademik, saya kembali diingatkan tentang pentingnya menjadi perantara ilmu agama, sekecil apapun itu. Selain itu, saya dan teman-teman mengikuti kegiatan yasinan rutin dari warga

maupun undangan dari salah satu pondok pesantren di kecamatan pogalan.

Selain kegiatan rutin mengajar, saya juga turut menjalankan program kerja unggulan yang telah dirancang oleh tim, yaitu revitalisasi SDN 2 Pogalan. Sekolah tersebut cukup tertinggal dari segi fasilitas dan estetika. Bersama teman-teman KKN, saya ikut terlibat dalam, pembersihan lingkungan perpustakaan, mendokumentasikan kegiatan dan pembuatan mural edukatif di beberapa titik strategis. Saya juga ikut menyumbangkan ide dalam memilih tema mural yang mengangkat nilai kebudayaan lokal dan pesan-pesan moral. Kegiatan ini bukan hanya tentang memperindah ruang belajar, tapi juga mempererat relasi kami dengan anak-anak dan guru di sana. Semangat gotong royong yang tumbuh dalam proses ini sangat membekas di hati saya. Selain fokus pada bidang sosial dan keagamaan, saya beberapa kali membantu divisi publikasi, dokumentasi, dan desain (PDD). Sebagai mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, saya merasa terpancang untuk ikut mendokumentasikan setiap momen penting dalam kegiatan KKN. Saya ikut memotret, merekam video, dan membantu menyusun konten media sosial. Terlibat di belakang layar memberi saya perspektif lain: bahwa menyuarakan makna pengabdian juga bisa dilakukan lewat gambar dan narasi digital. Dokumentasi bukan sekadar arsip, melainkan sarana menyebarkan inspirasi.

Pengalaman menjadi MC (Master of Ceremony) dalam beberapa kegiatan KKN juga menjadi tantangan dan pembelajaran tersendiri. Saya memandu acara mulai dari kegiatan keagamaan, pentas seni, hingga forum warga. Setiap kali memegang mikrofon, saya merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga suasana tetap hidup dan berkesan. Latihan vokal, penguasaan materi, hingga kesiapan mental menjadi bagian dari

proses yang melatih kepercayaan diri saya sebagai seorang komunikator. Kebersamaan dengan teman-teman KKN juga menjadi bagian tak terlupakan dari pengalaman ini. Kami berasal dari latar belakang program studi yang berbeda, dengan karakter dan cara kerja masing-masing. Tapi justru dari perbedaan itu, kami belajar untuk saling memahami dan bekerja sama. Dalam setiap tugas kelompok, diskusi program, hingga momen santai memasak dan bercanda, ada rasa kekeluargaan yang terbangun secara alami. Kami belajar bahwa pengabdian bukan hanya soal program, tetapi juga tentang membentuk relasi yang sehat dengan sesama tim. Tidak kalah penting adalah kehangatan warga Desa Pogalan. Mereka menyambut kami dengan tangan terbuka. Baik perangkat desa, tokoh agama, maupun warga biasa, semuanya ramah dan bersahabat. Kami diajak menghadiri hajatan, pengajian, bahkan membantu kegiatan desa. Mereka tidak memperlakukan kami seperti tamu, tapi seperti keluarga. Dalam setiap pertemuan, kami mendapatkan pelajaran berharga tentang kearifan lokal, sopan santun, dan ketulusan dalam menjalin hubungan sosial.

KKN di Pogalan adalah ruang belajar yang nyata. Tidak hanya tentang menerapkan ilmu yang saya pelajari di kampus, tetapi juga tentang bagaimana beradaptasi, bekerja sama, dan menjalin hubungan dengan masyarakat. Dari kegiatan mengaji, mempercantik sekolah, hingga menjadi MC, semua itu membentuk kepingan makna yang membangun diri saya secara utuh. Saya merekam setiap jejak pengabdian itu, baik dalam bentuk dokumentasi maupun dalam memori pribadi dan mengunggahnya di media sosial saya yaitu Instagram dan Tiktok. Dan dari sana, saya berusaha menyuarakan makna bahwa pengabdian kepada masyarakat adalah bagian penting dari jati diri mahasiswa. Terlebih lagi, ketika pengabdian itu dibingkai oleh

nilai budaya dan iman, maka setiap langkah kecil menjadi bagian dari perubahan besar yang bermakna.



NESTAPA MAHASISWA KKN UIN SATU DI DESA POGALAN: ANTARA BERPIHAK PADA PERANGKAT ATAU MASYARAKAT

Achmad Faiz Saifuddin

Satu bulan tentu menjadi waktu yang singkat bagi mahasiswa, apalagi jika diisi dengan hal-hal yang menarik, tapi beda lagi ceritanya yang dialami oleh salah satu kelompok mahasiswa asal kampus UINSATU yang mengabdikan diri di desa Pogalan, serasa semuanya berjalan dengan tidak disangka-sangka. Awal mula kelompok kami dipersilahkan dan disambut meriah oleh para perangkat desa, di awal-awal kami berniat untuk mengirim surat pemberitahuan KKN yang ditugaskan oleh kampus ke pihak perangkat desa sekaligus meminta izin dan arahan untuk bisa melaksanakan pengabdian di desa tersebut. Setelahnya kami tinggal menunggu waktu untuk memulai kisah KKN ini, sebelum KKN sebenarnya saya banyak mendapati cerita dan keluhan senior-senior dulu. Ketika melaksanakan KKN, konon katanya komunikasi kepada perangkat desa itu menjadi kunci utama dalam keberhasilan KKN, tapi tidak dengan kelompok kami.

Di satu minggu pertama memulai pengabdian, kami mempunyai tugas untuk mengunjungi rumah-rumah warga sekitar (terutama yang bersebelahan dengan posko kami) dengan harapan supaya kami sekelompok bisa dibantu menyelesaikan program kerja yang telah kami rencanakan, alih-alih berbicara program kerja, warga sekitar malah mengajak kami untuk *rasan-*

rasan sosok kepala desa yang katanya sudah menjabat selama 3 periode, di benak kami, kami merasa kalau kepala desa yang satu ini sungguh menarik kok sampai bisa menjabat selama 3 periode berturut turut. Apa kata warga sekitar setelahnya “*desa ini desa mati mas, sudah 2 tahun tidak ada acara apapun, bahkan kami memohon sumbangan dana ke desa saja susah*” ungkap salah satu warga sekitar, ucapan tersebut sontak membuat kami kaget karena bagaimana mungkin desa yang kaya akan SDM ini malah tidak ada kegiatan sama sekali. Lebih dari itu, ternyata tak hanya satu orang saja yang berkata demikian, hampir dari seluruh warga desa topiknya sama semua, alhasil kami mengadakan rapat sekelompok dan membahas hal ini, “*kalau seperti ini kita harus membela siapa*” ucap salah satu teman kami waktu rapat.

Kendati demikian masalah tersebut tak menjadi penghalang bagi kami, selama kami kompak melaksanakan program kerja yang telah kami susun. Satu persatu masyarakat telah kami akrabi dan juga pihak perangkat desa tapi tidak untuk membela salah satu akan tetapi sikap kami netral. Kuliah Kerja Nyata (KKN) dirancang agar mahasiswa belajar menubuh dengan masyarakat akar rumput. Jadi bukan semata mahasiswa datang ke pelosok desa, lalu membuat program yang berdampak pada warga setempat, Maka, di sinilah pentingnya mahasiswa berbaur dan lebih interaktif alias napak tanah. Bukan malah tanpa sadar membangun pagar eksklusivitas. Sebab, pagar itulah yang kemudian membuat mahasiswa tidak benar-benar tahu apa sebenarnya aspirasi warga terhadap program-program KKN.

Lama kelamaan pagar antara perangkat desa dan masyarakat sudah mulai tak terkendali lagi, dari kelompok masyarakat merencanakan untuk membuat acara agustusan tanpa bantuan dari desa sama sekali, parahnya lagi acara tersebut tidak mau jika di atasnamakan desa. Berminggu minggu kami

membantu rapat dan persiapan acara yang di gagas oleh masyarakat, acara tersebut yakni serangkaian jalan sehat, lomba semua kalangan dan ada juga miniature sound horeg yang awalnya di buat sound horeg tidak Cuma sebuah miniatur. Tapi apa daya ada salah satu warga yang mempunyai profesi sebagai polisi, beliau tak menyetujui adanya sound horeg karena dinilai mengganggu lalu lintas dan terkadang merusak fasilitas jalan. Sehari sebelum acara mulai, seluruh mahasiswa KKN berbondong bonding menyiapkan acara tersebut, tapi apa yang terjadi waktu itu? Kami mendapati panggilan dari perangkat desa untuk tidak secara langsung terlibat dalam acara semarak agustusan, tentu ini menjadi permasalahan lagi dan membuat kami semakin bingung. Untungnya masyarakat tak ambil hati seolah olah hal seperti ini sudah biasa terjadi, sungguh ini menjadi cerita yang di luar daripada mahasiswa inginkan.



PENGALAMAN KKN DI DESA POGALAN: PEMBELAJARAN TENTANG PENGABDIAN DAN KEHIDUPAN SOSIAL

Meifi Ratna Dewanti

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pogalan menjadi salah satu fase yang sangat berkesan dalam hidup saya. Hari pertama di desa ini saya isi dengan kegiatan anjongsana, berkeliling dan menyapa warga sekitar, memperkenalkan diri, dan mulai membangun kedekatan. Sambutan hangat dari masyarakat membuat saya merasa lebih percaya diri dan siap menjalani hari-hari berikutnya. Memasuki minggu kedua, saya mulai melaksanakan program kerja yang telah dirancang. Salah satu fokus utama saya adalah melakukan adaptasi di lingkungan sekolah dasar, terutama dalam mengenal kondisi siswa dan guru, serta memahami kebutuhan pembelajaran yang ada. Dari proses adaptasi ini, saya merasa lebih siap untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pendidikan. Di minggu ketiga, saya mulai membantu berbagai kegiatan yang berlangsung di sekolah-sekolah di Desa Pogalan, yaitu SDN 1 Pogalan, SDN 2 Pogalan, dan MI Mishbahul Huda. Di SDN 1 Pogalan, kami melaksanakan program kerja berupa membantu kegiatan belajar mengajar, mendampingi kegiatan ekstrakurikuler, serta menyampaikan materi non-fisik seperti pengenalan Microsoft Word dan pembelajaran interaktif melalui aplikasi Kahoot. Anak-anak sangat antusias dan terbuka dengan metode pembelajaran yang kami berikan. Sementara itu, di SDN

2 Pogalan, saya juga terlibat dalam program kerja yang fokus pada penyampaian materi non-fisik, termasuk edukasi tentang pengelompokan sampah organik dan an-organik. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak dini kepada para siswa. Di MI Mishbahul Huda, saya turut membantu proses pembelajaran di kelas, mendampingi kegiatan ekstrakurikuler, serta menyampaikan materi non-fisik yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan siswa.

Di MI Mishbahul Huda, saya turut melaksanakan beberapa program kerja, antara lain pengenalan dasar penggunaan Microsoft Word, edukasi tentang pengelompokan sampah menjadi organik dan an-organik, serta pelatihan pembuatan ecoprint menggunakan totebag dengan memanfaatkan daun dan bunga dari lingkungan sekitar. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kreativitas mereka. Pelatihan ini menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan keterampilan sekaligus kesadaran lingkungan pada diri siswa. Selain kegiatan di bidang pendidikan, saya juga berkontribusi dalam program kerja divisi lain, seperti divisi sosial budaya dan keagamaan. Saya membantu mengajar mengaji di TPQ Al-Jihad, sebuah pengalaman yang sangat bermakna karena saya dapat berbagi ilmu sekaligus mempererat hubungan dengan masyarakat, terutama anak-anak.

Pada hari ke-27, saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan program kerja unggulan berupa penanaman tanaman toga di desa Pogalan. Kegiatan ini tidak hanya menambah keasrian desa, tetapi juga menjadi simbol semangat kolaborasi antara mahasiswa KKN dan masyarakat setempat dalam menjaga kesehatan dan kelestarian lingkungan. Pada hari ke-33, kami turut

menyelenggarakan berbagai perlombaan di SDN 1 Pogalan, seperti lomba mewarnai, lomba membaca cerpen, dan lomba menyanyi. Kegiatan ini dirancang sebagai bagian dari program kerja kami untuk memberikan ruang bagi para siswa dalam mengekspresikan bakat mereka di hadapan publik. Melalui perlombaan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman yang berkesan, tetapi juga menikmati suasana yang menyenangkan dan penuh semangat. Kemudian, pada hari terakhir pelaksanaan KKN, kami mengadakan acara penutupan di Desa Pogalan yang dikemas dalam bentuk hiburan dan perlombaan. Acara ini melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat serta seluruh anggota KKN. Setiap orang berkontribusi dengan penuh semangat, menciptakan suasana kebersamaan yang hangat dan penuh makna.

Kesan dan pesan dari pengalaman ini sangat mendalam dan sulit diungkapkan hanya dengan kata-kata, karena sambutan hangat dan keramahan masyarakat setempat begitu berkesan bagi kami semua. Secara keseluruhan, masyarakat Desa Pogalan memberikan kesan yang sangat baik. Mereka sangat ramah, terbuka, dan menjunjung tinggi nilai-nilai tata krama. Dari interaksi sehari-hari, saya belajar banyak tentang pentingnya kerja sama, kekompakan, dan kepedulian sosial. KKN di Desa Pogalan bukan hanya menjadi ajang pengabdian, tetapi juga menjadi pengalaman belajar yang mendalam tentang kehidupan bermasyarakat dan nilai-nilai kemanusiaan. Empat puluh hari bukanlah waktu yang singkat bagi kami. Selama waktu tersebut, kami memperoleh banyak pelajaran berharga dari masyarakat Desa Pogalan. Saya pribadi belajar memahami makna sejati dari pengabdian, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan empati yang lebih dalam terhadap masyarakat. Semoga segala ilmu dan pengalaman yang kami terima dapat memberi manfaat

bagi kita semua. Perpisahan ini bukanlah akhir dari segalanya, semoga di lain waktu kita dipertemukan kembali dalam keadaan sehat dan bahagia.



PERAN PUBLIKASI DALAM MENDUKUNG KEGIATAN KKN

Zoan Dwi Puspita Rahayu

Perkenalkan nama saya Zoan Dwi Puspita Rahayu, mahasiswa semester 6 dari Program Studi PGMI. Selama 40 hari menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pogalan, saya bergabung di divisi publikasi dan dokumentasi. Saat pembagian divisi, saya telat mengetahui bahwa saat itu dilakukan pembagian divisi, akhirnya saya telat memilih divisi yang saya inginkan, dan divisi yang tersisa hanya publikasi dan dokumentasi. Kemudian saya memutuskan untuk memilihnya. Saya cukup menikmati peran ini. Setiap ada kegiatan, saya biasanya membawa kamera ponsel, memotret, merekam video, lalu mulai mengumpulkan bahan untuk dijadikan live report atau recap singkat. Kadang saya ikut turun ke lapangan langsung, kadang juga hanya mendapat dokumentasi dari teman-teman lain. Saya tidak selalu bisa hadir di semua kegiatan, apalagi kalau jadwalnya berbarengan atau saya sedang kurang fit. Tapi saya tetap berusaha agar dokumentasi tetap ada, meski harus menyusun ulang strategi atau minta bantuan teman.

Saya juga sering mengajak teman-teman untuk bantu bikin konten. Ada yang saya minta bantu jadi narasi, jadi talent, atau sekadar ikut diskusi ide konten. Bikin konten itu ternyata bukan cuma soal edit-edit atau upload aja, tapi juga mikir gimana caranya supaya pesan dari kegiatan bisa tersampaikan dengan ringan dan menarik. Rasanya senang ketika ada unggahan yang

mendapat respons positif, entah dari warga, dosen pembimbing, atau teman-teman KKN lain. Selain tugas dokumentasi, saya kadang ikut bantu divisi lain kalau sedang tidak terlalu sibuk. Misalnya, ikut bantu dekorasi acara lomba anak-anak, mendampingi kegiatan posyandu, atau membantu saat kegiatan keagamaan seperti khotmil Qur'an. Salah satu pengalaman yang menurut saya paling berkesan adalah saat ikut anjongsana ke rumah warga. Di beberapa kesempatan, saya dan teman-teman menyempatkan waktu untuk berkunjung ke rumah warga secara langsung. Suasananya hangat dan menyenangkan. Kami disambut dengan ramah, bahkan tak jarang disuguhi makanan khas desa.

Dari kunjungan-kunjungan itu, saya jadi tahu lebih banyak tentang kehidupan sehari-hari warga, cerita masa lalu, hingga pandangan mereka tentang keberadaan kami di desa. Beberapa cerita saya dokumentasikan secara singkat untuk dibagikan dalam bentuk konten sederhana, sebagai cara mengenalkan sisi lain dari program KKN yakni kedekatan sosial. Meski tak selalu saya unggah, pengalaman itu tetap saya simpan sebagai bagian dari momen yang paling membekas selama KKN. Selain anjongsana, salah satu tugas tambahan yang saya kerjakan adalah pembuatan profil desa. Proyek ini cukup menantang karena saya harus menggali informasi tentang berbagai aspek Desa Pogalan—mulai dari jumlah penduduk, fasilitas pendidikan, kondisi sosial ekonomi, potensi UMKM, hingga sektor pertanian dan keagamaan. Saya bekerja sama dengan beberapa teman lain untuk mencari data dari perangkat desa, mewawancarai warga, dan mengunjungi beberapa titik lokasi penting.

Pembuatan profil desa ini tidak hanya menambah wawasan saya tentang desa tempat kami mengabdikan, tapi juga memperkuat rasa keterhubungan saya secara pribadi dengan tempat ini. Saya jadi tahu bahwa Desa Pogalan memiliki tiga sekolah dasar,

beberapa UMKM yang berkembang, dan masyarakat yang cukup aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Semua informasi ini kami susun menjadi tulisan dan juga dokumentasi visual, agar bisa menjadi referensi jangka panjang baik untuk keperluan desa maupun laporan KKN kami. Salah satu momen yang paling saya ingat adalah di hari ke-27, saat kami menjalankan program unggulan berupa penanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Hari itu, saya ikut menanam bersama teman-teman dan warga. Selain ambil gambar dan video, saya juga berpartisipasi dalam proses penanamannya. Rasanya menyenangkan bisa berkontribusi langsung, tidak hanya sebagai “orang di balik kamera”. Setelahnya, saya menyusun konten edukatif ringan tentang manfaat tanaman seperti jahe, kunyit, dan sereh, lalu mengunggahnya ke Instagram KKN kami.

Selama KKN, saya belajar bahwa dokumentasi itu bukan sekadar soal foto atau video yang bagus. Lebih dari itu, dokumentasi adalah cara untuk bercerita tentang kegiatan, tentang interaksi kami dengan warga, dan tentang dinamika kelompok sendiri. Tidak semua hasil dokumentasi saya sempurna, bahkan kadang saya merasa ada hal-hal penting yang terlewat. Tapi dari proses itu, saya belajar untuk terus memperbaiki, mengatur waktu, dan mencari cara agar konten bisa tetap konsisten dan bermakna. Menjadi bagian dari divisi publikasi dan dokumentasi mungkin tidak selalu terlihat di depan, tapi saya merasa punya tanggung jawab untuk menjaga memori perjalanan KKN ini tetap hidup. Melalui unggahan, arsip foto, dan video singkat, saya mencoba menyimpan cerita-cerita kecil yang mungkin akan terlupa kalau tidak direkam. Kini setelah KKN selesai, saya merasa bersyukur pernah menjadi bagian dari proses ini. Tidak hanya karena saya bisa mengasah kemampuan teknis atau belajar membuat konten, tapi karena saya bisa melihat

sendiri bagaimana pengabdian itu bisa hadir dalam bentuk yang sederhana termasuk lewat kamera dan tulisan. Bagi saya, itu sudah cukup berarti.



POGALAN: MENAPAK, JEJAK PENGABDIAN, MENUAI HIKMAH KEHIDUPAN

Eka Nanda Wahyu Nurul Aini

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen yang paling dinanti dalam perjalanan seorang mahasiswa. Bukan sekadar syarat akademik, KKN adalah kesempatan untuk keluar dari zona nyaman, meninggalkan rutinitas kampus, dan menyelami kehidupan masyarakat secara langsung. Di sanalah teori bertemu praktik, dan idealisme diuji oleh realitas. Kami datang dengan semangat mengabdikan. Bagi saya, KKN tahun ini mengarahkan langkah ke sebuah tempat yang sebelumnya hanya menjadi nama di lembar penempatan: Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Tiba di Pogalan, kesan pertama yang saya rasakan adalah kehangatan. Masyarakatnya tidak hanya menyambut kami dengan ucapan selamat datang, tetapi juga dengan tatapan ramah yang membuat rasa asing cepat menguap. Di sinilah saya mulai mengerti: pengabdian bukan hanya soal apa yang akan kami berikan, tapi juga soal membuka hati untuk menerima apa yang akan kami pelajari. Desa Pogalan bukanlah desa besar atau ramai, namun justru dalam kesederhanaannya ia menyimpan banyak cerita. Jalan-jalan kecilnya membawa saya pada pemandangan rumah-rumah sederhana, dan warga yang saling menyapa meski tak saling kenal. Di sinilah, saya akan menghabiskan sebulan ke depan menapaki jejak pengabdian dan, tanpa saya sadari, menuai hikmah kehidupan yang akan tinggal selamanya.

Pagi pertama di Desa Pogalan menyambut kami dengan udara lembut yang beraroma padi basah. Di kejauhan, anak-anak berlari di jalan tanah, menyapa dengan senyum yang belum sempat mengenal nama. Kami datang dengan tas berisi program kerja, tapi di hati, yang kami bawa adalah harapan: menyalakan cahaya literasi digital dan menyemai cinta pada bumi yang lestari. Hari-hari awal pengabdian kami disekolah dimulai dengan bimbingan belajar. Anak-anak duduk melingkar di lantai, buku-buku dan pensil tersebar di hadapan mereka. Kami membantu mereka mengerjakan PR, menjelaskan pelajaran yang terasa rumit, dan membimbing mereka menemukan jawaban sendiri. Lebih dari sekadar mengejar nilai, bimbingan ini menumbuhkan keyakinan bahwa mereka mampu memahami pelajaran, dan mampu memahami dunia yang kelak akan mereka jelajahi. Sejalan dengan tema literasi digital dan ramah lingkungan, langkah pengabdian kami dimulai dari anak-anak mengenal pentingnya menjaga bumi. Melalui edukasi cinta lingkungan dan praktik pemilahan sampah organik serta anorganik, mereka belajar bahwa menjaga kebersihan bukan hanya tugas pribadi, melainkan tanggung jawab bersama. Dari kegiatan sederhana seperti memilah botol plastik dan sisa makanan, tumbuh kesadaran bahwa perubahan besar selalu berawal dari langkah kecil. Kreativitas lingkungan pun kami hidupkan lewat pembuatan ecoprint, mengajarkan bahwa dedaunan pun bisa menjadi karya seni yang indah dan bernilai. Daun dan bunga yang dipetik dari sekitar desa menjadi motif indah di atas kain; anak-anak belajar bahwa alam bukan hanya sumber kehidupan, tapi juga sumber keindahan, sekaligus sarana untuk melatih kreativitas dan menumbuhkan jiwa wirausaha.

Untuk membangun literasi digital, kami memulai dari pengenalan Microsoft Word dasar. Mereka belajar mengetik

huruf, membuat teks tebal dan miring, hingga memberi warna pada tulisan. Setiap keberhasilan kecil memunculkan tawa dan sorak gembira. Seakan layar laptop adalah jendela yang memperlihatkan cakrawala baru. Kami juga memperkenalkan Kahoot, permainan kuis berbasis teknologi. Anak-anak berebut menjawab, mata mereka berbinar setiap kali skor muncul di layar. Teknologi terasa lebih dekat, dan belajar menjadi hal yang mereka nantikan. Mereka belajar, berkompetisi, dan merasakan teknologi sebagai jembatan menuju dunia baru yang seru dan bermanfaat. Sekolah menjadi pusat pengabdian, terutama saat Sabtu yang penuh aktivitas ekstrakurikuler. Lapangan ramai dengan suara bola voli, barisan pramuka berlatih disiplin, musik hadroh menggema, anak-anak berlatih drumband, menggambar, dan tari. Kami mendampingi bukan hanya untuk membantu, tapi juga mendorong mereka mengasah keterampilan, membangun kebersamaan, serta menumbuhkan percaya diri dan keberanian tampil di depan orang banyak. Kecerutan mencapai puncaknya saat lomba cerita anak kami gelar. Tawa riang dan sorakan membahana, mengisi udara dengan kegembiraan yang tak terbendung. Anak-anak berbaris dengan mata berbinar, bergantian menunjukkan kebolehan mereka. Ada yang tenggelam dalam cerita cerpen. Ada pula yang asyik mewarnai. Lalu, suara nyanyian yang keluar dengan lantang. Lomba ini bukan sekadar permainan. Ia adalah panggung kecil tempat keberanian mulai tumbuh, kreativitas mulai berbicara, dan semangat juang kecil yang akan membekali langkah mereka menatap masa depan penuh harapan.

Namun, setelah riuh tawa reda, datang saat yang paling mengharukan momen perpisahan sekaligus penutupan program kerja kami di sekolah yang dipenuhi air mata. Banyak dari anak-anak yang menangis, menatap kami dengan mata berkaca-kaca,

merasakan getirnya harus berpisah. Pelukan hangat mereka seolah berkata, “Terima kasih telah hadir di dunia kecil kami.” Pelukan itu terasa begitu dalam, seolah mencoba mengabadikan kenangan yang baru saja terukir. Tangis kecil dan suara serak terdengar, menyatu dengan bisikan rasa terima kasih dan harapan. Di sana, di tengah keheningan yang penuh arti itu, kami menyadari bahwa bukan hanya mereka yang belajar dan tumbuh, tetapi kami pun diberi pelajaran berharga tentang arti kebersamaan, keikhlasan, dan kekuatan sebuah perpisahan. Kehadiran kami di Desa Pogalan bukan sekadar membawa ilmu, melainkan juga meresapi kehidupan secara utuh menyaksikan bagaimana sektor agama, kesehatan, lingkungan, pendidikan, ekonomi dan kepercayaan berpadu dalam harmoni yang membentuk masyarakat yang kuat dan berdaya. Kegiatan KKN kami telah memberikan warna baru bagi warga dan anak-anak Desa Pogalan membangkitkan semangat belajar, menumbuhkan kreativitas, serta membuka peluang baru melalui kewirausahaan pengolahan minyak jelantah. Lebih dari itu, kebersamaan yang terjalin menjadi benih hangat yang menguatkan komunitas, membentuk masyarakat yang sehat, mandiri, dan penuh harapan. Kami berharap jejak pengabdian ini akan terus tumbuh dan berkembang, membawa cahaya baru bagi masa depan Desa Pogalan. Setiap momen selama KKN menjadi pelajaran berharga yang membuka mata dan hati saya, membuat saya sadar bahwa pengabdian sejati adalah tentang kebersamaan dan saling menguatkan. Bersama mereka, kami belajar dan melangkah seiring, menorehkan jejak kebaikan yang akan terus tumbuh dan mekar, mengantarkan kami menuju masa depan penuh harapan dan makna.



SATU BULAN YANG MENGUBAH CARA PANDANG

Kawiswara Rossi Daru Palastri

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen yang paling berkesan dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa. Selama satu bulan, saya merasakan pengalaman hidup berdampingan dengan masyarakat desa, belajar memahami cara mereka menjaga kebersamaan, dan berusaha memberikan kontribusi terbaik melalui berbagai program kerja yang kami rancang. Banyak cerita menarik dan pelajaran hidup yang saya dapatkan, mulai dari interaksi sederhana sehari-hari hingga keberhasilan menjalankan program yang sudah kami persiapkan bersama. Hari-hari awal di desa terasa seperti masa penyesuaian. Kami mengamati lingkungan, mencoba mengenal warga, serta menyusun rencana kegiatan dengan membuat mapping wilayah. Saya tergabung dalam divisi Pendidikan dan Teknologi yang fokus pada kegiatan belajar-mengajar dan pengenalan teknologi, sehingga sebagian besar aktivitas saya dilakukan di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Peran ini membuat saya banyak berinteraksi dengan anak-anak, baik saat jam sekolah maupun di luar jam pelajaran. Salah satu program yang paling berkesan adalah mengajarkan anak-anak tentang pemilahan sampah. Mereka begitu antusias, meskipun ada yang masih bingung membedakan jenis sampah. Kami juga mengenalkan Microsoft Word serta media belajar interaktif seperti Kahoot, yang ternyata membuat

mereka semakin semangat belajar karena terasa seperti permainan. Setiap kali melihat tawa dan rasa ingin tahu mereka, saya merasa semua persiapan yang kami lakukan terbayar lunas. Selain kegiatan di sekolah, divisi kami secara rutin mengadakan bimbingan belajar pada malam Senin, Rabu, dan Jumat. Di luar dugaan, banyak anak yang mau datang bahkan rela menunggu di posko sebelum kegiatan dimulai. Ada rasa haru ketika melihat mereka perlahan memahami pelajaran atau membaca dengan lebih lancar. Dari momen-momen itu saya belajar bahwa ilmu tidak hanya didapat di sekolah, tetapi juga lahir dari kebersamaan sederhana yang penuh ketulusan.

Bagi saya, KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja yang sudah direncanakan, tetapi juga tentang membangun hubungan yang tulus dengan masyarakat dan belajar dari kehidupan mereka. Saya belajar tentang kesederhanaan yang justru membuat hati terasa damai, melihat bagaimana warga desa saling membantu tanpa pamrih, sesuatu yang jarang saya temui di kehidupan kota. Dari teman-teman satu kelompok, saya belajar arti kerja sama dan toleransi; setiap perbedaan pendapat justru membuat kami semakin kompak karena sama-sama ingin memberikan hasil terbaik. Ada banyak momen di mana kami harus menyatukan ide, membagi tugas, dan saling mendukung ketika menghadapi kendala. Dari situ saya memahami bahwa keberhasilan sebuah program tidak hanya bergantung pada ide yang bagus, tetapi juga pada kemampuan untuk bekerja sama dalam mewujudkannya. Pengalaman selama KKN juga mengajarkan saya kesabaran. Ada saat-saat di mana rencana tidak berjalan sesuai harapan, program kerja harus tertunda, atau muncul kendala teknis di lapangan. Namun, saya belajar bahwa keberhasilan tidak selalu diukur dari hasil akhir, melainkan dari proses, usaha, dan niat baik yang kami berikan. Semua pelajaran

ini berpuncak pada momen penutupan KKN divisi Pendidikan dan Teknologi di SDN 1 Pogalan melalui lomba “Anak Ceria.” Melihat anak-anak tertawa, bersemangat, dan ikut berpartisipasi membuat saya menyadari bahwa kebahagiaan bisa tercipta dari hal-hal sederhana, dan rasa lelah selama sebulan pun terbayar tuntas. Kini, setelah KKN selesai, saya menyadari betapa berharganya satu bulan tersebut. Saya merasa lebih dekat dengan masyarakat, lebih peka terhadap kebutuhan sekitar, dan lebih mampu bekerja sama dengan orang lain. Dari warga, saya belajar arti bersyukur, menghargai hal kecil, dan menikmati kebersamaan. Semua yang saya dapatkan bukan hanya menjadi cerita, tetapi juga bekal hidup yang akan saya bawa di masa depan, baik dalam dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari. KKN telah menjadi pengalaman yang membuka mata saya bahwa masyarakat adalah guru kehidupan yang sesungguhnya, dan bahwa ilmu yang kita berikan akan kembali dalam bentuk kebahagiaan yang tak ternilai.



TAWA KECIL DI SUDUT DESA

Madu Syayba Adelila

KKN (Kuliah Kerja Nyata) bagi sebagian mahasiswa mungkin hanya sebuah kewajiban akademik yang harus dijalani. Namun bagi saya, KKN adalah kisah nyata tentang pengabdian, perjumpaan, dan pertumbuhan diri yang tak tergantikan. Selama empat puluh hari, saya dan teman-teman dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menjalani program KKN Living In di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Kehidupan yang sederhana di desa ini justru membuka ruang-ruang hati saya untuk merasakan ketulusan, kehangatan, dan arti kebersamaan yang sesungguhnya. Hari pertama tiba, kami langsung menuju posko rumah yang menjadi pusat kegiatan kami. Dengan semangat dan canda tawa, kami menata barang-barang bawaan. Ruang tengah disulap menjadi tempat tidur, halaman depan dan samping menjadi parkir motor. Meskipun belum sepenuhnya mengenal satu sama lain, suasana kebersamaan perlahan tumbuh di antara kami. Malam itu, hujan turun pelan, seakan menyambut kedatangan kami di bumi Pogalan.

Keesokan harinya, kegiatan anjongsana dimulai. Kami berkeliling dari rumah ke rumah, berkenalan dengan warga, menyampaikan tujuan kami tinggal sementara di desa ini. Tak kami sangka, sambutan warga sangatlah hangat. Ada senyum yang tak dibuat-buat, sapaan tulus, bahkan tawaran untuk mampir dan mencicipi hidangan desa. Ada seorang ibu-ibu berkata pada kami “mbak kuliah itu memang berat, tapi kalian jangan sampai

menyerah. Meskipun banyak beban di hidup ini, tapi kalian harus tetap berjalan sampai sukses.” Kalimat itu begitu sederhana, tapi maknanya menghujam ke dalam. Beliau bukan sekadar menyemangati, melainkan menguatkan. Tak hanya itu, ada juga seorang mbak-mbak muda yang akrab berbagi cerita tentang kehidupan di Trenggalek. Ia menceritakan bagaimana masyarakat di sini saling bahu membahu dalam setiap kegiatan, mulai dari gotong royong hingga hajatan. Nilai kekeluargaan begitu kuat, dan itulah yang membuat saya merasa seperti berada di rumah sendiri. Minggu kedua, program kerja dari divisi saya belum dapat dijalankan karena sekolah-sekolah baru mulai aktif pada tanggal 14 Juli 2025. Daripada hanya berdiam diri di posko pada sore harinya, saya memilih untuk membantu divisi lain yang sudah berjalan, salah satunya adalah divisi sosial, budaya dan agama yang mengajar mengaji untuk anak-anak. Kegiatan itu membuat saya merasa tetap bermanfaat, sekaligus memberi pengalaman baru yang menyenangkan. Melihat anak-anak desa duduk rapi, belajar membaca huruf hijaiyah dengan semangat, menjadi momen yang menghangatkan hati.

Pada hari keempat pelaksanaan KKN, kami mengikuti acara pembukaan resmi yang dilaksanakan di balai desa. Kepala desa, perangkat desa, dan tokoh masyarakat hadir memberikan sambutan dan doa. Suasananya begitu hangat dan akrab. Kami merasa diterima sepenuhnya sebagai bagian dari desa. Dari acara pembukaan inilah, semangat kami untuk mengabdikan semakin kuat, karena dukungan dari warga sangat terasa. Memasuki pertengahan bulan Juli, kegiatan program kerja di sekolah-sekolah akhirnya berjalan. Sebelumnya, saya sempat merasa ragu dan pesimis. Dalam benak saya, kegiatan seperti ini pasti akan berat, membosankan, dan penuh tekanan. Namun ternyata, dugaan saya jauh dari kenyataan. Saat mengajar di SDN 1, SDN 2,

dan MI setempat, saya disambut hangat oleh kepala sekolah, guru-guru, dan para siswa. Anak-anak itu menyambut kami dengan senyum malu-malu tapi penuh antusias. Mereka menyimak dengan serius, bertanya dengan polos, dan tertawa bersama saat kami bermain kuis atau menyanyi lagu anak-anak. Rasanya seperti menemukan kembali semangat belajar yang murni dan tulus.

Setiap pagi kami berangkat ke sekolah dengan membawa materi dan semangat, dan setiap siang pulang dengan cerita dan kenangan. Ada anak yang tiba-tiba memeluk saya dan berkata, “Kakak jangan cepat pulang, ya.” Kalimat itu membuat saya sedih, terharu dan sadar bahwa kehadiran kami mungkin sederhana, tapi meninggalkan jejak yang dalam bagi mereka. Empat puluh hari bukan waktu yang lama, tapi cukup untuk mengajarkan kami tentang arti pengabdian. Pogalan bukan sekadar tempat kami tinggal, tapi menjadi saksi tumbuhnya rasa empati, kerja sama, dan semangat untuk terus belajar. Warga yang bersahaja, anak-anak yang polos, dan rekan-rekan KKN yang saling menguatkan adalah bagian dari mozaik pengalaman yang tak akan saya lupakan. Dan dari Pogalan, saya belajar bahwa sebaik-baik ilmu adalah yang diamalkan, dan sebaik-baik pengabdian adalah yang dijalankan dengan hati.



TRANSFORMASI DESA MELALUI LITERASI DIGITAL DAN INOVASI RAMAH LINGKUNGAN: JEJAK PENGABDIAN KKN UIN SATU DI DESA POGALAN

Ananda Putra Bagus S

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sarana implementasi ilmu secara langsung kepada masyarakat. Di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, saya berfokus pada pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai bagian dari divisi ekonomi. Sejak hari pertama hingga minggu kedua, kegiatan diawali dengan anjongsana ke rumah warga di sekitar posko untuk mengenal lingkungan sosial dan menggali potensi usaha. Meskipun sempat mengalami kendala karena banyak warga tidak berada di rumah, kegiatan ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi pendekatan yang lebih tepat dan berkelanjutan. Pada minggu kedua dan ketiga pelaksanaan KKN, saya bersama tim melanjutkan kegiatan anjongsana dan survei UMKM sebagai bagian dari perencanaan program kerja divisi ekonomi. Kami juga berkontribusi dalam persiapan dan pembersihan Balai Desa untuk kegiatan santunan anak yatim se-Kecamatan Pogalan yang diselenggarakan oleh MWC pada 20 Juli 2025. Usai kegiatan tersebut, saya mulai merealisasikan program kerja divisi ekonomi sesuai peran saya sebagai wakil koordinator, dengan fokus pada pemberdayaan pelaku UMKM lokal

Pada minggu ketiga, saya melaksanakan program kerja di salah satu UMKM Desa Pogalan, yaitu “TAS RL PUTRA,” yang bergerak di bidang kerajinan tas dari anyaman tali peti dan karpet. Kegiatan utama dalam program ini adalah membantu pemilik usaha, Bapak Suparman, dalam proses pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) serta memenuhi permintaan tambahan berupa pembuatan akun Instagram sebagai media promosi digital. Secara paralel, saya juga menjalankan program kerja lainnya, yakni pembuatan lokasi usaha di Google Maps untuk UMKM produksi tahu milik Mbah Damin dengan nama “Tahu Mbah Damin,” guna meningkatkan visibilitas usaha secara daring. Tidak terasa sudah menginjak minggu keempat, kegiatan penulis lebih berfokus pada Program Kerja pembuatan NIB, pendampingan pembuatan Google Map, juga peta UMKM desa. Ada salah satu usaha yaitu kedai warung kopi milik mas Tosa yang kebetulan belum memiliki Nomor Induk Berusaha dan juga akun Google Map. Akhirnya saya dan rekan satu divisi membagi tugas untuk membuatkan NIB juga akun Google Map.

Pada minggu keempat pelaksanaan KKN, setelah menyelesaikan program pembuatan NIB dan pemetaan UMKM melalui Google Maps, tim divisi ekonomi melaksanakan survei lanjutan terhadap UMKM potensial yang merepresentasikan kekhasan Desa Pogalan. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi titik koordinat sebagai dasar perencanaan pemetaan UMKM desa. Pada malam harinya, dilakukan uji coba pemanfaatan limbah rumah tangga berupa pembuatan lilin dari minyak jelantah sebagai inisiasi program kerja unggulan. Menjelang akhir pekan, tepatnya pada 27 Juli, kelompok KKN melaksanakan program penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai bentuk kontribusi awal dalam mewujudkan kegiatan ramah lingkungan yang mendukung kesehatan dan

kemandirian herbal Masyarakat. Memasuki minggu kelima pelaksanaan KKN, tepatnya pada 30 Juli 2025, saya bersama tim divisi ekonomi melaksanakan program kerja unggulan berupa pemanfaatan limbah minyak goreng (jelantah) untuk diolah menjadi lilin aromaterapi yang memiliki nilai ekonomis. Kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari Karang Taruna Desa Pogalan juga Pemerintah desa Pogalan. Program Kerja kami ini diikuti oleh ibu-ibu PKK serta dihadiri oleh Ibu Camat Kecamatan Pogalan. Program ini merupakan bentuk inisiasi kami dalam mendukung praktik ramah lingkungan sekaligus berkontribusi pada pengembangan Ekonomi Kreatif masyarakat desa Pogalan, khususnya kelompok perempuan melalui pemberdayaan ibu-ibu PKK, yang merupakan tujuan dari Karang Taruna dan Pemerintah Desa Pogalan.

Pada minggu kelima, saya berpartisipasi mendukung program kerja divisi pendidikan melalui penyelenggaraan lomba-lomba bagi siswa sekolah dasar sebagai sarana pengembangan kreativitas dan semangat kompetitif. Selain itu, saya turut berkolaborasi dengan pemuda desa dalam persiapan kegiatan jalan sehat, senam, outbond, dan hiburan sebagai rangkaian peringatan HUT ke-80 Republik Indonesia yang diprakarsai oleh Paguyuban Bopo Guru (Bocah Pogalan Guyup Rukun). Memasuki pekan-pekan terakhir pelaksanaan KKN, saya bersama teman-teman yang lain mulai mempersiapkan berbagai kebutuhan untuk kegiatan penutupan serta menyelesaikan program kerja terakhir divisi ekonomi, yaitu finalisasi Peta UMKM Desa Pogalan. dan tepat pada tanggal 4 Agustus, kegiatan penutupan KKN dilaksanakan di Balai Desa Pogalan, yang turut diisi dengan penyerahan kenang-kenangan berupa vandel dan sertifikat. Sebagai bentuk kontribusi nyata, divisi ekonomi juga menyerahkan hasil Peta UMKM yang telah disusun sebagai bagian

dari program kerja, sekaligus menjadi dokumentasi dan arsip yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah desa ke depannya.

Seluruh rangkaian kegiatan KKN tidak hanya merupakan pelaksanaan program kerja, tetapi juga menjadi proses pembelajaran kontekstual yang membentuk pengalaman transformatif bagi mahasiswa dan masyarakat. Setiap aktivitas, dari yang sederhana hingga kompleks, merepresentasikan integrasi antara nilai akademik dan realitas sosial lokal. Melalui interaksi langsung, kami menyadari bahwa aspek kesehatan, lingkungan, pendidikan, ekonomi, sosial, dan spiritual saling terkait serta membentuk satu kesatuan dalam pembangunan masyarakat. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan di wilayah perdesaan lebih efektif jika melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Dalam konteks ini, peran mahasiswa bukan sebagai pengganti, melainkan sebagai fasilitator yang menjembatani pengetahuan akademik dengan aksi nyata. Di sinilah esensi pengabdian tercermin: kolaborasi antara ilmu pengetahuan dan empati sosial untuk mewujudkan keberlanjutan kehidupan bersama.

Sekian cerita singkat dari saya

Dharmma Loka, Mengabdikan dengan Cinta

34 Cerita Satu Desa

Satu Pengabdian

Kehidupan sering kali mengajarkan banyak hal bukan hanya melalui buku, tetapi juga lewat pengalaman langsung. Buku ini merupakan kumpulan kisah nyata dari 34 mahasiswa yang menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Pogalan. Dalam kurun waktu tersebut, banyak cerita yang lahir mulai dari dinamika kegiatan, interaksi hangat dengan warga, tantangan yang harus dihadapi, hingga momen-momen kecil yang justru membekas dalam ingatan.

Setiap esai dalam buku ini ditulis dari sudut pandang masing-masing peserta, menjadikan setiap cerita unik, personal, dan penuh warna. Ada yang menulis dengan nada reflektif, ada yang membawakan kisahnya secara naratif, bahkan ada pula yang menuliskannya dengan nuansa humoris. Semua menjadi satu dalam benang merah: pengabdian kepada masyarakat.

“34 Cerita, Satu Desa, Satu Pengabdian” bukan sekadar laporan kegiatan, melainkan potret kejujuran, semangat muda, dan pencarian makna tentang arti memberi. Buku ini menjadi saksi bahwa pengabdian bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja, tetapi juga tentang membangun relasi, memahami realitas sosial, serta belajar menjadi bagian dari komunitas yang sebelumnya asing.

Kami berharap buku ini tidak hanya menjadi kenangan bagi kami, para penulis, tetapi juga menjadi inspirasi bagi pembaca bahwa sekecil apa pun tindakan yang dilakukan dengan niat tulus, dapat memberi arti besar bagi orang lain. Semoga Desa Pogalan selalu menjadi tempat di mana benih kebaikan tumbuh, dan kami, para mahasiswa, merasa bangga pernah menjadi bagian dari ceritanya.